

**PENGANTAR
METODOLOGI PEMBELAJARAN
BAHASA ARAB**

**H.M. Kamil Ramma Oensyar, M.Pd
H. Ahmad Hifni, M.Pd**

**IAIN ANTASARI PRESS
2015**

**PENGANTAR
METODOLOGI PEMBELAJARAN BAHASA
ARAB**

Penulis :

H.M. Kamil Ramma Oensyar, M.Pd

H. Ahmad Hifni, M.Pd

Editor :

Ahmad Arifin, M.Pd

x + 182 Halaman, 15,5 x 23 cm

Cetakan 1, Oktober 2015

ISBN: 978-602-0828-35-0

Desain Cover : Iqbal Novian

Penata Isi: El_Veer

Penerbit :

IAIN Antasari Press

Jl. A. Yani km. 4,5 Banjarmasin, Kalimantan Selatan

Percetakan :

Aswaja Pressindo

Jl. Plosokuning V/73, Minomartani, Sleman, Yogyakarta

Telp. (0274)4462377

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kami ucapkan kehadirat Allah SWT, karena atas izin-Nya jugalah kami dapat menyelesaikan buku yang berjudul “Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab”. Buku ini disusun berdasarkan Silabus yang digunakan di Prodi Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin.

Penulis telah berusaha agar buku ini dapat memenuhi tuntutan tersebut di atas, juga dapat menambah pengetahuan dan keterampilan mahasiswa secara umum dan masyarakat pencinta Bahasa Arab secara khusus. Buku ini ditulis dengan bahasa yang jelas dan keterangan yang rinci sehingga mudah dimengerti baik oleh guru maupun oleh mahasiswa. Dengan terbitnya Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab, semoga dapat menambah rujukan pengetahuan tentang Pembelajaran Bahasa Arab dan juga dapat memberikan arti yang positif bagi kita semua. Kami berharap semoga semua yang telah kita lakukan mendapatkan ridho dari Allah SWT.

Akhir kata dengan segala kerendahan hati penulis, bila ada kritik dan saran dari pembaca akan kami terima dengan senang hati. Tak lupa penulis mengucapkan terimakasih kepada orang tua, istri, dan anak-anak tercinta atas dukungannya, seterusnya terimakasih untuk semua pihak yang telah memberikan dukungan baik berupa moril maupun materil agar terwujudnya buku ini. Semoga apa yang telah kami terima dari semua pihak,

mudah-mudahan mendapat imbalan dari Allah SWT dan menjadi amal baik bagi kita semua, Amin yarobbal'amin.

Banjarmasin, Oktober 2015

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I	1
A. Sejarah Perkembangan Pengajaran Bahasa Arab	1
B. Perkembangan Metode Pengajaran Bahasa Arab	3
C. Pengertian Metodologi Pengajaran Bahasa Arab	5
D. Tujuan Metodologi Pengajaran Bahasa Arab	6
E. Prinsip-prinsip pengajaran Bahasa Arab	9
BAB II	13
A. Teori-teori Bahasa	13
B. Dasar –Dasar Teoritis Pengajaran Bahasa	14
C. Pendekatan Pembelajaran Bahasa Arab	17
D. Metode Pembelajaran Bahasa Arab	19
E. Teknik Pembelajaran Bahasa Arab	26
BAB III	65
A. Sejarah Metode Gramatika Tarjamah	65
B. Pengertian Metode Gramatika dan Tarjamah	67
C. Asumsi Metode Gramatika dan Tarjamah	68

D.	Ciri-Ciri Metode Gramatika Tarjamah	68
E.	Segi Kekuatan dan Kelemahan Metode Gramatika dan Tarjamah	69
BAB IV	73
A.	Metode Alamiah	73
B.	Pendekatan Metode Alamiah	75
C.	Ciri-ciri Metode Alamiah	77
D.	Keunggulan dan Kekurangan Metode Alamiah	78
BAB V	81
A.	Sejarah Metode Langsung	81
B.	Pengertian Direct Method	82
C.	Karakteristik.....	83
D.	Ciri-ciri Metode Langsung	83
E.	Kelebihan dan Kelemahan Metode Langsung	84
F.	Aplikasi Metode Langsung	85
BAB VI	89
A.	Sejarah Metode Membaca	89
B.	Konsep Dasar Metode Membaca	90
C.	Karakteristik Metode Membaca	92
D.	Langkah-Langkah Penggunaan Metode Membaca	92
E.	Langkah-Langkah Penyajian	94
F.	Kelebihan dan Kekurangan Metode Membaca	94
G.	Ciri-Ciri Penting Penggunaan Metode Membaca	95
BAB VII	97
A.	Sejarah Metode Audiolingual	97
B.	Asumsi Metode Audiolingual	100
C.	Karakteristik Metode Audiolingual	100

D.	Langkah-langkah Penyajian Metode Audiolingual	101
E.	Kekuatan dan Kelemahan Metode Audiolingual	102
BAB VIII		105
A.	Sejarah Respon Fisik Total	105
B.	Pengertian Metode TPR	106
C.	Pendekatan Metode Respon Fisik Total	107
D.	Desain Metode Respon Fisik Total	108
E.	Prosedur dan Teknik Pengajaran Metode Respon Fisik Total	110
F.	Keunggulan dan Kelemahan Metode Respon Fisik Total	111
G.	Bentuk Aktivitas dengan Metode TPR	112
BAB VIII		115
A.	Sejarah Singkat Metode Belajar Bahasa Berkelompok	115
B.	Pendekatan Metode Belajar Bahasa Berkelompok	116
C.	Desain Metode Belajar Bahasa Berkelompok	117
D.	Prosuder dan Teknik Metode Belajar Bahasa Berkelompok	118
E.	Kekuatan dan Kelemahan Metode Belajar Bahasa Berkelompok	119
BAB IX		121
A.	Konsep dasar Silent Way	121
B.	Pengertian Metode Guru diam	123
C.	Pengertian Metode Guru Diam	125
D.	Tujuan Metode Guru Diam	127
E.	Metode Guru Diam memiliki tujuan pokok	127
F.	Langkah-langkah penggunaan Silent Way	128
G.	Kekuatan dan Kelemahan Metode Guru Diam	130

BAB X.....	133
A. Sejarah Suggestopedia	133
B. Pengertian Metode <i>Suggestopedia</i>	134
C. Unsur-unsur Metode <i>Suggestopedia</i>	135
D. Karakteristik dari metode ini	137
E. Teknik Pelaksanaan Pengajaran	137
F. Metode Suggestopedia dalam Pembelajaran Bahasa Arab	138
G. Kelebihan dan Kekurangan Metode Suggestopedia ...	139
 BAB XI	 141
A. Pengertian Pembelajaran aktif	141
B. Karakteristik dan Tujuan Active Learning.	142
C. Alasan Penggunaan Pembelajaran aktif	143
D. Komponen-Komponen (Syarat) Active Learning	144
E. Model-model Strategi <i>Active Learning</i>	152
F. Keuntungan Pembelajaran Aktif	152
G. Urgensi Pembelajaran Aktif	152
H. Cara Menumbuhkan Active Learning	153
 BAB XII	 155
A. Sejarah Cooperative Learning	155
B. Pengertian Cooperative Learning	156
C. Karakteristik Pembelajaran Kooperatif	157
D. Unsur-unsur (prinsip) dalam Cooperative Learning ..	158
E. Jenis-Jenis Model Cooperative Learning Dan Aplikasinya	159
F. Langkah-Langkah Dalam Pembelajaran Kooperatif ...	166
G. Manfaat Pembelajaran Kooperatif	167

H. Ciri-Ciri Cooperative Learning	168
I. Gambaran Pendekatan Pembelajaran Kooperatif yang paling Ekstensif di Evaluasi	168
J. Keunggulan Pembelajaran Kooperatif	171
K. Keterbatasan Pembelajaran Kooperatif	172
BAHAN BACAAN	173
SILABUS	179

BAB I

SEJARAH DAN PERKEMBANGAN METODE PENGAJARAN BAHASA ARAB

Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bahan pembelajaran ini, mahasiswa diharapkan mampu:

1. Mendeskripsikan sejarah dan perkembangan metode pengajaran bahasa Arab
2. Menguraikan pengertian dan tujuan metodologi pengajaran bahasa Arab
3. **Menjelaskan prinsip-prinsip pengajaran bahasa Arab**

A. Sejarah Perkembangan Pengajaran Bahasa Arab

Berbicara tentang bahasa Arab dalam konteks sejarah tidak bisa lepas dari perjalanan penyebaran Islam. Sejarah mencatat bahwa bahasa Arab mulai menyebar keluar jazirah Arabia sejak abad ke-1H atau abad ke-7M, karena bahasa Arab selalu terbawa kemanapun Islam disyiarkan. Penyebaran itu meliputi wilayah Byzantium di utara, wilayah Persia di timur dan wilayah Afrika sampai Andalusia di Barat. Bahasa Arab pada masa khalifah Islamiyah itu menjadi bahasa resmi untuk keperluan agama, budaya, administrasi dan ilmu pengetahuan. Kebanggaan kepada bahasa Arab menyebabkan bahasa Yunani, Persia, Koptik dan Syiria

yang merupakan bahasa ibu bagi penduduk di berbagai wilayah itu berada pada posisi inferior. Mereka berbicara, menulis surat-surat pribadi, bahkan mengarang syair-syair dengan bahasa Arab. Tidak diperoleh referensi yang memadai bagaimana bahasa Arab dipelajari oleh orang-orang non Arab itu. Yang pasti adalah melalui interaksi langsung dengan penutur asli bahasa Arab yang datang ke negeri mereka, dan kepergian mereka ke pusat-pusat Islam di jazirah Arabia. (Ahmad Fuad Effendy, 2004: 19-20)

Melalui analisis sejarah dapat diketahui bahwa adanya interaksi yang intens antara bangsa Arab dan Eropa dalam pewarisan ilmu pengetahuan Yunani kuno melalui penerjemahan dari bahasa Yunani ke dalam bahasa Arab, kemudian dari bahasa Arab ke bahasa latin sehingga dalam mengkaji teks-teks sastra dan keagamaan memungkinkan terjadinya kesamaan tujuan belajar mengajar antara kedua bahasa tersebut. hal ini berdasarkan fakta-fakta sebagai berikut :

1. Adanya kesamaan waktu antara penyebaran dan dominasi bahasa latin di Eropa dengan penyebaran dan dominasi bahasa Arab di wilayah kekhalifan Islam, yaitu sekitar abad 1-9H atau 7-15M.
2. Adanya kesamaan tujuan belajar mengajar bahasa yaitu untuk mengkaji teks-teks sastra dan keagamaan.
3. Adanya hubungan yang intens antara Arab dan Eropa dalam pewarisan ilmu pengetahuan Yunani kuno, melalui penerjemahan dari Yunani ke Arab kemudian dari Arab ke latin.

Perjalanan sejarah masa lalu membuktikan betapa besar peranan bahasa Arab dalam menyelamatkan ilmu pengetahuan dan filsafat Yunani, yang menurut bangsa Eropa berbahaya bagi agama mereka. Sehingga setelah mereka memasuki zaman kebangkitan (renaissance) ilmu pengetahuan dan filsafat yunani itu diambil alih kembali dari umat Islam. Dan sampai sekarang dapat kita saksikan keunggulan mereka di berbagai aspek kehidupan. Termasuk ilmu pengetahuan dan teknologi. (Abdul Mu'in, 2004: 37)

Kemajuan yang terjadi di Eropa menggiring dunia Arab dan Islam untuk berbalik mencari tetesan ilmu pengetahuan yang pada awalnya berasal dari kemajuan peradaban mereka sendiri. Disinilah teori dialektika Hegel terjadi. Peradaban barat maju karena kemajuan peradaban Islam dan Arab kemudian dipengaruhi oleh

kemajuan peradaban barat. Melalui invansi Napoleon Bonaparte ke Mesir pada tahun 1798 M, dunia Arab dan Islam mulai terbuka kembali untuk melihat dan meneladani berbagai kemajuan yang terjadi di Eropa. (Walfajri.fajristainjusi.blogspot.com/perkembangan-pengajaran-bahasa-Arab.html)

Dalam pengajaran bahasa, metode-metode yang berkembang di Eropa pun diadopsi dan digunakan secara luas di Mesir, mulai dari metode gramatika terjemah sampai dengan metode langsung. Perlu pula disebutkan bahwa pada waktu yang sama, para missionaris Kristen dari Amerika menyerbu negeri Arab bagian Utara (Syam). Mereka mula-mula menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa resmi penyebaran misinya. Banyak diantara mereka yang ikut berjasa memajukan bahasa Arab. Pada waktu itu, Syiria dan Libanon merupakan salah satu pusat pengembangan bahasa Arab. Banyak buku mengenai ilmu bahasa termasuk kamus-kamus yang ditulis dan diterbitkan di kedua negeri itu. Diantara mereka yang giat dalam pengembangan bahasa Arab itu banyak yang Beragama Nasrani, seperti Louis Ma'luf yang kamusnya, Al-Munjid, terkenal hingga hari ini. Tidak diragukan lagi bahwa hubungan Arab dengan Amerika yang dimulai oleh para missionaries ini, berpengaruh terhadap perkembangan metodologi pengajaran bahasa Arab. Hubungan ini terus berlanjut, lebih terbuka dan lebih intens pada masa-masa sesudahnya.

B. Perkembangan Metode Pengajaran Bahasa Arab

Secara historis, inovasi dan perubahan pandangan dalam studi pembelajaran bahasa telah dimulai sejak tahun 1880 yang lalu. Ada empat fase penting yang bisa kita amati dari perkembangan dan inovasi dalam bidang pembelajaran bahasa sejak tahun 1880 hingga 1980-an. Fase pertama, antara tahun 1880-1920. Pada fase ini terjadi rekonstruksi atau pengembangan ulang bentuk-bentuk metode langsung (al-thariqah al-mubasyarah/direct method) yang pernah dikembangkan pada zaman Yunani dulu. Selain itu juga dikembangkan metode bunyi (al-thariqah al-shautiyyah/phonetics method), yang juga berakar pada tradisi Yunani. (Acep Hermawan, 2011:40)

Pada fase ini bidang pengajaran bahasa diperkenalkan dengan unsur baru yang lain, yaitu ilmu fonetik deskriptif. Walaupun masalah

ini sudah dipelajari sejak pertengahan abad ke-19 oleh Brucke, Ellis, Bell, Sweet, Sievers, Klinghardt, Passy dan lain-lain. Namun Vietor lah yang menjalinkannya kedalam metode mengajar bahasa. Dengan menggunakan bahasa lisan sebagai titik tolak, Vietor dan para pengikutnya mengembangkan suatu metode yang intisarinnya sebagai berikut :

1. Kosakata harus diajarkan dalam kalimat, tidak berdiri sendiri-sendiri tanpa konteks karena kalimat adalah unit bahasa yang paling pokok ;
2. Kalimat yang diajarkan tidak boleh disajikan tanpa hubungan tetapi selalu harus dikaitkan dengan persoalan yang menarik hati murid;
3. Hal-hal baru diajarkan melalui gerak-gerik tangan, gambar dan kata-kata yang sudah diketahui sebelumnya;
4. Bacaan diberikan kemudian dan hanya diajarkan bacaan yang bahannya disusun tahap demi tahap sehingga berangsur-angsur dengan melalui bacaan murid akan mengenal negara asing dan kebudayaannya. Negara asing yang dimaksud disini ialah negara yang bahasanya dipelajari si murid;
5. Pengetahuan tatabahasa diperoleh secara induktif dengan mempelajari teks. (Muljanto Sumardi, 1974: 21)

Fase kedua, antara tahun 1920-1940. Pada fase ini di Amerika dan Canada dibentuk forum studi bahasa asing, yang kemudian menghasilkan aplikasi metode-metode yang bersifat kompromi (al-thariqah al-ittifaqiyyah/ compromise method) dan metode membaca (al-thariqah al-qira'ah/ reading method). Pada fase ketiga ini ada tiga periode yang dapat diamati, yaitu :

- a. Periode 1940-1950, adalah periode lahirnya metode efisien dan praktis dari dunia ketentaraan. Metode ini terkenal dengan sebutan American Army Method (al-thariqah al-jundiyyah al-amrikiyyah), yakni metode yang lahir dari markas tentara Amerika untuk kepentingan ekspansi perang.
- b. Periode 1950-1960 adalah periode munculnya metode audiolingual (al-thariqah al-sam'iyyah al-syafawiyyah) di Amerika dan audiovisual (al-thariqah al-bashariyyah) di Inggris dan Prancis, sebagai akibat langsung dari sukses army method.

- c. Periode 1960-1970, adalah periode munculnya keraguan dan kaji ulang terhadap hakikat belajar bahasa. Periode ini merupakan awal runtuhnya metode audiolingual, dan populernya analisis kontrastif, yang berupaya membantu mencari landasan teori dalam dalam pembelajaran bahasa.

Fase keempat, antara tahun 1970-1980. Fase ini dipandang sebagai titik balik dan merupakan periode yang paling inovatif dalam studi pemerolehan bahasa kedua dan asing. Hasilnya adalah pada tahun 1980-an muncul apa yang sekarang dikenal dengan pendekatan komunikatif (*al-madkhal al-ittishali/communicative approach*) dalam belajar bahasa.

Secara umum itulah gambaran perkembangan pasang-surut pembelajaran bahasa. Yang terpenting sekarang adalah pemahaman tentang hasil-hasil yang dicapai selama ini dalam studi pembelajaran bahasa, terutama yang terjadi sepuluh atau lima belas tahun terakhir ini. Yang jelas porsi terbesar dalam studi ini dan telah mendapatkan hasil-hasil yang memuaskan adalah studi pemerolehan bahasa seperti yang telah dihasilkan pada dasawarsa tujuh puluhan.

C. Pengertian Metodologi Pengajaran Bahasa Arab.

Secara etimologi istilah metodologi berasal dari bahasa Yunani, yakni dari kata *Metodos* yang berarti cara atau jalan, dan *Logos* artinya ilmu. Sedangkan secara semantik, metodologi berarti ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang cara-cara atau jalan yang ditempuh untuk mencapai suatu tujuan dengan hasil yang efektif dan efisien. (Ahmad Izzan, 2009:72)

Menurut Tayar Yusuf metodologi searti dengan kata metodik (*methodentic*) yaitu suatu penyelidikan yang sistematis dan formulasi metode yang akan digunakan dalam penelitian. Dengan kata lain metodologi adalah: ilmu tentang metode-metode yang membahas mengenai bermacam-macam metode mengajar, tentang keunggulannya, kelemahannya, lebih tepat untuk penyajian pelajaran apa, bagaimana, penerapannya dan sebagainya. (Tayar Yusuf, 2009:176)

Menurut Jhos Daniel maksud metodologi pembelajaran bahasa Arab adalah: cara atau jalan yang ditempuh bagaimana menyajikan

bahan-bahan pelajaran dan bahasa Arab. Agar mudah diterima, diserap dan dikuasai anak didik dengan baik dan menyenangkan. (Jhos Daniel, 1994:63)

Dari beberapa pendapat diatas dapat kita simpulkan pengertian dari metodologi pengajaran bahasa Arab ialah sistem atau cara yang digunakan oleh pengajar ketika mengajar agar pelajaran atau materi yang disampaikan mudah diterima dan dipahami oleh peserta didik.

D. Tujuan Metodologi Pengajaran Bahasa Arab

Ibnu khaldun berkata, "Sesungguhnya pengajaran itu merupakan profesi yang membutuhkan pengetahuan, keterampilan, dan kecermatan karena ia sama halnya dengan pelatihan kecakapan yang memerlukan kiat, strategi dan ketelatenan, sehingga menjadi cakap dan professional." Penerapan metode pengajaran tidak akan berjalan dengan efektif dan efisien sebagai media pengantar materi pengajaran bila penerapannya tanpa didasari dengan pengetahuan yang memadai tentang metode itu. Sehingga metode bisa saja akan menjadi penghambat jalannya proses pengajaran, bukan komponen yang menunjang pencapaian tujuan, jika tidak tepat aplikasinya. Oleh karena itu, penting sekali untuk memahami dengan baik dan benar tentang karakteristik suatu metode. Secara sederhana, metode pengajaran bahasa Arab dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu: pertama, metode tradisional/klasikal dan kedua, metode modern. Metode pengajaran bahasa Arab tradisional adalah metode pengajaran bahasa Arab yang terfokus pada "bahasa sebagai budaya ilmu" sehingga belajar bahasa Arab berarti belajar secara mendalam tentang seluk-beluk ilmu bahasa Arab, baik aspek gramatika/sintaksis (Qowaid nahwu), morfem/morfologi (Qowaid as-sharf) ataupun sastra (adab). Metode yang berkembang dan masyhur digunakan untuk tujuan tersebut adalah Metode qowaid dan tarjamah. Metode tersebut mampu bertahan beberapa abad, bahkan sampai sekarang pesantren-pesantren di Indonesia, khususnya pesantren salafiah masih menerapkan metode tersebut. Hal ini didasarkan pada hal-hal sebagai berikut: Pertama, tujuan pengajaran bahasa Arab tampaknya pada aspek budaya/ilmu, terutama nahwu dan ilmu sharaf. Kedua kemampuan ilmu nahwu dianggap sebagai syarat

mutlak sebagai alat untuk memahami teks/kata bahasa Arab klasik yang tidak memakai harakat, dan tanda baca lainnya. Ketiga, bidang tersebut merupakan tradisi turun temurun, sehingga kemampuan di bidang itu memberikan “rasa percaya diri (gengsi) tersendiri di kalangan mereka”. Metode pengajaran bahasa Arab modern adalah metode pengajaran yang berorientasi pada tujuan bahasa sebagai alat. Artinya, bahasa Arab dipandang sebagai alat komunikasi dalam kehidupan modern, sehingga inti belajar bahasa Arab adalah kemampuan untuk menggunakan bahasa tersebut secara aktif dan mampu memahami ucapan/ungkapan dalam bahasa Arab. Metode yang lazim digunakan dalam pengajarannya adalah metode langsung (*thariqah al-mubasyarah*). Munculnya metode ini didasari pada asumsi bahwa bahasa adalah sesuatu yang hidup, oleh karena itu harus dikomunikasikan dan dilatih terus sebagaimana anak kecil belajar bahasa

Menurut Conny R. Semiawan tujuan dan fungsi dari pengajaran bahasa Arab ialah membentuk pengertian yang berarti mengajarkan perkataan-perkataan baru dengan artinya sekaligus kepada anak-anak. Oleh karena itu, pada saat anak belajar membaca permulaan, jangan mulai menghafal huruf tetapi mulai dari pola kalimat sederhana. Biasakan anak mendengar, membaca, dan menuliskan arti (Conny R. Semiawan, 1984 : 10).

Menurut Najieb Taufiq tujuan dan fungsi dari pengajaran bahasa Arab ialah mengajar agar seseorang dapat berkomunikasi dengan baik dan benar dengan sesamanya dan lingkungannya, baik secara lisan maupun tulisan. Tujuan pengajaran bahasa adalah untuk menguasai ilmu bahasa dan kemahiran berbahasa Arab, seperti *muthala'ah*, *muhadatsah*, *insya'*, *nahwu* dan *sharaf*, sehingga memperoleh kemahiran berbahasa yang meliputi empat aspek kemahiran, yaitu: (1) kemahiran menyimak, kemahiran membaca, kemahiran menulis, dan kemahiran berbicara. Menyimak merupakan proses perubahan wujud bunyi (bahasa) menjadi wujud makna. Kemahiran menyimak sebagai kemahiran berbahasa yang sifatnya reseptif, menerima informasi dari orang lain (pembicara). Kemahiran membaca merupakan kemahiran berbahasa yang sifatnya reseptif, menerima informasi dari orang lain (penulis) di dalam bentuk tulisan. Membaca merupakan perubahan wujud tulisan menjadi wujud makna.

Kemahiran menulis merupakan kemahiran bahasa yang sifatnya yang menghasilkan atau memberikan informasi kepada orang lain (pembaca) di dalam bentuk tulisan. Menulis merupakan perubahan wujud pikiran atau perasaan menjadi wujud tulisan. Sedangkan kemahiran berbicara merupakan kemahiran yang sifatnya produktif, menghasilkan atau menyampaikan informasi kepada orang lain (penyimak) di dalam bentuk bunyi bahasa (tuturan merupakan proses perubahan wujud bunyi bahasa menjadi wujud tuturan (Suherman, 2000:4-5).

Tujuan telaah bahasa asing adalah mempelajari sesuatu bahasa agar dapat membaca susastranya atau agar dapat menarik keuntungan dari disiplin mental dan perkembangan intelektual yang timbul dari telaah bahasa asing itu. Terjemahan tata bahasa adalah suatu cara menelaah bahasa yang mendekati bahasa tersebut pertama-tama melalui kaidah-kaidah tata bahasanya secara terperinci, diikuti oleh penerapan pengetahuan ini pada tugas penerjemahan kalimat-kalimat dan teks-teks ke dalam dan dari bahasa sasaran. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa dipandang sebagai yang terdiri dari upaya yang melebihi serta memanipulasi morfologi dan sintaksis bahasa asing tersebut. Bahasa pertama diperlakukan sebagai sistem acuan dalam pemerolehan bahasa kedua (Stern, 1987).

Departemen Agama (1975:117) menjelaskan bahwa tujuan umum pembelajaran bahasa Arab adalah:

1. untuk dapat memahami al-Quran dan hadist sebagai sumber hukum ajaran Islam
2. untuk dapat memahami buku-buku agama dan kebudayaan Islam yang ditulis dalam bahasa Arab
3. untuk dapat berbicara dan mengarang dalam bahasa Arab
4. untuk dapat digunakan sebagai alat pembantu keahlian lain (supplementary)
5. untuk membina ahli bahasa Arab, yakni benar-benar profesional.

Dari berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan dan fungsi pengajaran bahasa Arab ialah mengajar peserta didik agar mampu berkomunikasi dengan bahasa Arab secara lisan maupun tulisan dengan baik dan dapat memahami isi Qur'an dan Hadis sebagai sumber hukum di dalam Islam.

E. Prinsip-prinsip pengajaran Bahasa Arab

Ada lima prinsip dasar dalam pengajaran bahasa Arab asing, yaitu prinsip prioritas dalam proses penyajian, prinsip koreksitas dan umpan balik, prinsip bertahap, prinsip penghayatan, serta korelasi dan isi;

1. Prinsip Prioritas

Dalam pembelajaran Bahasa Arab, ada prinsip-prinsip prioritas dalam penyampaian materi pengajaran, yaitu; pertama, mengajarkan, mendengarkan, dan bercakap sebelum menulis. Kedua, mengakarkan kalimat sebelum mengajarkan kata. Ketiga, menggunakan kata-kata yang lebih akrab dengan kehidupan sehari-hari sebelum mengajarkan bahasa sesuai dengan penutur Bahasa Arab.

a) Mendengar dan berbicara terlebih dahulu daripada menulis.

Prinsip ini berangkat dari asumsi bahwa pengajaran bahasa yang baik adalah pengajaran yang sesuai dengan perkembangan bahasa yang alami pada manusia², yaitu setiap anak akan mengawali perkembangan bahasanya dari mendengar dan memperhatikan kemudian menirukan. Hal itu menunjukkan bahwa kemampuan mendengar/menyimak harus lebih dulu dibina, kemudian kemampuan menirukan ucapan, lalu aspek lainnya seperti membaca dan menulis.

b) Mengajarkan kalimat sebelum mengajarkan bahasa

Dalam mengajarkan struktur kalimat, sebaiknya mendahulukan mengajarkan struktur kalimat/nahwu, baru kemudian masalah struktur kata/sharaf. Dalam mengajarkan kalimat/jumlah sebaiknya seorang guru memberikan hafalan teks/bacaan yang mengandung kalimat sederhana dan susunannya benar.

Oleh karena itu, sebaiknya seorang guru bahasa Arab dapat memilih kalimat yang isinya mudah dimengerti oleh peserta didik dan mengandung kalimat inti saja, bukan kalimat yang panjang (jika kalimatnya panjang hendaknya di penggal – penggal). Contoh:

اشترت سيارة صغيرة بيضاء مستعملة مصنوعة في اليا بان

Kemudian dipenggal – penggal menjadi :

اشترت سيارة اشترت سيارة صغيرة اشترت سيارة صغيرة بيضاء

Dan seterusnya.

2. Prinsip korektisitas (الدقة)

Prinsip ini diterapkan ketika sedang mengajarkan materi **لأصوات** (fonetik), **التراكب** (sintaksis), dan **لمعاني** (semiotic). Maksud dari prinsip ini adalah seorang guru bahasa Arab hendaknya jangan hanya bisa menyalahkan pada peserta didik, tetapi ia juga harus mampu melakukan pembetulan dan membiasakan pada peserta didik untuk kritis pada hal-hal berikut: Pertama, korektisitas dalam pengajaran (fonetik). Kedua, korektisitas dalam pengajaran (sintaksis). Ketiga, korektisitas dalam pengajaran (semiotic).

- a. Korektisitas dalam pengajaran fonetik Pengajaran aspek keterampilan ini melalui latihan pendengaran dan ucapan. Jika peserta didik masih sering melafalkan bahasa ibu, maka guru harus menekankan latihan melafalkan dan menyimak bunyi huruf Arab yang sebenarnya secara terus-menerus dan fokus pada kesalahan peserta didik
- b. Korektisitas dalam pengajaran sintaksis Perlu diketahui bahwa struktur kalimat dalam bahasa satu dengan yang lainnya pada umumnya terdapat banyak perbedaan. Korektisitas ditekankan pada pengaruh struktur bahasa ibu terhadap Bahasa Arab. Misalnya, dalam bahasa Indonesia kalimat akan selalu diawali dengan kata benda (subyek), tetapi dalam bahasa Arab kalimat bisa diawali dengan kata kerja (**لمعاني**).
- c. Korektisitas dalam pengajaran semiotik Dalam bahasa Indonesia pada umumnya setiap kata dasar mempunyai satu makna ketika sudah dimasukkan dalam satu kalimat. Tetapi, dalam bahasa Arab, hampir semua kata mempunyai arti lebih dari satu, yang lebih dikenal dengan istilah mustarak (satu kata banyak arti) dan mutaradif (berbeda kata sama arti). Oleh karena itu, guru bahasa Arab harus menaruh perhatian yang besar terhadap masalah tersebut. Ia harus mampu memberikan solusi yang tepat dalam mengajarkan makna dari sebuah ungkapan karena kejelasan petunjuk.

3. Prinsip Berjenjang (التدرج)

Jika dilihat dari sifatnya, ada 3 kategori prinsip berjenjang, yaitu: pertama, pergeseran dari yang konkrit ke yang abstrak, dari

yang global ke yang detail, dari yang sudah diketahui ke yang belum diketahui. Kedua, ada kesinambungan antara apa yang telah diberikan sebelumnya dengan apa yang akan ia ajarkan selanjutnya. Ketiga, ada peningkatan bobot pengajaran terdahulu dengan yang selanjutnya, baik jumlah jam maupun materinya.

- a. Jenjang Pengajaran *mufrodat* Pengajaran kosa kata hendaknya mempertimbangkan dari aspek penggunaannya bagi peserta didik, yaitu diawali dengan memberikan materi kosa kata yang banyak digunakan dalam keseharian dan berupa kata dasar. Selanjutnya memberikan materi kata sambung. Hal ini dilakukan agar peserta didik dapat menyusun kalimat sempurna sehingga terus bertambah dan berkembang kemampuannya.
- b. Jenjang Pengajaran *qowaid* (Morfem) Dalam pengajaran *qowaid*, baik *qowaid nahwu* maupun *qowaid sharaf* juga harus mempertimbangkan kegunaannya dalam percakapan/keseharian. Dalam pengajaran *qawaid nahwu* misalnya, harus diawali dengan materi tentang kalimat sempurna (jumlah *mufiidah*), namun rincian materi penyajian harus dengan cara mengajarkan tentang *isim*, *fi'il*, dan *huruf*.
- c. Tahapan pengajaran makna (*دلالة المعانى*) Dalam mengajarkan makna kalimat atau kata-kata, seorang guru bahasa Arab hendaknya memulainya dengan memilih kata-kata/kalimat yang paling banyak digunakan/ditemui dalam keseharian mereka. Selanjutnya makna kalimat lugas sebelum makna kalimat yang mengandung arti idiomatik. Dilihat dari teknik materi pengajaran bahasa Arab, tahapan-tahapannya dapat dibedakan sebagai berikut: pertama, pelatihan melalui pendengaran sebelum melalui penglihatan. Kedua, pelatihan lisan/pelafalan sebelum membaca. Ketiga, penugasan kolektif sebelum individu.

Langkah-langkah aplikasi (*الصلابة و المتانة*) Ada delapan langkah yang diperlukan agar teknik diatas berhasil dan dapat terlaksana, yaitu:

1. Memberikan contoh-contoh sebelum memberikan kaidah gramatika, karena contoh yang baik akan menjelaskan gramatika secara mendalam daripada gramatika saja.
2. Jangan memberikan contoh hanya satu kalimat saja, tetapi harus terdiri dari beberapa contoh dengan perbedaan dan persamaan teks untuk dijadikan analisa perbandingan bagi peserta didik.

3. Mulailah contoh-contoh dengan sesuatu yang ada di dalam ruangan kelas/media yang telah ada dan memungkinkan menggunakannya.
4. Mulailah contoh-contoh tersebut dengan menggunakan kata kerja yang bisa secara langsung dengan menggunakan gerakan anggota tubuh.
5. Ketika mengajarkan kata sifat hendaknya menyebutkan kata-kata yang paling banyak digunakan dan lengkap dengan pasangannya. Misalnya hitam-putih, bundar-persegi.
6. Ketika mengajarkan *huruf jar* dan maknanya, sebaiknya dipilih *huruf jar* yang paling banyak digunakan dan dimasukkan langsung ke dalam kalimat yang paling sederhana. Contoh *Jumlah ismiyyah*: الكتاب في الصندوق,
Contoh *jumlah fi'iliyah*: خرج الطاب من الفصل
7. Hendaknya tidak memberikan contoh-contoh yang membuat peserta didik harus meraba-raba karena tidak sesuai dengan kondisi pikiran mereka.
8. Peserta didik diberikan motivasi yang cukup untuk berekspresi melalui tulisan, lisan bahkan mungkin ekspresi wajah, agar mereka merasa terlibat langsung dengan proses pengajaran yang berlangsung

LATIHAN

Jawablah pertanyaan -pertanyaan berikut berdasarkan bacaan di atas !

1. Uraikan secara ringkas hubungan bahasa Arab dengan penyebaran ajaran Islam ?
2. Uraikan secara ringkas sejarah perkembangan pengajaran bahasa Arab ?
3. Apa yang dimaksud dengan metodologi pengajaran bahasa Arab ?
4. Mengapa metodologi pengajaran bahasa Arab itu penting dipelajari ?
5. Sebutkan dan jelaskan prinsip-prinsip pengajaran bahasa Arab

BAB II

PENDEKATAN, METODE DAN TEKNIK PEMBELAJARAN BAHASA

Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bahan pembelajaran ini, peserta didik diharapkan mampu:

1. Menjelaskan teori-teori bahasa dan dasar-dasar teoritis pengajaran bahasa
2. Menguraikan pendekatan pembelajaran bahasa Arab
3. Menjabarkan metode dan teknik pembelajaran bahasa Arab

A. Teori-teori Bahasa

Perbedaan dalam cara atau metode mengajarkan bahasa dipengaruhi pula oleh perbedaan pandangan terhadap hakekat bahasa dan perbedaan dalam cara menganalisis dan mendeskripsikan bahasa. Ada dua aliran penting dalam kajian teori ilmu bahasa, yaitu aliran struktural dan aliran transformasi-generatif.

a. Aliran Struktural

Aliran ini diperoleh linguis dari Swiss Ferdinand de Saussure (1857-1913) tapi dikembangkan lebih lanjut secara signifikan oleh Leonard Bloomfield.

Beberapa teori tentang bahasa menurut aliran ini dapat disebutkan antara lain:

- 1) Bahasa itu pertama-tama adalah ujaran (lisan)
- 2) Kemampuan berbahasa diperoleh melalui kebiasaan yang ditunjang dengan latihan dan penguatan

- 3) Setiap bahasa memiliki sistemnya sendirinya berbeda dari bahasa lain, oleh karena itu, menganalisis suatu bahasa tidak bisa memakai kerangka yang digunakan untuk menganalisis bahasa lainnya
 - 4) Setiap bahasa memiliki sistem yang utuh dan cukup untuk mengekspresikan maksud dari penuturnya, oleh karena itu tidak ada satu bahasa yang unggul atas bahasa lainnya.
 - 5) Semua bahasa yang hidup berkembang mengikuti perubahan zaman terutama karena terjadinya kontak dengan bahasa lain, oleh karena itu kaidah-kaidahnya pun bisa mengalami perubahan
 - 6) Sumber pertama dan utama kebakuan bahasa adalah penutur bahasa tersebut, bukan lembaga ilmiah, pusat bahasa, atau aliran-aliran gramatika
- b. Aliran Generatif-Transformasi

Tokoh utama aliran ini adalah linguis Amerika Noam Chomsky yang pada tahun 1957 mempublikasikan bukunya dengan judul "*Language Structures*". Dalam tata bahasa Generatif-Transformasi membedakan dua struktur bahasa, yaitu struktur luar (*surface structure*–al-bina:’ *al-zha;hiri*) dan struktur dalam (*deep structure*–al-bina:’*al-asa:si*). Bentuk ujaran yang diucapkan atau ditulis oleh penutur adalah struktur luar yang merupakan manifestasi dari struktur dalam. Ujaran itu bisa berbeda bentuk dengan struktur dalamnya, tetapi pengertian yang dikandung sama. Struktur luar bisa saja memiliki bentuk yang sama dengan struktur dalamnya, tetapi tidak selalu demikian. (Abd. Wahab Rosyidi dan Mamluatul Nimah, 2012: 7-9)

B. Dasar –Dasar Teoritis Pengajaran Bahasa

Pengembangan metode pengajaran dibangun atas landasan teori-teori ilmu jiwa (psikologi) dan ilmu bahasa (linguistik), psikologi menguraikan bagaimana orang belajar sesuatu. Linguistik memberikan informasi tentang seluk beluk bahasa. Informasi dari keduanya, diramu menjadi suatu cara atau metode yang memudahkan proses belajar mengajar, untuk mencapai tujuan tertentu. Pada bagian ini akan diuraikan secara singkat teori-teori dalam kedua bidang ilmu tersebut dalam hubungannya dengan belajar dan mengajar bahasa.

1. Teori-teori ilmu jiwa ('ilm al-nafs)

Para ahli psikologi pembelajaran sepakat bahwa dalam proses belajar mengajar terdapat unsur-unsur internal, yaitu bakat, minat, kemauan dan pengalaman terdahulu dalam diri pembelajar; dan eksternal yaitu lingkungan, guru, buku, teks dsb. Yang menjadi pokok perselisihan adalah jawaban terhadap pertanyaan "unsur manakah yang menjadi faktor dominan atau paling besar pengaruhnya dalam proses pembelajaran?"

Jawaban atas pertanyaan ini bisa ditelusuri melalui dua mazhab psikologi, yakni mazhab psikologi yakni mazhab Behaviorisme dan mazhab Kognitive. Mazhab pertama memberikan perhatian lebih besar kepada faktor-faktor eksternal, sedangkan mazhab kedua lebih memfokuskan perhatiannya kepada faktor internal. (Ahmad Fuad Effendy, 2009: 12)

Secara singkat akan dijelaskan kedua mazhab tersebut sebagai berikut:

a. mazhab Behaviorisme

Pelopor mazhab ini adalah ilmuwan Rusia Pavlov (1849-1939) yang termasyhur dengan teorinya yang menghubungkan stimulus primer (makanan) dan stimulus sekunder (nyala lampu dan bunyi lonceng) dengan respon (keluarnya air liur) anjing yang dijadikan sebagai hewan percobaannya. Berdasarkan penelitian Pavlov, air liur anjing mengalir pada saat lampu menyala meskipun tanpa ada makanan. Ilmuwan berikutnya adalah Edward L. Thorndike dengan teori "hukum efek"nya yang memberikan perhatian kepada ganjaran dan hukuman (reward and punishment-atssawab wal iqaab). Menurutnya ganjaran memperkuat hubungan antara stimulus dan respon, sebaliknya hukuman melemahkannya.

Dari paparan tersebut tampak jelas bahwa yang menjadi perhatian utama para penganut mazhab Behaviorisme dalam pembelajaran adalah "faktor-faktor eksternal" dan bahwa "merekayasa lingkungan pembelajaran" adalah cara yang efektif untuk mencapai tujuan. menurut aliran Behaviorisme, belajar adalah perubahan dalam tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon. Terjadinya perubahan kemampuan untuk bertingkah laku dengan cara yang baru adalah hasil interaksi antara stimulus dan respon.

Dalam pengajaran bahasa, mazhab Behaviorisme ini melahirkan pendekatan audiolingual atau aural-oral approach (thariqah sam'iyah syafahiyyah). Dalam pendekatan ini peran guru sangat dominan karena dialah yang memilih bentuk stimulus, memberikan ganjaran dan hukuman, memberikan penguatan dan menentukan jenisnya, dan dia pula yang memilih buku, materi dan cara mengajarkannya bahkan menentukan bentuk jawaban atas pertanyaan yang diajukan kepada pembelajar. Pendekatan ini memberikan perhatian kepada kegiatan latihan, drill, menghafal kosakata, dialog, teks bacaan dan pada sisi lain lebih mengutamakan bentuk luar bahasa (pola, struktur, kaidah) dari pada kandungan isinya dan mengutamakan kesahihan dan akurasi daripada kemampuan interaksi dan komunikasi. (Ahmad Fuad Effendy, 2009: 14)

b. Mazhab Kognitif

Bertolak belakang dengan mazhab behaviorisme yang menekankan pentingnya stimulus eksternal dalam pembelajaran. Mazhab kognitif menegaskan pentingnya keaktifan pembelajar. Pembelajar lah yang mengatur dan menentukan proses pembelajaran. Lingkungan bukanlah penentu awal dan akhir positif atau negatifnya hasil pembelajaran. Menurut pandangan mazhab ini seseorang ketika menerima stimulus dari lingkungannya, dia melakukan pemilihan sesuai dengan minat dan keperluannya, menginterpretasikannya kemudian menghubungkannya dengan pengalamannya terdahulu, baru setelah itu memilih alternatif respon yang paling sesuai. Kognitivisme menyatakan bahwa belajar adalah perubahan persepsi dan pemahaman yang tidak selalu terlihat sebagai tingkah laku. Teori ini lebih mementingkan proses belajar daripada hasil belajar itu sendiri. Belajar melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks. Menurut teori ini ilmu pengetahuan dibangun dalam diri seorang individu melalui proses interaksi yang berkesinambungan dan menyeluruh dengan lingkungan. (Ahmad Fuad Effendy, 2009: 15)

Para ahli Psikolinguistik pengikut mazhab Kognitif, antara lain Noam Chomsky dan James Deez, berpandangan bahwa setiap manusia memiliki kesiapan fitriah (alamiah) untuk belajar bahasa. Manusia lahir dibekali oleh Sang Pencipta dengan piranti pemerolehan bahasa atau LAD (language acquisition device). Alat

ini menyerupai layar radar yang hanya menangkap gelombang-gelombang bahasa. Setelah diterima, gelombang-gelombang itu ditata dan dihubungkan satu sama lain menjadi sebuah sistem kemudian dikirimkan kepusat pengolahan kemampuan berbahasa (*language competence*). Pusat pengolahan ini merumuskan kaidah-kaidah bahasa dari data-dat ujaran yang dikirimkan oleh LAD dan menghubungkannya dengan makna yang dikandungnya sehingga terbentuklah kemampuan berbahasa.

Pada tahap selanjutnya, pembelajar bahasa menggunakan kemampuan berbahasanya untuk mengkreasi kalimat-kalimat dalam bahasa yang dipelajarinya guna mengungkapkan keinginan dan keperluannya sesuai kaidah-kaidah yang telah diketahuinya.

C. Pendekatan Pembelajaran Bahasa Arab

1. Pendekatan Humanistik (*al-Madkhal al-insani*)

Pendekatan humanistik Sesuai dengan namanya, yaitu sebuah pendekatan yang memberikan perhatian kepada pembelajar manusia, tidak menganggapnya sebagai benda yang merekam seperangkat pengetahuan. Pembelajaran bahasa menurut pendekatan ini bertujuan untuk mempererat hubungan antara manusia dengan berbagai ragam budaya dan pengalaman. Maka langkah pertama untuk merealisasikan tujuan itu adalah dengan memberi kesempatan kepada pembelajar yang berbeda budaya dan itu untuk berdialog mengenai diri mereka, mengungkapkan berbagai hal mengenai diri mereka. Proses ini bisa memenuhi kebutuhan pembelajar untuk aktualisasi diri. Pengikut pendekatan ini berpendapat bahwa pemenuhan kebutuhan ini merupakan hal penting terkait tuntutan pikir mereka. Sebagai langkah-langkah operasional pendekatan ini bisa dijelaskan sebagaimana berikut:

- a. Memberikan penjelasan serta drill kepada siswa untuk berlatih menggunakan bahasa dalam berbagai situasi.
- b. Bermain peran (*role playing*) dengan siswa untuk memberi respon dalam berbagai situasi, seperti bagaimana ketika senang, marah, berharap dan lain-lain.
- c. Guru memberi contoh kepada siswa yang memungkinkan untuk diikuti.

Pendekatan ini tidak lebih didalamnya berisi tentang seperangkat pesan-pesan yang mendorong agar proses pembelajaran lebih memberi perhatian pada siswa dan diberlakukan sebagai manusia (memanusiakan siswa). (H. Bisri Mustofa & H.M. Abdul Hamid, 2012: 11-12)

2. Pendekatan Teknik (al-madkhal al-Taqanni)

Pendekatan teknik adalah pendekatan yang berdasar pada pemanfaatan media pembelajaran dan teknik-teknik pendidikan. Pendekatan ini berpendapat bahwa media dan teknik pembelajaran sangat berperan dalam menyampaikan pengalaman belajar serta bisa merubah pengalaman belajar menjadi pengalaman yang nyata (terindra). Kesuksesan media dan teknik serta proses pengajaran pada munculnya orientasi baru pada bidang pengajaran bahasa asing. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan cara untuk menjelaskan makna kata, tarkib-tarkib, dan konsep-konsep budaya baru dengan menggunakan gambar-gambar, peta, lukisan, menghadirkan contoh nyata, kartu dan lain sebagainya yang bisa membantu memahami siswa tentang pesan-pesan kata bahasa asing. Kemudian penggunaan media dalam pendekatan ini meluas serta meliputi media pembelajaran yang bermacam-macam seperti penggunaan kaset, video, radio, slides juga komputer serta berbagai multimedia pembelajaran yang lainnya. (H. Bisri Mustofa & H.M. Abdul Hamid, 2012: 12)

3. Pendekatan Analisis Dan Non Analisis (Al-Madkhal Al-Tahlili Wa Ghairu Al-Tahlili)

Pendekatan Analisis atau Analytical Approach juga dikenal dengan sebutan Formal Approach. Pendekatan ini didasarkan pada seperangkat ungkapan-ungkapan dan asumsi-asumsi kebahasaan dan sociolinguistics. Sedang pendekatan non Analisis atau Non Analytical Approach didasarkan pada konsep psycholinguistics dan konsep pendidikan bukan pada konsep kebahasaan.

Adapun perbedaan antara pendekatan analisis dan non analisis adalah sebagai berikut:

- a. Pendekatan analisis mempunyai ciri-ciri diantaranya sebagai berikut:

- 1) Berdasar pada kebahasaan.
 - 2) Didasarkan pada kajian-kajian ilmu sosial kebahasaan, semantik, proses bicara (speech act), discourse analysis, dan notions and funtions.
 - 3) Menuntut adanya needs analysis kebahasaan, metodologi kebahasaan modern, notional syllabus begitu juga program bertujuan khusus
- b. Sedangkan pendekatan non analisis mempunyai ciri-ciri diantaranya sebagai berikut:
- 1) Didasarkan pada konsep psycholinguistics dan pendekatan bukan pada konsep-konsep kebahasaan.
 - 2) Pendekatan ini juga disebut dengan pendekatan global dan integrated naturalistic.
 - 3) Pengajaran bahasa berlangsung dalam situasi kehidupan alami. Dan difokuskan pada tema-tema yang berhubungan dengan kehidupan siswa dan aspek-aspek kehidupan manusia umumnya.

4. Pendekatan Komunikatif (al-madkhal al-ittishali)

Pendekatan komunikatif atau sekelompok ahli lain menyebutnya dengan metode komunikatif yang pada dasarnya mempunyai pandangan tentang pengajaran bahasa secara komunikatif, artinya pengajaran dilandasi oleh teori komunikatif atau fungsi bahasa menurut pendekatan ini tujuan pengajaran bahasa pengajaran keempat keterampilan berbahasa (mendengar, berbicara, membaca serta menulis) yang mengakui interdependensi atau saling ketergantungan antara bahasa dan komunikasi. (H. Bisri Mustofa & H.M. Abdul Hamid, 2012: 15)

D. Metode Pembelajaran Bahasa Arab

Setiap metode memiliki segi-segi kekuatan dan kelemahannya masing-masing. Sebuah metode sering kali lahir karena ketidakpuasannya terhadap metode sebelumnya, tetapi pada yang sama, metode yang baru secara bergiliran juga terjebak dalam kelemahan yang dahulu menjadi penyebab lahirnya metode yang di kriktkikan itu. Metode datang silih berganti pula. Namun demikian, semua

metode memiliki kontribusi yang berarti,tergantung pad kondisi yang di perlukan. Pengajaran bahasa asing pasti menghadapi kondisi objektif yang berbeda-beda antara satu negara dengan negara yang lain, antara satu lembaga dengan lembaga yang lain , antara stu kurun waktu dengan kurun waktu yang lain, kondisi objektif ini meliputi tujuan pengajaran, keaadaan siswa, sarana dan perasaan, dan lain sebagainya, kondisi inilah yang mempengaruhi lahir dan terpilihnya sebuah metode pengajaran.

Metode pengajaran dikelompokkan menjadi 3, yaitu :

1. Metode yang berpusat pada bahasa,
2. Metode yang berpusat pada pelajaran,
3. Metode yang berpusat pada siswa.

Dibawah ini akan di jelaskan masing-masing metode tersebut di atas yaitu

1. Metode yang berpusat pada bahasa (language Centered Methods)

Metode ini melahirkan beberapa metode pengajaran yang dikutip Fachrurazy dalam prator dan Celce-Murcia (2010: 10), antara lain, metode gramatika tarjamah, metode langsung, metode membaca, metode audiolingual, metode kognitif dan metode eklektik.

- a. Metode Gramatika Tarjamah (Thariqah al-Qawaid wat Tarjamah)

Cikal bakal metode ini dapat dirujuk ke abad kebangkitan eropa (abad 15) ketika banyak sekolah dan universitas di eropa yang mengharuskan pelajarannya belajar belajar bahasa latin karena dianggap mempunyai “nilai pendidikan yang tinggi” guna mempelajari teks-teks klasik. Metode ini merupakan pencerminan yang tepat dari cara bahasa-bahasa yunani kuno dan latin diajarkan selama berabad-abad. Akan tetapi penamaan metode klasik ini dengan “Grammar Translation Method” baru dikenal pada abad 19, ketika metode ini digunakan secara luas di benua Eropa. Metode ini juga banyak digunakan untuk pengajaran bahasa Arab baik di negara-negara Arab maupun di negara-negara Islam lainnya termasuk Indonesia sampai abad ke-19.

Metode ini berdasarkan asumsi bahwa ada satu “logika semesta” yang merupakan dasar dari semua bahasa di dunia ini, dan bahwa tata bahasa merupakan bagian dari filsafat dan logika. Belajar bahasa dengan demikian dapat memperkuat kemampuan berfikir logis, memecahkan masalah dan menghafal. Orang belajar bahasa dengan metode ini di dorong untuk menghafal teks-teks klasik berbahasa asing dan terjemahnya dalam bahasa ibu.

Adapun ciri-ciri khas metode ini adalah (1) Perhatian yang mendalam pada keterampilan membaca, menulis dan menterjemahkan, kurang memperhatikan aspek menyimak dan berbicara, (2) Menggunakan bahasa ibu sebagai bahasa pengantar dalam kegiatan belajar mengajar, (3) memperhatikan qaidah-qaidah nahwu, (4) basis pembelajarannya adalah menghafal kaidah tata bahasa dan kosa kata, kemudian menterjemahkan secara harfiah dari bahasa target ke bahasa pelajar dan sebaliknya, (5) Peran pendidik dalam proses belajar mengajar lebih aktif dari pada peserta didik yang senantiasa menerima materi secara pasif.

b. Metode Langsung (Al-Thariqah al-Mubasyirah)

Metode ini muncul akibat ketidakpuasan dengan hasil pengajaran bahasa dengan metode gramatika terjemah dikaitkan dengan tuntutan kebutuhan nyata dimasyarakat. Menjelang pertengahan abad ke-19, hubungan antar negara di Eropa mulai terbuka sehingga menyebabkan adanya kebutuhan untuk bisa saling berkomunikasi aktif diantara mereka. Untuk itu mereka membutuhkan cara baru belajar bahasa kedua, karena metode yang ada dirasa tidak praktis dan tidak efektif. (Abd Wahab Rosyidi & Mamlu’atul Ni’mah, 2012: 50)

Metode ini memperoleh popularitas pada awal abad ke-20 di Eropa dan Amerika.

Metode ini dikembangkan atas dasar asumsi bahwa proses belajar bahasa kedua (asing) sama dengan belajar bahasa ibu, yaitu dengan penggunaan bahasa langsung dan intinsif dalam komunikasi, dan dengan menyimak dan berbicara, sedangkan membaca dan menulis dikembangkan kemudian.

Karakteristik dari metode ini adalah (1) memberi prioritas yang tinggi pada keterampilan berbicara, (2) basis pembelajarannya terfokus pada teknik demonstratif, menirukan dan menghafal langsung, dimana murid-murid mengulang-ulang kata kalimat dan percakapan, berangkat dari contoh-contoh kemudian di ambil kesimpulan, (3) menggelakkan jauh-jauh bahasa ibu pelajar, (4) kemampuan komunikasi lisan dilatih secara cepat melalui tanya jawab yang terencana dalam pola interaksi yang bervariasi, (5) interaksi anatar guru dan murid terjalin secara aktif, dimana guru berperan memberikan stimulus berupa contoh-contoh, sedangkan murid hanya merespon dalam bentuk menirukan, menjawab pertanyaan dan memperagakkan.

c. Metode Membaca (al Thariqah al Qiraah)

Ketidakpuasan terhadap metode langsung yang kurang memberikan perhatian kepada membaca dan menulis, mendorong para guru dan ahli bahasa untuk mencari metode baru pada waktu itu berkembang opini dikalangan para guru bahwa mengajarkan bahasa asing dengan target penguasaan semua keterampilan berbahasa adalah sesuatu yang mustahil. Oleh karena itu profesor Coleman dan kawan-kawan dalam sebuah laporan yang ditulis pada tahun 1929 menyarankan menggunakan suatu metode dengan satu tujuan pengajaran yang lebih realitis, yang paling diperlukan oleh para pelajar, yakni keterampilan membaca.

Metode yang dinamakan dengan “metode membaca” ini di gunakan di sekolah seluruh eropa dan amerika, meskipun di sebut metode membaca, tidak berarti kegiatan belajar mengajar hanya terbatas pada latihan membaca, latihan menulis dan berbicara juga di berikan meskipun dengan porsi yang terbatas.

Karakteristik dari metode ini adalah (1) Kegiatan pembelajaran yang berbasis pada pemahaman isi bacaan dengan di dahului oleh pengenalan makna kosa kata, kemudian membahas isi secara bersamaan dengan bantuan guru, (2) Tata bahasa tidak di bahas dengan panjang lebar, namun di pilih dengan yang sesuai maknanya, (3) kegiatan

pembelajaran dilanjutkan dengan hadirnya tugas-tugas yang di jawab oleh murid untuk mengokuhkan pemahaman akan bahan bacaan di maksud, (4) membaca diam lebih di utamakan dari pada membaca keras.

d. Metode Audiolingual (al Thariqah as Sam'iyah as Syafahiyah)

Metode audiolingual didasarkan atas beberapa asumsi, antara lain bahwa bahasa yang pertama-tama adalah ujaran. Oleh karena itu harus dimulai dengan memperdengarkan bunyi-bunyi bahasa dalam bentuk kata, kalimat kemudian mengucapkannya, sebelum pelajaran membaca dan menulis. Asumsi lain dari metode ini adalah bahwa bahasa merupakan kebiasaan. Suatu perilaku akan menjadi kebiasaan apabila diulang berkali-kali. (Abd Wahab Rosyidi & Mamlu'atul Ni'mah, 2012: 53)

Di antara ciri khas yang menonjol dari metode ini adalah (1) memiliki rangkaian pembelajaran yang sistematis, dari menyimak keberbicara baru kemudian membaca dan menulis. Dengan rangkaian ini ada tujuan pengajaran bahasa yang ingin mengakomodasi keempat keterampilan bahasa secara seimbang. (2) keterampilan menulis di ajarkan sebatas pada pola kalimat dan kosa katayang sudah dipelajari secara lisan, karena pelajaran menulis merupakan representasi dari pelajaran berbicara, (3) menghindari sebisa mungkin penerjemahan bahasa, (4) menekankan pada peniruan, penghafalan, asosiasi, dan analogi, (4) penguasaan polakalimat dilakukan dengan latihan-latihan pola yang berurutan : stimulus ke response ke reinforcement.

e. Metode Kognitif

Metode kognitif didasarkan atas asumsi bahwa pembelajaran bermakna dan bahwa pengetahuan yang sadar tentang tata bahasa adalah penting. Sebagian ciri dari metode kognitif ini antara lain :

- 1) menekankan pada komunikasi atau kemampuan komunikasi (bisa menggunakan bahasa).
- 2) kerja kelompok lebih di tekankan.

- 3) menekankan penambahan kosa kata baru walaupun dalam bentuk pasif untuk tujuan membaca.
- 4) guru lebih di pandang sebagai fasilitator.

f. Metode Eklektik (at Thariqah al Intiqaiyah)

Metode eklektik merupakan salah satu metode yang memanfaatkan bagian-bagian yang penting dari metode-metode yang sudah ada.

Ciri khas dari metode ini antara lain :

- 1) pengajaran bahasa harus bermakna dan nyata.
- 2) penerjemahan adalah kemampuan bahasa khusus dan tidak tepat untuk pelajar muda.
- 3) Dalam metode ini tidak di tekankan hafalan, mimik dan memperaktekkan struktur gramatika bahasa.

2. Metode yang berpusat pada pembelajaran (learning centered Methods)

Metode-metode yang akan di jelaskan di bawah di simpulkan dalam buku yang di tulis oleh Brown yang dikutip Fachrurrozy (2001 : 18), antara lain Total Physical, Silent Way, metode belajar counseling, metode alamiah, dan sugestopedia.

a. Metode Total Physical Response

Total Physical Response menggunakan teori bahasa aliran strukturalis yang memandang bahasa sebagai bagian dari grammar. Selain itu pembelajarn bahasa kedua sama dengan pembelajaran bahasa pertama, dalam pembelajarannya berbentuk perintah untuk mengurangi setres. Tujuan pembelajaran dengan menggunakan metode ini adalah untuk mengajarkan kemampuan berbicara agar siswa mampu berkomunikasi dengan penutur asli dengan tidak ada rasa segan atau malu. Sedangkan kelemahan dari metode ini adalah hanya efektif pada pemula dan tidak cocok untuk materi pembaca qiraah dan menulis kitabah.

b. Metode Silent Way

Metode diam di dasarkan atas asumsi bahwa setiap bekerja dengan sumber-sumber kecapan dirinya (emosi, pengetahuan dunia) dan tidak dari yang lain, sebagai mana

mereka bertanggung jawab untuk apa mereka belajar, karakteristik utama dari metode diam adalah bahwa pengajaran menjadi bagian (subordinat) dari belajar dan bahwa belajar bukanlah imitasi atau drill melainkan bekerja sendiri, eksperimentasi, trial and error, perbaikan dan penyimpulan.

Pencetus dari metode ini adalah Caleb Gategno (1972) seorang ahli pengajaran bahasa yang menerapkan prinsip-prinsip kognitifisme dan ilmu filsafat dalam pengajarannya.

c. Metode Belajar Konseling (at Thariqah al Ta'allum al Irsyady)

Metode belajar konseling ini di perkenalkan oleh Carles A, Curran pada tahun 1975, seorang ahli psikologi yang mengambil spesialisasi penyeluruhan atau counseling. Dari hasil pengalamannya di bidang penyuluhan akhirnya Curran menciptakan sebuah metode yang di beri nama metode Counseling Learning, dalam istilah Curran, pelajar disebut "client" dan guru disebut "coselor" atau knower (pemberi tahu).

d. Metode Alamiah (The Natural Method)

Metode Alamiah didasarkan atas asumsi bahwa suatu hal yang mungkin bagi siswa dalam suatu situasi kelas untuk belajar berkomunikasi dalam bahasa ke 2, topik-topik dalam pembelajarannya komunikasinya di dasarkan pada kebutuhan siswa, dan model aktifitasnya berfokus pada makna bukan pada bentuk, misalnya *ma ismuka ? Muhammad*, tetapi jika berfokus pada bentuk maka jawabannya adalah *ismi Muhammad*.

e. Metode Sugestopedia

Metode Sugestopedia atau di sebut juga dengan Akseleratif Sugestifdi dasarkan atas asumsi bahwa teknik relaksasi dan konsentrasi akan membangkitkan siswa membangkitkan sumber-sumber bawah sadar dan menyimpan sejumlah struktur dan kosakata yang lebih besar. Di antara karakteristik dalam metode ini adalah 1) tujuan pengajarannya adalah membimbing pelajar untuk mencapai kelancaran berbicara dalam tingkat lanjut secara cepat.metode ini dapat memupuk rasa percaya diri para pelajar.

3. Metode yang Berpusat Pada Siswa (Learner Centered Methods)

Karakteristik pada metode ini adalah (1) tujuan pengajarannya ialah mengembangkan kompetensi pelajar berkomunikasi dengan bahasa target dalam konteks komunikatif yang sesungguhnya atau dalam situasi kehidupan yang nyata. (2) dalam proses belajar mengajar, siswa bertindak sebagai komunikator yang berperan aktif dalam aktivitas komunikatif yang sesungguhnya, sedangkan guru memprakarsai dengan merancang berbagai macam pola interaksi antar siswa dan berperan sebagai fasilitator, (3) penggunaan bahasa ibu dalam kelas tidak dilarang tapi di minimalkan, (4) materi yang di sajikan bervariasi, tidak hanya mengandalkan buku teks tetapi lebih di tekankan pada bahan-bahan otentik seperti berita koran, iklan, menu dsb. (Abd Wahab Rosyidi & Mamlu'atul Ni'mah, 2012: 69)

E. Teknik Pembelajaran Bahasa Arab

Teknik pembelajaran merupakan rencana, aturan-aturan, langkah-langkah serta sarana yang prakteknya akan diperankan dan akan dilalui dari pembukaan sampai penutupan dalam proses pembelajaran di dalam kelas guna merealisasikan tujuan.

Karena teknik mengajar merupakan operasionalisasi metode, maka akan memuat gaya yang dilakukan guru dalam menyusun pelajaran, seni yang ditampilkan guru dalam proses pembelajaran serta media dan sarana dalam bentuknya yang digunakan guru dalam proses pembelajaran.

Berikut ini penjelasan seputar teknik pembelajaran bahasa Arab yang meliputi pembelajaran unsur bahasa Arab (ash-wat, mufradat, tarkib) dan teknik pembelajaran keterampilan bahasa (istima', kalam, qira'ah, kitabah).

1. Teknik Pengajaran Kosa Kata (*Mufradat*)

Mufradat merupakan salah satu unsur bahasa yang harus dikuasai oleh pembelajar bahasa asing untuk dapat memperoleh kemahiran berkomunikasi dengan bahasa tersebut.

Tapi mempelajari bahasa tidak identik dengan mempelajari *mufradat*. Artinya untuk memiliki kemahiran berbahasa tidak cukup hanya dengan menghafal mufradat saja. Savier (dalam Fries, 1970)

menyatakan: “para pembelajar bahasa tidak bisa mengenal bahasa melalui kamus”. Setiap kata, kalimat atau ungkapan memiliki tiga level makna, yakni makna leksikal (*mu'jamyah*), makna morfologis (*sharfiyah*), dan makna sintaksis (*jiahwiyaK*). Ketiga makna tersebut harus dikenali untuk dapat memahami suatu kalimat atau ungkapan secara sempurna.

a. Hal-hal Yang Harus Diperhatikan

Dalam pengajaran kosa kata, perlu diperhatikan beberapa hal berikutini.

[1] Pembatasan makna.

Suatu kata dapat mempunyai beberapa makna. Hal ini merupakan kesulitan tersendiri bagi para pembelajar bahasa asing. Dalam hubungan ini, untuk para pemula, sebaiknya guru hanya mengajarkan makna yang sesuai dengan konteks saja, agar tidak memecah perhatian dan ingatan siswa. Untuk tingkat lanjut, penjelasan makna bisa dikembangkan agar para siswa memiliki wawasan yang luas mengenai makna kata tersebut.

[2] Kosa kata dalam konteks.

Banyak kosa kata yang tidak bisa dipahami secara tepat tanpa mengetahui pemakaiannya dalam kalimat. Kosa kata semacam ini haruslah diajarkan dalam konteks agar tidak mengacaukan pemahaman siswa.

[3] Terjemah dalam pengajaran kosa kata

Mengajarkan makna kata dengan cara menerjemahkannya ke dalam bahasa ibu adalah cara yang paling mudah, tetapi mengandung beberapa kelemahan, antara lain: mengurangi spontanitas siswa ketika menggunakannya dalam ungkapan, lemah daya lekatnya dalam ingatan siswa, dan tidak semua kosa kata dalam bahasa asing terdapat padanannya yang tepat dalam bahasa ibu.

b. Teknik-teknik Pengajaran Mufradat

Adapun teknik-teknik pengajaran kosa kata dan tahapan-tahapannya dipaparkan dapat dipaparkan sebagai berikut.

(1) Mendengarkan kata

Ini adalah tahap yang pertama. Berikan kesempatan kepada siswa untuk mendengarkan kata yang diucapkan guru, baik berdiri sendiri maupun di dalam kalimat. Apabila unsur bunyi dari kata itu sudah dikuasai oleh siswa, maka dalam dua atau tiga kali pengulangan, siswa telah mampu mendengarkan secara benar.

(2) Mengucapkan kata

Tahap berikutnya adalah memberi kesempatan kepada siswa untuk mengucapkan kata yang telah didengarnya. Mengucapkan kata baru membantu siswa mengingatnya dalam waktu yang lebih lama.

(3) Mendapatkan makna kata

Berikan arti kata kepada siswa dengan sejauh mungkin menghindari terjemahan, kecuali kalau tidak ada jalan lain. Saran ini dikemukakan, karena kalau guru setiap kali selalu menggunakan bahasa ibu siswa, maka tidak akan terjadi komunikasi langsung dalam bahasa yang sedang dipelajari, sementara itu akan segera dilupakan pula oleh siswa.

Ada berbagai teknik yang bisa digunakan oleh guru untuk menghindari terjemahan dalam menerangkan arti suatu kata, antara dengan pemberian konteks, definisi sederhana, pemakaian tbar dan teknik-teknik lain sebagaimana akan diuraikan dalam tahap berikut ini.

(a) Konteks yang menerangkan arti kata-kata

Untuk menerangkan arti kata *عم* misalnya, dapat diberikan konteks:

أبي له أخ اسمه أحمد . فأحمد عمي .

(b) Pendefinisian

Pemberian definisi untuk menerangkan arti kata ini dapat efektif kalau ungkapan yang digunakan untuk pendefinisian itu telah dikenal/difahami oleh siswa. Misalnya untuk menerangkan arti kata *الخال* , diberikan definisi :

. الخال أخ الأم - الخالة أخت الأم

Sebaliknya, kalau kata dan ungkapan yang dipakai untuk pendefinisian itu lebih rumit dari kata yang didefinisikan, maka tidak ada gunanya, bahkan lebih membingungkan.

(c) Sinonim

Kalau kata yang diterangkan maknanya memiliki sinonim yang sudah dikenal oleh siswa, ini bisa digunakan untuk menjelaskan makna kata tersebut.

Misalnya, untuk menerangkan arti kata-kata : *يعدو* , *نج* , *نسي* , *سلم* , *يجري* dapat diberikan sinonimnya, yaitu: *سهي* yang diduga telah dikenal oleh siswa karena lebih populer. Tentunya guru mengetahui mana kata-kata yang telah dipelajari siswa dalam pelajaran-pelajaran sebelumnya.

(d) Antonim

Seperti halnya sinonim, maka apabila antonim kata yang akan diterangkan maknanya sudah dipelajari sebelumnya oleh siswa, dapat digunakan untuk menjelaskan arti kata yang bam.

Contoh : *مملوء* antonimnya *فارغ*

ناجح antonimnya *راسب*

عادل antonimnya *ظالم*

(e) Gambar

Gambar merupakan alat bantu pengajaran yang dapat memperjelas makna suatu kata. Di samping gambar dari benda-benda, gambar itu dapat pula berbentuk diagram, misalnya untuk menerangkan kata-kata *ورأ* , *أمام* , *حول* dan sebagainya. Dapat juga berupa kata-kata yang berhubungan dengan anggota badan, dan lain sebagainya. Secara terperinci penggunaan alat bantu ini akan diuraikan dalam media pengajaran bahasa.

f) Dramatisasi

Berbagai gerakan atau tindakan dapat didramatisasikan untuk menjelaskan makna kata, terutama kata kerja, misalnya

: وقف, مجلس, مسح, كتب, bahkan kata-kata yang biasanya terjadi di luar kelas, misalnya : قناد, كنس, لبس dan sebagainya.

(g) Real Objek

Benda-benda alamiah yang dapat dibawa ke dalam kelas atau tiruan benda-benda itu merupakan media yang efektif untuk menjelaskan makna kosa kata.

Benda-benda semacam : karcis, uang, kartu dan sebagainya dapat dilangsung di bawa ke dalam kelas sebagai alat bantu. Tetapi benda-benda yang tidak mungkin di bawa ke dalam kelas, cukup dibawakan tiruan atau modelnya saja seperti: mobil, sepeda, kapal dan sebagainya.

(4) Membaca kata

Setelah siswa mendengar, mengucapkan dan memahami makna kata-kata baru, kemudian guru menuliskannya di papan tulis. Setelah itu siswa diberi kesempatan untuk membacanya dengan suara keras.

(5) Menulis kata

Akan sangat membantu penguasaan kosa kata, kalau siswa diminta menulis kata-kata yang baru dipelajarinya pada saat makna kata-kata itu masih segar dalam ingatan siswa. Siswa menulis di bukunya masing-masing dengan mencontoh apa yang ditulis guru di tulis.

(6) Membuat kalimat

Tahap terakhir dari kegiatan pengajaran kosa kata adalah menggunakan kata-kata baru itu dalam sebuah kalimat yang serapurna, secara lisan maupun tertulis. Pemakaian dalam kalimat ini akan sangat membantu memantapkan pengertian siswa terhadap makna kata.

Sudah barang tentu, tidak semua kata-kata baru harus dikenalkan dengan semua prosedur atau langkah di muka. Faktor waktu harus juga diperhitungkan. Untuk itu perlu dipilih kata-

kata yang memang sulit, atau kata-kata yang memang hanya difahami maknanya secara utuh apabila dihubungkan dengan konteks.

2. Teknik Pengajaran Kemahiran Menyimak

Salah satu prinsip linguistik menyatakan bahwa bahasa itu pertama-tama adalah ujaran, yakni bunyi-bunyi bahasa yang diucapkan dan bisa didengar. Atas dasar itulah beberapa ahli pengajaran bahasa menetapkan satu prinsip bahwa pengajaran bahasa harus dimulai dengan mengajarkan aspek-aspek pendengaran dan pengucapan sebelum membaca dan menulis.

Dengan demikian, menyimak merupakan satu pengalaman belajar yang amat penting bagi para siswa dan seyogyanya mendapat perhatian sungguh-sungguh dari pengajar.

Implikasinya dalam pelaksanaan pengajaran ialah bahwa guru hendaknya memulai pelajarannya dengan memperdengarkan (sebaiknya secara spontan, tidak dengan membaca) ujaran-ujaran bahasa Arab baik berupa kata-kata maupun kalimat, setidaknya ketika guru memperkenalkan kata-kata baru, ungkapan-ungkapan baru, atau pola kalimat baru. Manfaat dan aktifitas ini ialah untuk membiasakan murid mendengar ujaran dan mengenal dengan baik tata bunyi bahasa Arab, disamping dapat menciptakan kondisi belajar penuh gairah dan menumbuhkan motivasi dalam diri murid. Hal ini sengaja ditekankan di sini, karena berdasar pengamatan, banyak di antara guru bahasa Arab yang cenderung mengajak murid-muridnya membaca buku teks sejak awal pelajaran.

Secara umum tujuan latihan menyimak adalah agar siswa dapat memahami ujaran dalam bahasa Arab, baik bahasa sehari-hari maupun bahasa yang digunakan dalam forum resmi.

a. Tahap-tahap latihan menyimak

(1). Latihan pengenalan (identifikasi)

Kemahiran menyimak (istima') pada tahap pertama bertujuan agar siswa dapat mengidentifikasi bunyi-bunyi bahasa Arab secara tepat. Latihan pengenalan ini sangat penting karena sistem tata bunyi bahasa Arab banyak berbeda dengan bahasa Indonesia dan bahasa daerah yang dikenal oleh siswa. Satu keuntungan bagi guru

bahasa Arab bahwa umumnya anak-anak Indonesia khususnya yang muslim telah mengenal bunyi-bunyi bahasa Arab sejak masa kanak-kanak, dengan adanya pelajaran membaca Al-Quran dan shalat. Namun ini tidak mengurangi pentingnya latihan tersebut, karena ternyata pengenalan mereka itu belum tuntas. Ada bunyi bahas Arab yang sama dengan bunyi bahasa pelajar, ada yang mirip dan ada yang sama sekali tidak dikenal (asing).

Berdasarkan kenyataan ini, guru harus memberikan perhatian khusus kepada bunyi-bunyi yang mirip dan yang asing sama sekali bagi pelajar.

Penyajian pelajaran menyimak bisa langsung oleh guru secara Usan, akan tetapi lebih baik kalau guru bisa memakai pita ekaman dengan tape recorder atau di laboratorium bahasa. Rekaman ini penting karena siswa akan mendengarkan model-model ucapan yang benar-benar akurat, langsung dari penutur asli bahasa Arab. Dengan pemakaian pita rekaman ini, guru akan terhindar dari kelelahan dan juga dari kemungkinan kesalahan atau kekurangtepatan dalam ucapan, hal mana kalau sampai terjadi akan mengakibatkan kesalahan 'turun menurun'.

Latihan mengenal (identifikasi) ini bisa berupa latihan lengar untuk membedakan (*discrimination exercises* /)pengan teknik mengontraskan pasangan-pasangan ucapan yang ipir sama. Misalnya:

= Guru mengucapkan atau memutarakan rekaman, pelajar diminta menebak, apakah yang didengarnya itu bunyi A atau B. Contoh:

A : أليم

B : عليهم

Guru / Rekaman

Murid

أليم

A

عليهم

B

عليهم

B

أليم

A

- = Guru memperdengarkan satu set yang terdiri dari 4 - 5 kata atau frasa, sebagian mengandung bunyi bahasa yang ingin dilatihkan. Murid diminta mengidentifikasi dengan menyebut nomor kata-kata yang mengandung bunyi tersebut. Misalnya, untuk mengidentifikasi bunyi (ق) guru memperdengarkan:

مقعد, مقبول, مكتب, مقبول

Murid merespons dengan menyebutkan angka: satu, dua empat.

- = Variasi lain ialah, murid diminta mengidentifikasi apakah pasangan kata yang diperdengarkan oleh guru, fonem pertamanya sama atau berbeda. Misalnya:

Guru / Rekaman	Murid
جبين-جميل	S
زميل-جميل	S
شيمة-صيام	TS
مسجد-مسرح	S
مشكاة-مصباح	TS

Respons siswa bisa dinyatakan dengan berbagai cara :

- bisa secara Jisan, segera setelah model selesai diperdengarkan, baik individual maupun klasikal;
- bisa dengan isyarat jari, misalnya untuk menyatakan angka satu dua atau tiga dan seterusnya; dan
- bisa secara tertulis; untuk kemudian diperiksa oleh guru.

(2). Latihan mendengarkan dan menirukan.

Walaupun latihan-latihan menyimak bertujuan melatip pendengaran, tapi dalam praktek selalu diikuti dengan latihai pengucapan dan pemahaman, bahkan yang disebut terakhir inilal: yang manjadi rujuan akhir dari latihan menyimak. Jadi setelah siswa mengenal bunyi-bunyi bahasa Arab melalui ujaran-ujaran yang didengarnya, ia kemudian dilatih untuk mengucapkan dan mamahami makna yang dikandung oleh ujaran tersebut. Dengan demikian pelajaran isrima'sekaligus melatih kemampuan reseptif dan produktif.

Dalam tahap permulaan, siswa dilatih untuk mendengarkan dan menirukan. Kegiatan ini dilakukan oleh guru, ketika memperkenalkan kata-kata atau pola kalimat yang baru, atau dalam waktu yang sengaja dikhususkan untuk latihan menyimak. Latihan menirukan ini difokuskan pada bunyi-bunyi bahasa yang asing bagi siswa, juga pada pengucapan vokal panjang dan pendek, bertasydid dan tidak bertasydid, yang tidak dikenal dalam bahasa Indonesia.

Beberapa contoh:

(a) Latihan pengucapan bunyi (ق)

Guru mengucapkan

قلم

قمر

قصد

قدم

murid menirukan

قلم

قمر

قصد

قدم

(b) Latihan pengucapan beberapa bunyi yang berdekatan.

Guru

حبر

خبر

Siswa

حبر

خبر

(c) Latihan pengucapan vokal panjang dan pendek.

Guru	Siswa
بارد	بارد
بريد	بريد
قابل	قابل
قتيل	قتيل

(d) Latihan pengucapan vokal bertasydid.

Guru	Siswa
كسر	كسر
كسّر	كسّر
كفر	كفر
كفّر	كفّر

Latihan-latihan mendengarkan dan menirukan (*listen and repeat/الاستماع والترديد*) ini akan lebih efisien dan efektif kalau dilakukan di laboratorium bahasa, sebab berbagai teknik bisa dipraktikkan. Oisamping itu latihan bisa dilakukan secara individual dalam waktu bersamaan, dan siswa dapat membandingkan ucapannya sendiri dengan model ucapan yang ditirunya. Pembetulan ucapan bisa dilakukan oleh siswa secara *self correction* (الإصلاح الذاتي).

(3) Latihan mendengarkan dan memahami

Tahap selanjutnya, setelah siswa mengenal bunyi-bunyi bahasa dan dapat mengucapkannya, latihan menyimak bertujuan agar siswa mampu memahami bentuk dan makna dari apa yang didengarnya itu. Latihan mendengar untuk pemahaman ini dapat dilakukan dengan berbagai macam teknik, antara lain:

(a) latihan melihat dan mendengar (انظر و اسمع)

Guru memperdengarkan materi yang sudah direkam, dan pada waktu yang sama memperlihatkan rangkaian gambar yang mencerminkan arti dan isi materi yang didengar oleh siswa tadi. Gambar-gambar tersebut bisa berupa film-strip, slide, gambar dinding dan sebagainya.

(b) Latihan membaca dan mendengar (اقرأ و اسمع)

Guru memperdengarkan materi bacaan yang sudah direkam dan siswa membaca teks (dalam hati) mengikuti materi yang diperdengarkan. Pada tingkat permulaan, perbendaharaan kata-kata yang dimiliki siswa masih terbatas. Oleh karena itu, harus dipilih bahan yang pendek-pendek, mungkin berupa percakapan sehari-hari atau ungkapan-ungkapan sederhana yang tidak terlalu kompleks.

(c) Latihan mendengarkan dan memeragakan (اقرأ و مثل)

Dalam latihan ini, siswa diminta melakukan gerakan atau tindakan non verbal sebagai jawaban terhadap stimulus yang diperdengarkan oleh guru. Kegiatan ini tidak terbatas pada ungkapan sehari-hari digunakan oleh guru dalam kelas seperti:

اقرأ - أوقف الكتاب - اجلس - اكتبوا - امسح السبورة - افتح الشباك

Tetapi juga kegiatan-kegiatan yang berlaku di luar kelas yang dapat didemonstrasikan, seperti:

تبكي فاطمة - يضحك فريد - السائق يقود السيارة - الخادم يكنس البلاط

Ketiga jenis latihan yang bam saja disebutkan, adalah latihan permulaan bagi jenis latihan berikutnya, yakni latihan pemahaman (فهم المسموع) yang lebih luas.

(d) Latihan mendengarkan dan mamahami

Pada akhirnya, mendengarkan sesuatu adalah untuk memperoleh informasi. Informasi itu mungkin tersurat/ekplisit, dinyatakan seeafa jelas. Tetapi mungkin juga tersirat/implisit, yang memerlukan pengamatan dan penilaian lebih jauh.

Untuk mendapatkan informasi yang akurat, dalam arti tepat dan bermanfaat, seorang penyimak harus pandai-pandai memilih dan mengingat hiana yang penting dan mengabaikan apa yang tidak penting, kemudian mengambil kesimpulan.

Ini berarti bahwa menyimak adalah ketrampilan yang dapat dicapai hanya dengan latihan-latihan. Tujuan latihan menyimak pada tahap ini ialah agar siswa memiliki ketrampilan memahami isi suatu teks lisan dan mampu secara kritis menangkap isi yang dikandungnya, baik yang tersurat maupun yang tersirat.

Pada tahap ini, kepada siswa diperdengarkan teks lisan (dibacakan langsung oleh guru atau melalui pita rekaman). Mereka diminta menyimak, memahami dan kemudian menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya untuk menguji pemahaman mereka.

Dalam hubungan dengan latihan mendengarkan untuk pemahaman ini perlu diperhatikan hal-hal berikut:

[1] Pendengar menerima informasi melalui rangkaian bunyi bahasa dengan susunan nada dan tekanan penempatan persendian (juncture). Perubahan susunan unsur bunyi dapat mengubah hubungan antarbagian kalimat atau arti kalimat secara keseluruhan. Kita sering menjumpai kalimat tanya yang bentuk dan susuman katanya sama dengan kalimat berita, namun berbeda karena lagu kalimat yang dipakai

Dalam pelajaran menyimak hendaknya dipupuk kemampuan siswa untuk menafsirkan makna kalimat melalui unsur-unsur bunyi.

[2] Dalam tutur pembicaraan atau dalam teks yang dilisankan, biasanya terdapat gagasan pokok dan gagasan penunjang. Siswa hendaknya dilatih untuk dapat membedakan gagasan pokok dari gagasan sampingan, contoh dan ilustrasi. Misalnya dengan mengamati ungkapan petunjuk peralihan, seperti dalam bahasa Arab: *لأن، لذلك، رغم أن، لأنه* dan sebagainya.

[3] Dalam memilih teks lisan hendaknya guru memperhatikan hal-hal berikut:

- usia dan minat siswa
- kosakata yang dimiliki siswa
- tingkat kematangan dan kecepatan siswa dalam mengikuti teks lisan.

Prinsip pengajaran: dari yang mudah ke yang sulit, dari yang pendek ke yang panjang, dari yang kongkrit ke yang abstrak, sebaiknya dipakai dalam hubungan ini.

[4] Kecepatan yang wajar tentu merupakan tujuan akhir pelajaran menyimak ini, tetapi untuk tahap-tahap permulaan tidak ada salahnya kalau ucapan diperlambat sedikit. Yang diperlambat bukan ucapan kata-katanya, tapi jedanya yang diperpanjang. Penyajian teks lisan untuk tingkat-tingkat permulaan perlu diulang, kalau perlu sampai tiga kali.

[5] Penggunaan alat peraga banyak sekali manfaatnya dan dapat membantu mempercepat pengertian. Tapi ada kalanya alat peraga ini dengan sengaja tidak dipakai agar siswa tidak terlalu banyak menggantungkan diri pada isyarat yang diperolehnya dari alat peraga ini. Dengan kata lain, para siswa diharapkan memahami teks-teks lisan hanya dari isyarat yang diterimanya melalui gerbang telinga saja.

[6] Untuk tingkat lanjut, situasi perlu dibuat mendekati situasi sehari-hari. Gangguan-gangguan seperti background musik atau suara orang lain yang sedang bercakap-cakap, perlu dengan sengaja dimasukkan dalam rekaman. Hal ini tentu mempersulit usaha memahami teks lisan yang sedang disajikan, tapi itulah realitas dalam kehidupan sehari-hari.

[7] Guru sebaiknya menuliskan kata-kata kunci sebelum pelajaran dimulai dan menjelaskan maknanya. Tentu saja tidak semua kata baru dapat dikatakan sebagai kata kunci dan dijelaskan kepada siswa, karena kesempatan untuk

menerka arti kata dari hubungan kalimat perlu juga diberikan kepada mereka.

[8] Guru hendaknya menyampaikan kepada siswa dengan jelas apa yang harus mereka kerjakan. Petunjuk yang jelas akan merangsang para siswa dan menambah semangat mereka untuk berusaha memahami teks lisan yang disajikan guru.

[9] Untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap apa yang didengarkannya, maka setiap materi yang disajikan hendaknya dilengkapi dengan pertanyaan-pertanyaan. Sistematika pertanyaan untuk pelajaran menyimak ini akan diuraikan kemudian.

[10] Respon atau jawaban para siswa bisa bervariasi. Untuk tingkat-tingkat permulaan, jawaban bisa berupa:

- gambar-gambar, atau
- jawaban lisan dengan bahasa Indonesia.

Untuk siswa tingkat menengah atau lanjutan, jawaban dalam bentuk lisan atau tulisan dengan bahasa Arab. Tapi perlu digarisbawahi bahwa tujuan utama bukan hakekat jawaban itu sendiri, tetapi pengertian yang ditunjukkan siswa terhadap teks lisan yang disajikan.

b. Sistematika pertanyaan

Pertanyaan-pertanyaan dalam pelajaran mendengarkan dan memahami, dapat disistematikakan menurut jenis pertanyaan itu sendiri dan menurut perilaku siswa yang kita pancing.

Pada bagan di halaman berikut ini dapat dilihat adanya dua jenis pertanyaan dan tiga jenis perilaku siswa. Jadi secara keseluruhan ada enam jenis pertanyaan. Jenis 1 s/d 3 termasuk pertanyaan yang relatif mudah, sedangkan jenis pertanyaan 4 s/d 6 termasuk golongan pertanyaan yang sukar. Gradasi kesukaran tercermin dalam urutan nomor pertanyaan.

Pertanyaan jenis *ya – tidak (Na'am – la)* ialah pertanyaan yang jawabannya didahului dengan kata *Na'am* atau *La*. Misalnya:

- هل السيارة جميلة؟

+ نعم, هي جميلة أو لا, هي غير جميلة

Pertanyaan jenis alternatif (*ikhtiyari*) ialah pertanyaan yang memberikan pilihan kepada siswa dan kedua pilihan itu secara eksplisit disebutkan dalam pertanyaan. Misalnya:

أ موظف أنت أم تاجر؟

أ نقود في جيبك أم قرطيس؟

Hamzah (ْ) bisa digunakan untuk keedua jenis pertanyaan di atas, sedangkan *Hal (هل)* hanya untuk jenis pertanyaan pertama (*na'am-la*) dan dikenal dengan istilah *Lit-Tashdiq (للتصديق)*.

Pertanyaan jenis *wh-question* (dalam bahasa Inggris) atau dikenal dengan istilah *Lit-Tashawwur (للتصور)* dalam bahasa Arab, ialah pertanyaan yang menggunakan *Adawatul-Istifham* selain *hal* dan *hamzah*, seperti: ما, من, متى, كم

Pertanyaan-pertanyaan tersebut bisa berbentuk subyektif atau obyektif. Yang pertama lebih sukar karena jawabannya disamping tergantung pada pengertian siswa akan isi teks lisan juga pada kemampuannya menyusun kalimat dalam bahasa Arab.

Gradasi kesukaran seperti disebutkan di muka sudah tentu tidak mutlak, karena apa yang sulit bagi seorang siswa mungkin mudah bagi yang lain. Yang penting, dengan sistematika ini, guru punya pegangan dalam menyusun pertanyaan-pertanyaan yang tepat, tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sukar.

Sistematika pertanyaan ini juga dapat digunakan untuk keperluan tes atau evaluasi.

3. Teknik Pengajaran Keterampilan Berbicara

Kemahiran berbicara merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa yang ingin dicapai dalam pengajaran bahasa modern

termasuk bahasa Arab. Berbicara merupakan sarana utama untuk membina saling pengertian, komunikasi timbal balik, dengan menggunakan bahasa sebagai medianya.

Kegiatan berbicara di dalam kelas bahasa mempunyai aspek komunikasi dua arah, yakni antara pembicara dengan pendengarnya secara timbal balik. Dengan demikian latihan berbicara harus terlebih dahulu didasari oleh: kemampuan mendengarkan, kemampuan mengucapkan dan penguasaan (relatif) kosakata dan ungkapan yang memungkinkan siswa dapat mengkomunikasikan maksud/fikirannya.

Oleh karena itu dapat dikatakan, bahwa latihan berbicara ini merupakan kelanjutan dari latihan menyimak yang di dalam kegiatannya juga terdapat latihan mengucapkan.

Kegiatan berbicara ini sebenarnya merupakan kegiatan yang menarik dan 'ramai' dalam kelas bahasa. Akan tetapi seringkali terjadi sebaliknya. Kegiatan berbicara menjadi tidak menarik, tidak merangsang partisipasi siswa, suasana menjadi kaku dan akhirnya macet. Ini terjadi mungkin karena penguasaan kosa kata dan pola kalimat oleh siswa masih sangat terbatas. Namun demikian, kunci keberhasilan kegiatan tersebut sebenarnya ada pada guru. Apabila guru dapat secara tepat memilih topik pembicaraan sesuai dengan tingkat kemampuan siswa, dan memiliki kreativitas dalam mengembangkan model-model pengajaran berbicara yang banyak sekali variasi, tentu kemacetan tidak akan terjadi.

Faktor lain yang penting dalam menghidupkan kegiatan berbicara ialah keberanian murid dan perasaan tidak takut salah. Oleh karena itu guru harus dapat memberikan dorongan kepada siswa agar berani berbicara kendatipun dengan resiko salah. Kepada siswa hendaknya ditekankan bahwa takut salah adalah kesalahan yang paling besar.

Secara umum tujuan latihan berbicara unruk tingkat pemula dan menengah ialah agar siswa dapat berkomunikasi lisan secara sederhana dalam bahasa Arab.

a. Tahap-tahap Latihan Berbicara

Pada tahap-tahap permulaan, latihan berbicara dapat dikatakan serupa dengan latihan menyimak. Sebagaimana telah

dikemukakan sebelumnya, dalam latihan menyimak ada tahap mendengarkan dan menirukan. Latihan mendengarkan dan menirukan ini merupakan gabungan antara latihan dasar untuk kemahiran menyimak dan kemahiran berbicara.

Namun harus disadari bahwa tujuan akhir dari keduanya berbeda. Tujuan akhir latihan menyimak adalah kemampuan memahami apa yang disimak. Sedangkan tujuan akhir latihan pengucapan adalah kemampuan ekspresi, yaitu mengeluarkan ide/pikiran/pesan kepada orang lain. Keduanya merupakan syarat mutlak bagi sebuah komunikasi lisan yang efektif secara timbal balik.

Berikut ini diberitikan beberapa model latihan berbicara. Urutan nomor menunjukkan gradasi/tingkat kesukaran walaupun tidak mutlak.

(1). Latihan Assosiasi dan Identifikasi

Latihan ini terutama dimaksudkan untuk melatih spontanitas siswa dan kecepatannya dalam mengidentifikasi dan mengasosiasikan makna ujaran yang didengarnya. Bentuk latihannya antara lain :

- (a) Guru menyebut satu kata, siswa menyebut kata lain yang ada hubungannya dengan kata tersebut.
- (b) Guru menyebut satu kata, siswa menyebut kata lain yang tidak ada hubungannya dengan kata tersebut.
- (c) Guru menyebut satu kata benda (ism), siswa menyebut kata sifat yang sesuai.
- (d) Guru menyebut satu kata kerja (*fi'il*), siswa menyebut pelaku (*fa'il*) nya yang cocok.
- (e) Guru menyebut satu kata kerja (*fi'il*), siswa 1 menyebutkan (*fa'il*)nya yang cocok, siswa 2 melengkapinya dengan sebuah frasa dan siswa 3 mengucapkan kalimat yang disusun bersama itu selengkapinya.
- (f) Guru menulis di papan tulis beberapa kategori/jenis benda, siswa diminta mengingatnya. Beberapa saat kemudian tulisan dihapus. Kemudian guru menyebut satu kata benda dan siswa menyebutkan jenis benda tersebut.

(g) Guru atau salah seorang siswa menulis satu kata (secara rahasia). Kemudian siswa satu persatu mengajukan pertanyaan untuk dapat menebak kata yang ditulis. Dalam permainan ini kelas dapat dibagi 2 kelompok. Kelompok yang lebih cepat menebak mendapatkan nilai lebih baik.

(2). Latihan Pola Kalimat (Pattern Practice)

Pada pembahasan mengenai teknik pengajaran qawaid/ struktur telah diuraikan berbagai macam model latihan, yang secara garis besar dapat dibedakan menjadi tiga jenis:

- latihan manipulatif
- latihan bermakna
- latihan komunikatif

Semua atau sebagian jenis latihan ini dapat dipraktikkan secara lisan sesuai dengan kebutuhan.

Porsi latihan-latihan manipulatif harus dibatasi agar siswa dapat segera dibawa ke latihan-latihan komunikatif yang sebenarnya.

(3) Latihan Percakapan

Latihan percakapan ini terutama mengambil topik tentang kehidupan sehari-hari atau kegiatan-kegiatan yang dekat dengan kehidupan siswa. Dalam kegiatan ini juga diajarkan macam-macam ucapan *selamat/tahiyyat* yang banyak sekali variasinya. Dalam hal ini, tidak hanya aspek-aspek bahasanya saja yang diajarkan, tetapi juga aspek-aspek sosial budaya, seperti sopan santun, gerak-gerik serta perilaku dalam bercakap-cakap.

Diantara model-model latihan percakapan itu ialah sebagai berikut:

(a) Tanya Jawab

Guru mengajukan satu pertanyaan, siswa 1 menjawab dengan satu kalimat; kemudian siswa 1 bertanya, siswa 2 menjawab; kemudian siswa 2 bertanya siswa 3 menjawab; demikian seterusnya sampai semua siswa mendapat gilirannya.

Contoh:

المدرس : إلى أين ذهبت البارحة يا أحمد؟
أحمد : ذهبت البارحة إلى المسجد. إلى أين ذهبت البارحة يا أمين؟
أمين : ذهبت البارحة إلى السينما. إلى أين ذهبت البارحة يا فاضل؟
فاضل : ما ذهبت إلى أيّ مكان. إلى أين ذهبت البارحة يا نبيلة؟
نبيلة : أنا في البيت فقط.

Pada ronde berikutnya siswa diminta memberikan jawaban dengan dua atau tiga kalimat.

(b)Menghafalkan model dialog.

Guru memberikan suatu model dialog secara tertulis untuk dihafalkan oleh siswa di rumah masing-masing. Pada minggu berikutnya secara berpasangan mereka diminta tampil kemuka kelas untuk memeragakan dialog tersebut. Untuk menghidupkan suasana dan melatih kemahiran bercakap-cakap secara wajar, siswa diminta tidak sekedar menghafalkan dialog-dialog tersebut, tapi juga mendramatisasikannya, dengan memperhatikan segi-segi ekspresi, mimik, gerak-gerik, intonasi dan lain sebagainya sesuai dengan teks yang ditampilkannya. Dialog-dialog tersebut harus disesuaikan dengan tingkat kemahiran siswa, dan harus bersifat situasional yang diambil materinya dari kehidupan sehari-hari, misalnya di rumah, di sekolah, di pasar, di stasiun dan sebagainya. Untuk menopang penciptaan situasi, dapat digunakan alat bantu seperti gambar-gambar, slide dan film.

(c)Percakapan terpinpin

Di dalam percakapan terpinpin, guru menentukan situasi/munasabahnya. Siswa diharapkan mengembangkan imajinasinya sendiri dalam percakapan dengan lawan bicaranya sesuai dengan munasabah yang telah ditentukan.

Apabila murid diberi kesempatan untuk mempersiapkannya di rumah, maka sebaiknya jangan ditetapkan pasangannya terlebih dahulu. Ini untuk menghindati kemungkinan siswa untuk mempersiapkannya secara tertulis dan kemudian

menghafalkannya. Kafeu ini terjadi akan mengurangi nilai spontanitas. Contoh munasabah:

(d) Percakapan bebas

Dalam kegiatan percakapan bebas, guru hanya menetapkan topik pembicaraan. Siswa diberi kesempatan melakukan percakapan mengenai topik tersebut secara bebas.

Sebaiknya siswa dibagi menjadi beberapa kelompok yang masing-masing beranggotakan 4-5 orang, agar siswa punya kesempatan yang cukup untuk berlatih. Guru dalam hal ini melakukan pengawasan terhadap masing-masing kelompok, dan memberikan perhatian khusus kepada kelompok yang dinilai lemah atau terlihat kurang lancar dan kurang bergairah dalam melakukan percakapan.

(e) Bercerita.

Bercerita mungkin salah satu kegiatan yang menyenangkan. Tapi bagi yang mendapat tugas bercerita, kadangkala merupakan siksaan karena tidak punya gambaran apa yang akan diceritakan. Oleh karena itu guru hendaknya membantu siswa dalam menemukan topik cerita.

Sebaliknya, mendengarkan cerita juga bisa menimbulkan kejemuan apabila yang bercerita tidak memperhatikan asas-asas keefektifan berbicara. Tugas guru adalah membimbing siswa agar memperhatikan asas-asas tersebut. Kejemuan juga bisa diatasi dengan variasi pokok cerita atau bentuknya.

(f) Diskusi

Ada beberapa model diskusi yang bisa digunakan dalam latihan berbicara, antara lain:

- (a) Guru menetapkan satu masalah, katakanlah dalam bentuk pertanyaan atau pernyataan. Misalnya:

أيهما تؤيد الرئيس جورج وولكر بوش أم الرئيس صدام حسين؟
اللغة العربية أهم من اللغة الإنجليزية

Kemudian guru membagi siswa dalam 2 kelompok. Kelompok A bersikap mendukung pernyataan dan kelompok B bersikap menentang pernyataan. Guru atau salah seorang siswa bertindak sebagai moderator dan menggilirkan waktu kepada masing-masing kelompok untuk mengemukakan alasan atau argumentasinya. Moderator hendaknya memperhatikan agar semua anggota kelompok mendapat kesempatan untuk berpartisipasi dan tidak dimonopoli oleh beberapa siswa saja.

(b) Guru menetapkan topik. Siswa diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya tentang masalah yang menjadi topik pembicaraan tersebut secara bebas.

(c) Diskusi kelompok

Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok, masing-masing terdiri dari 6 sampai 10 siswa. Pada setiap kelompok ditentukan/ dipilih seorang ketua, penulis dan pelapor.

Masing-masing kelompok mendiskusikan topik yang berbeda-beda atau topik yang sama tapi dari segi yang berbeda. Pada bagian akhir jam pelajaran, wakil dari masing-masing kelompok (pelapor) melaporkan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas dan siap menjawab pertanyaan atau sanggahan yang diajukan oleh kelompok lain.

(d) Diskusi panel.

Guru menetapkan topik, menunjuk beberapa siswa sebagai panelis, moderator dan penulis. Kepada petugas diberi kesempatan satu minggu untuk mempersiapkan bahan pembicaraannya, dan siswa yang lain menyiapkan sanggahan-sanggahan. Dalam pelaksanaan diskusi guru bertindak sebagai partisipan pasif. Pada akhir diskusi guru memberikan komentar dan evaluasi.

Dalam pemilihan topik hendaknya dipertimbangkan hal-hal berikut ini:

- Tingkat kemampuan siswa.

Topik jangan terlalu sukar, karena siswa yang lemah tidak akan mampu berpartisipasi secara aktif.

- Minat dan selera siswa
- Jangan memilih topik atas dasar selera guru saja. Kalau siswa tidak berminat kepada topik pembicaraan, maka mereka tidak akan bergairah untuk berpartisipasi.
- Topik hendaknya bersifat umum dan populer. Jangan pilih topik yang terlalu spesifik dan teknis yang hanya bisa diikuti oleh siswa tertentu saja.
- Dalam menentukan topik, sebaiknya siswa diajak serta untuk merangsang keterlibatan mereka dalam kegiatan berbicara.

(g) Wawancara

(a) Persiapan Wawancara

Wawancara sebagai suatu kegiatan dalam pelajaran berbicara memerlukan persiapan-persiapan sebagai berikut:

- sebelum kegiatan dilaksanakan, pihak-pihak yang akan diwawancarai sudah mempersiapkan pokok masalah yang akan dibicarakan.
- penanya dalam kegiatan wawancara ini juga harus mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan yang mengarah kepada sasaran informasi yang sudah direncanakan.
- dalam hubungan ini guru berkewajiban membimbing kearah pemakaian kalimat yang singkat dan tepat, disamping unsur-unsur keefektifan lainnya.

(b) Bentuk Wawancara

Kegiatan wawancara ini dapat dilakukan dalam dua bentuk:

- Wawancara dengan tamu

Dalam hal ini guru sengaja menghadirkan seseorang ke dalam kelas untuk diwawancarai oleh para siswa. Tamu yang diundang itu bisa seorang dari luar yang belum dikenal oleh siswa mungkin seorang native-speaker yang kebetulan berada di Indonesia atau orang Indonesia yang mampu berbahasa Arab. Dapat juga tamu itu seorang dari dalam sekolah yang sudah sikenal oleh siswa, misalnya seorang guru bahasa Arab yang lain, atau siswa dari kelas yang lebih tinggi, ketua OSIS atau ketua panitia suatu kegiatan sekolah dan sebagainya.

- Wawancara dengan teman sekelas.

Dalam kegiatan ini, sebagian siswa mewawancarai yang lain, berpasang-pasangan, secara bergantian. Setelah selesai kegiatan wawancara, setiap siswa melaporkan di depan kelas hasil wawancaranya, setiap siswa melaporkan di depan kelas hasil wawancaranya. Semuanya harus dilakukan dalam bahasa Arab. Bahan wawancara adalah data pribadi siswa, misalnya data mengenai keluarga, tempat tinggal, kegiatan sehari-hari, hobi dan sebagainya.

(h) Sandiwara

Sandiwara merupakan kegiatan yang mengandung unsur rekreatif, karenanya menyenangkan. Namun tidak setiap siswa berbakat atau mempunyai minat untuk bermain sandiwara. Oleh karena itu guru memilih siswa-siswa tertentu untuk memainkan sandiwara, sedang siswa yang lain sebagai penonton. Ini bukan berarti bahwa yang mengambil manfaat dari kegiatan sandiwara ini hanyalah mereka yang bermain. Yang menonton pun akan memetik faedah, yakni dalam aspek reseptif (mendengarkan dan memahami).

Persiapan-persiapan yang harus dilakukan sebelum kegiatan ini dilakukan ialah :

- Memilih naskah, dengan jalan mencuplik bagian atau fragmen sandiwara yang sudah tertulis, yang dialog-dialognya dapat dianggap baik sebagai alat untuk mengajarkan kemampuan berbicara. Naskah juga bisa disusun oleh guru, yakni berupa dialog sederhana dalam satu adegan yang sesuai dengan tujuan pelajaran ketrampilan berbicara.
- Siswa diberi kesempatan untuk melakukan latihan beberapa hari sebelum penampilan.

Tujuan latihan berbicara dengan sandiwara ini ialah untuk mengarahkan siswa kepada pemakaian kalimat dan ungkapan yang baik, pemakaian bentuk-bentuk formal dan informal, sekaligus memupuk keberanian siswa terutama dalam menghadapi pihak penonton.

(i) Berpidato

Kegiatan ini hendaknya dilakukan setelah siswa mempunyai cukup pengalaman dalam berbagai kegiatan berbicara yang lain seperti percakapan, bercerita, wawancara, diskusi dan lain-lain. Hal ini perlu karena kegiatan berpidato ini sifatnya selalu resmi dan membutuhkan gaya bahasa yang lebih banyak. Oleh karena itu perlu waktu persiapan yang cukup.

Pengajar dalam hal ini harus mampu menanamkan keterlibatan pihak pendengar dengan pembicara. Untuk mencapai hal ini guru dapat menghubungkan kegiatan mendengar dan menulis.

Misalnya saja, siswa diharuskan menulis ringkasan isi pidato dari setiap pembicara.

Kegiatan berpidato sebagai salah satu sarana atau bentuk pengajaran bahasa Arab telah lama dipraktekkan di Pondok-pondok Modern. Hasilnya ternyata sangat baik. Hendaknya guru bahasa Arab di sekolah-sekolah berusaha memasukkan 'lomba pidato bahasa Arab' sebagai salah satu mata acara lomba yang biasanya diadakan setiap tahun, baik dalam rangka PORSENI, Hari Ulang Tahun Sekolah, Peringatan Hari-Hari Besar Islam dan sebagainya.

b. Sistem penilaian

Untuk mengetahui berhasil atau tidaknya sesuatu kegiatan pengajaran diperlukan penilaian yang sistematis. Tanpa sistematis, guru akan mengalami kesukaran dalam menentukan "apa yang dinilai dan bagaimana cara menilainya". Akibatnya hasil penilaian guru sangat subyektif dan tidak akurat.

Penilaian yang dilakukan oleh guru, bukan semata-mata mengukur dan memberikan angka pada suatu kegiatan belajar, tetapi hendaknya juga diartikan sebagai usaha perbaikan mutu atau prestasi belajar siswa di samping untuk pembinaan motivasi belajar yang lebih kuat. Penilaian diagnosis, tujuannya bukan semata-mata untuk mengetahui kekurangan dan kesalahan siswa. Tetapi pengetahuan guru tentang kekurangan dan kesalahan siswa itu justru sebagai bahan untuk dijadikan pertimbangan dalam merencanakan kegiatan-kegiatan selanjutnya yang diharapkan akan membantu memperbaiki kekurangan dan kelemahan siswa.

Perlu dikemukakan di sini bahwa di dalam menyampaikan hasil penilaian, guru hendaknya jangan hanya menekankan kekurangan-kekurangan siswa. Segi-segi kemajuan dan keberhasilan mereka juga harus dikemukakan. Kecaman harus diimbangi dengan pujian. Dengan demikian akan timbul perasaan di kalangan siswa bahwa mereka telah sanggup melakukan sesuatu dan perasaan ini akan mendorong mereka melakukan tugas-tugas selanjutnya dengan penuh gairah.

c. Beberapa catatan

Mengakhiri uraian tentang latihan kemahiran berbicara, berikut ini dikemukakan beberapa catatan :

1. Dalam melatih percakapan, guru hendaknya memberikan contoh percakapan lebih dahulu dengan intonasi dan ekspresi yang benar-benar menggambarkan pengertian secara tepat. Dalam percakapan ini jangan dilupakan aspek budaya orang Arab yang sudah lazim dalam percakapan dan dianggap sebagai sopan santun dalam pergaulan.
2. Dalam percakapan bebas hendaknya guru memberikan perhatian khusus kepada siswa yang pemalu. Berikan dorongan kepada mereka untuk tampil dan berbicara. Juga harus dihindari terjadinya monopoli oleh beberapa siswa saja.
3. Dalam mengikuti percakapan atau pembicaraan siswa, sebaiknya guru bersabar untuk tidak terburu-buru memberikan pembetulan setiap kali siswa berbuat kesalahan. Tunggulah sampai seorang siswa selesai berbicara atau bahkan sampai seluruh kegiatan selesai. Sebab hal itu di samping bisa mengganggu jalannya kegiatan juga mempengaruhi keberanian siswa.
4. Susunan kelas hendaknya diubah sedemikian rupa sehingga memungkulkan partisipasi seluruh anggota kelas dalam kegiatan. Buatlah berbentuk lingkaran, tapal kuda atau setengah lingkaran. Sekali waktu kegiatan percakapan bisa dilakukan di tempat terbuka di luar kelas.
5. Azas-azas keefektifan berbicara mencakup unsur-unsur kebahasaan dan non kebahasaan yang secara terperinci dicantumkan dalam skala penilaian.

4. Teknik Pengajaran Kemahiran Membaca

Kemahiran membaca mengandungi dua aspek/pengertian. Pertama, mengubah lambang tulis menjadi bunyi. Kedua, menangkap arti dari seluruh situasi yang dilambangkan dengan lambang-lambang tulis dan bunyi tersebut.

Inti dari kemahiran membaca terletak pada aspek yang kedua. Ini tidak berarti bahwa kemahiran dalam aspek pertama tidak penting, sebab kemahiran dalam aspek yang pertama mendasari kemahiran yang kedua. Betapapun juga, keduanya merupakan tujuan yang hendak dicapai oleh pengajaran bahasa.

Walaupun kegiatan pengajaran membaca dalam pengertian pertama telah diberikan sejak tingkat-tingkat permulaan, namun pembinaannya harus dilakukan juga sampai tingkat menengah bahkan tingkat lanjut, melalui kegiatan membaca keras (*Al-Qira'ah al-Jahriyah*).

Secara umum tujuan pengajaran membaca (*muthalaah*) adalah agar siswa dapat membaca dan memahami teks berbahasa Arab.

a. Kemahiran mengubah lambang tulis menjadi bunyi

Abjad Arab mempunyai sistem yang berbeda dengan abjad Latin. Abjad Arab bersifat "*syllabary*" sedangkan abjad Latin bersifat "*alphabetic*".

Perbedaan lain adalah sistem penulisan bahasa Arab yang dimulai dari kanan ke kiri, tidak dikenalnya huruf besar dengan bentuk tertentu untuk memulai kalimat baru, menulis nama orang atau tempat, dan perbedaan bentuk huruf-huruf Arab ketika berdiri sendiri, di awal, di tengah dan di akhir.

Perbedaan-perbedaan tersebut menimbulkan kesukaran bagi para siswa yang sudah terbiasa dengan huruf latin. Ditambah lagi dengan kenyataan bahwa buku-buku majalah dan surat-surat kabar berbahasa Arab ditulis tanpa memakai *syakal* (tanda vokal). Padahal *syakal* merupakan tanda vokal yang sangat menentukan makna dan fungsi suatu kata dalam kalimat.

Kemahiran membaca, dengan demikian tergantung kepada penguasaan kosakata dan gramatika. Oleh karena itu pada tingkat permulaan, teks bacaan masih perlu diberi *syakal*, dan secara

bertahap dikurangi sesuai dengan perkembangan penguasaan kosakata dan pola kalimat bahasa Arab oleh para siswa. Tetapi pada prinsipnya sejak mula siswa dilatih dan dibiasakan membaca tanpa syakal dalam rangka membina dan mengembangkan kemampuan membaca untuk pemahaman.

b. Kemahiran memahami makna bacaan

Aspek ini, seperti ditegaskan di muka merupakan inti dari kemahiran membaca.. Ada tiga unsur yang harus diperhatikan dan dikembangkan dalam pelajaran membaca untuk pemahaman ini, ialah unsur kata, kalimat dan paragraf. Ketiga unsur ini bersama-sama mendukung makna dari suatu bahan bacaan. Gabungan kata membentuk satuan yang lebih besar yang disebut kalimat; gabungan kalimat membentuk satuan yang lebih besar lagi yang disebut paragraf; dan dari paragraf-paragraf tersusunlah bab; kemudian dari bab-bab tersusunlah sebuah buku.

Agar pelajaran kemahiran membaca untuk pemahaman ini menarik dan menyenangkan, bahan bacaan hendaknya dipilih sesuai dengan minat, tingkatan perkembangan dan usia siswa. Sudah barang tentu landasan utama dalam pemilihan bahan adalah kurikulum (Garis Besar Pokok Pengajaran) yang telah ditentukan. Agar tidak membosankan, bahan bacaan harus bervariasi, baik topiknya (sejarah, ilmiah populer, humor, riwayat hidup, deskripsi dan sebagainya), maupun ragam bahasanya (koran, sastra, buku, percakapan, dan sebagainya).

c. Beberapa jenis membaca

Untuk melatih dua aspek kemahiran tersebut ada beberapa jenis kegiatan membaca, antara lain :

(1) Membaca keras (القراءة الجهرية)

Dalam kegiatan membaca keras ini, yang terutama ditekankan adalah kemampuan membaca dengan :

- menjaga ketepatan bunyi bahasa Arab, baik dari segi makhraj maupun sifat-sifat bunyi yang lain;
- irama yang tepat dan ekspresi yang menggambarkan perasaan penulis;

- lancar, tidak tersendat-sendat dan terulang-ulang;
- memperhatikan tanda baca (علامة الترقيم)

Membaca keras yang juga disebut dengan “membaca teknis” betapapun mengandung aspek artistik. Tidak setiap orang, penutur asii sekalipun, punya kemampuan untuk membaca teknis ini secara efektif. Namun usaha ke arah itu dalam pengajaran bahasa harus terus dilakukan hingga mencapai hasil maksimal.

Tanda baca (علامة الترقيم) yang digunakan dalam bahasa Arab pada dasarnya sama saja dengan tanda baca dalam bahasa Indonesia, hanya namanya yang berbeda, yakni sebagai berikut:

نقطة (.) , فصلة (,) , نقطتان (:) , فصلة منقوطة (؛) ,
شرطة (-) , قوسان () , علامة الاستفهام (؟) , علامة
التعجب (!) , علامة التنصيص (") , الخط المائل (/) .

(2) Membaca dalam hati (القراءة الصامتة)

Membaca dalam hati bertujuan untuk memperoleh pengertian, baik pokok-pokok maupun rincian-rinciannya. Oleh karena itu, ia merupakan sarana bagi jenis membaca yang lain, yakni membaca analisis, membaca cepat, membaca rekreatif dan sebagainya.

Dalam kegiatan membaca dalam hati, perlu diciptakan suasana kelas yang tertib sehingga memungkinkan siswa berkonsentrasi kepada bacaanya. Secara fisik membaca dalam hati itu harus menghindari: vokalisasi, baik hanya menggerakkan bibir sekalipun

- pengulangan membaca yaitu mengulangi gerak mata (Penglihatan) kepada kalimat sebelumnya yang sudah dibaca;
- menggunakan telunjuk/penunjuk atau gerakan kepala.

(3) Membaca Cepat

Tujuan utama membaca cepat ialah untuk menggalakkan siswa agar berani membaca lebih cepat daripada kebiasaannya. Kecepatan menjadi tujuan tetapi tidak boleh mengorbankan pengertian.

Dalam membaca cepat ini siswa tidak diminta memahami rincian-rincian isi, tetapi cukup dengan pokok-pokoknya saja. Para ahli membaca cepat melaporkan bahwa membaca cepat tidak hanya memperbaiki prestasi waktu, tetapi menambah banyaknya informasi yang dapat diserap oleh pembaca. Ini dimungkinkan karena pembaca tidak lagi mempunyai kebiasaan membaca kata demi kata, tetapi ia dapat menggerakkan matanya dengan pola-pola tertentu, sehingga pengertiannya dapat ditangkap dengan efisien. Dilihat dari segi inilah, maka membaca cepat dapat juga disebut membaca perluasan (*ekstensif reading/القراءة الموسعة*)

Sungguhpun membaca cepat ini diperlukan, tetapi harus diingat bahwa tidak setiap bahan bacaan dapat dijadikan bahan membaca cepat. Masalahnya adalah bahwa bahan bacaan yang cocok untuk latihan membaca cepat dalam bahasa Arab itu tidak mudah didapat, namun bukan berarti tidak ada. Para guru hendaknya aktif menjalin komunikasi dengan jurusan-jurusan sastra Arab atau pendidikan bahasa Arab di berbagai perguruan tinggi yang ada di Indonesia.

(4) Membaca rekreatif (*القراءة الاستمتاعية*)

Jenis membaca ini ada hubungannya dengan jenis membaca di atas. Tujuan membaca rekreatif bukanlah untuk menambah jumlah kosa kata, bukan untuk mengajarkan pola-pola baru, bukan pula untuk pemahaman teks bacaan secara rinci, tetapi untuk memberikan latihan kepada para siswa membaca cepat dan menikmati apa yang dibacanya. lujuannya lebih jauh adalah untuk membina minat dan kecintaan membaca.

Bahan bacaan dipilih yang ringan populer, baik ditinjau dari segi isi maupun susunan bahasanya. Biasanya berupa cerita pendek atau novel yang telah diperraudah bahasanya sesuai dengan tingkatan pelajar yang menjadi sarannya. Majalah berbahasa Arab NADI yang diterbitkan oleh Ikatan Pengajar Bahasa Arab di Indonesia (*Ittihadul Mudarrisin lil-LughatilArabiyah- IMLA*) yang isinya sangat bervariasi, adalah salah satu alternatif yang bisa digunakan.

Baik membaca cepat maupun membaca rekreatif, biasanya dilaksanakan di luar kelas, dengan cara penugasan kepada siswa untuk membaca buku tertentu, dan dalam waktu yang ditentukan siswa harus menyerahkan laporan tertulis tentang buku yang telah dibacanya.

(5) Membaca Analitis (القراءة التحليلية)

Tujuan utama membaca analitis ialah untuk melatih siswa agar memiliki kemampuan mencari informasi dari bahan tertulis. Selain itu siswa dilatih agar dapat menggali dan menunjukkan ditel-ditel yang memperkuat ide utama yang disajikan penulis. Siswa juga dilatih berfikir secara logis, mencari hubungan antara satu kejadian dengan kejadian yang lain, dan menarik kesimpulan walaupun ia tidak tertulis secara eksplisit dalam bacaan.

d. Pengalaman Belajar dalam Membaca dan Beberapa Model Latihan

Agar pengajaran kemahiran membaca dapat terarah kepada tujuan, maka bacaan-bacaan yang disajikan perlu dilengkapi dengan pertanyaan-pertanyaan atau model-model latihan. Bentuk dan sistematika pertanyaan disesuaikan dengan tujuan atau jenis membaca atau pengalaman belajar apa yang ingin dilatihkan kepada siswa.

(1) Belajar memahami bacaan

Untuk keperluan ini hendaknya siswa diberi bacaan-bacaan pendek dan dilatih untuk membedakan gagasan utama dengan gagasan sampingan. Gagasan utama memerlukan perhatian lebih besar. Gagasan sampingan merupakan unsur penjelas, pelengkap atau pendukung gagasan utama. Ada penanda-penanda tertentu yang dapat dijadikan pedoman untuk membedakan antara gagasan pokok dan gagasan sampingan.

(2) Belajar memperkaya kosa kata

Kosa kata merupakan salah satu unsur bahasa yang harus dikuasai untuk memperoleh kemahiran berbahasa, termasuk kemahiran membaca.

Dalam hubungan dengan kegiatan membaca, siswa hendaknya dibiasakan untuk menggunakan kamus. Keterampilan menggunakan kamus sangat penting untuk mengembangkan pengetahuan siswa. Kamus bahasa Arab mempunyai sistemnya tersendiri yang relatif sukar. Ini sebagai akibat dari sistem tata kata bahasa Arab yang memang lebih rumit dan kompleks. Oleh karena itu siswa harus sebanyak mungkin dilatih menggunakan kamus. Kamus yang dilatihkan penggunaannya jangan hanya terbatas pada kamus *bilingual* (Indonesia -Arab atau Arab-Indonesia) saja; sedikit

demi sedikit mereka juga harus dikenalkan dan dilatih menggunakan Kamus Umum Bahasa Arab.

Untuk memperkaya kosakata perlu latihan-latihan:

- ☼ mencari padanan kata/sinonim
- ☼ mencari lawan kata/antonim
- ☼ mencari makna lain dari kata yang sama

Perlu disadari bahwa kosa kata bahasa Arab bagi siswa Indonesia dapat dibedakan menjadi tiga, ditinjau dari tingkat kesukarannya :

- a. Kata-kata yang mudah, karena ada persamaannya dengan kata-kata dalam bahasa Indonesia.
- b. Kata-kata yang tidak sukar meskipun tidak ada persamaannya dalam bahasa Indonesia.
- c. Kata-kata yang sukar sekali, baik karena bentuknya maupun pengucapannya.

(3) Belajar Menarik Kesimpulan

Dalam latihan ini guru dapat mengajukan pertanyaan :

Jawaban siswa dapat diperiksa bersama-sama. Guru kemudian menunjukkan kesimpulan yang sebenarnya, yang dimaksud oleh penulisnya, dengan menunjukkan bagian-bagian bacaan yang mendukung kesimpulan tersebut. Guru juga menunjukkan bagian-bagian bacaan yang menunjukkan sebab dan bagian-bagian bacaan yang menunjukkan akibat.

Cara lain untuk melatih siswa menarik kesimpulan ini, umpamanya dengan memberikan teks tanpa judul. Setelah siswa membacanya, mereka diminta membuat judul yang sesuai dengan isi bacaan.

(4) Belajar Pola Kalimat

Bahan bacaan yang disajikan di sini memang dimaksudkan untuk memperkenalkan pola kalimat baru kepada siswa. Untuk itu harus dipersiapkan latihan/drill guna memantapkan pola kalimat tersebut, secara lisan maupun tulis.

(5) Belajar Menganalisa

Dalam latihan ini, guru hendaknya mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan dengan baik. Perlu diingat bahwa pertanyaan-pertanyaan yang terlalu mudah membuat siswa jemu, sedang pertanyaan-pertanyaan yang sangat sukar membuat siswa putus asa.

Pertanyaan-pertanyaan ini dapat dibedakan menjadi tiga macam: a) Pertanyaan eksplisit adalah tentang hal-hal yang dinyatakan secara tersurat dalam teks; b) pertanyaan implisit adalah tentang hal-hal yang tersirat, yang tidak dinyatakan dalam teks tapi bisa dipahami secara logika, analogi dan sebagainya; sedangkan c) pertanyaan aplikatif adalah tentang hal-hal yang berhubungan dengan isi teks tapi diaplikasikan atau diterapkan pada situasi atau kenyataan yang ada pada diri siswa atau lingkungan siswa.

Untuk setiap macam pertanyaan ini dapat digunakan tiga jenis kata tanya sebagaimana telah dibahas pada sub bab teknik pengajaran kemahiran menyimak.

Berbagai pertanyaan tersebut kalau disistematikkan adalah sebagai berikut :

Urutan pertanyaan tersebut (1 - 9) juga menunjukkan gradasi/tingkat kesukaran, walaupun tidak mutlak. Dengan mempedomani gradasi ini, ditambah dengan pengalaman, guru dapat menyiapkan pertanyaan yang tepat, tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sukar. Dengan memperhatikan reaksi siswa, guru dapat bergerak maju-mundur dalam gradasi tersebut, sehingga atmosfir kelas yang baik tetap terpelihara.

Untuk keperluan ujian, sebaiknya jenis-jenis pertanyaan 7, 8 dan 9 tidak dipakai karena jawaban siswa terlalu subyektif sehingga sukar dinilai, lagi pula pertanyaan itu tidak menguji pengertian tentang bacaan. Pertanyaan jenis-jenis ini cocok sekali untuk latihan komunikasi secara lisan di kelas.

Dalam pelaksanaan di kelas, jenis pertanyaan tidak perlu selalu dimulai dengan nomor kecil, giliran tidak selalu dimulai dari siswa paling depan, latihan tidak harus dengan lisan, pertanyaan tidak harus selalu berbentuk esai, dan seterusnya. Dengan segala macam variasi, ditambah dengan persiapan yang cermat dan kreativitas guru yang tidak kering-keringnya, pelajaran Qira'ah (Muthalaah)

akan disenangi siswa dan dengan sendirinya suasana kelas akan hidup. Suasana demikian mempercepat proses belajar dan dengan demikian tujuan pengajaran akan tercapai.

5. Teknik Pengajaran Kemahiran Menulis

Seperti halnya membaca, kemahiran menulis mempunyai dua aspek, tetapi dalam hubungan yang berbeda. Pertama, kemahiran membentuk huruf dan menguasai ejaan; kedua kemahiran melahirkan fikiran dan perasaan dengan tulisan.

a. Kemahiran Membentuk Huruf

Inti dari kemahiran menulis dalam pengajaran bahasa terletak pada aspek kedua. Dalam kenyataan kita lihat, banyak orang yang dapat menulis Arab dengan amat baik, tetapi tidak faham makna kalimat yang dituliskannya, apalagi melahirkan maksud dan fikirannya sendiri dengan bahasa Arab. Sebaliknya tidak sedikit sarjana bahasa Arab yang tulisannya seperti 'cakar ayam'.

Mengemukakan kenyataan ini, tidak berarti menafikan pentingnya kemahiran menulis dalam aspek pertama, karena kemahiran dalam aspek pertama mendasari kemahiran dalam aspek kedua. Oleh karena itu, walaupun kemampuan menulis alfabet Arab telah dilatihkan sejak tingkat permulaan, tetapi dalam tingkat-tingkat selanjutnya pembinaan harus tetapi dilakukan, paling tidak sebagai variasi kegiatan.

Latihan tersebut ditekankan kepada kemampuan menulis huruf Arab dalam berbagai posisinya secara benar, terutama yang menyangkut penulisan hamzah dan *alif layyinah*.

Segi artistiknya (khat) barangkali tidak teramat penting, meskipun tidak boleh diabaikan, kecuali bagi calon guru bahasa Arab dan Agama yang memang dituntut oleh profesinya untuk dapat menulis Arab tidak saja benar tetapi juga baik.

Secara umum pengajaran menulis bertujuan agar siswa dapat berkomunikasi secara tertulis dalam bahasa Arab.

b. Kemahiran mengungkapkan dengan tulisan

Aspek ini seperti ditegaskan di muka merupakan inti dari kemahiran menulis. Latihan menulis ini pada prinsipnya diberikan setelah latihan menyimak, berbicara dan membaca. Ini tidak berarti

bahwa latihan menulis ini hanya diberikan setelah siswa memiliki ketiga kemahiran tersebut di atas. Latihan menulis dapat diberikan pada jam yang sama dengan latihan kemahiran yang lain; sudah tentu dengan memperhatikan tahap-tahap latihan sesuai dengan tingkat kemampuan siswa.

c. Tahap-tahap Latihan Menulis

(1) Mencontoh

Kegiatan mencontoh sepintas lalu nampaknya tidak ada gunanya dan membuang-buang waktu saja. Tetapi sebenarnya aktivitas semacam iniditadklah semudah yang kita bayangkan. Tentu saja, mencontoh ini diberikan pada tahap-tahap permulaan dan juga untuk variasi pada tahap-tahap berikutnya.

Sungguhpun mencontoh ini memang aktivitas yang mekanis, tidak berarti siswa tidak akan belajar apa-apa. *Pertama*, siswa belajar dan melatih diri menulis dengan tepat sesuai dengan contoh. Keterampilan ini pada suatu saat tentu ada gunanya. *Kedua*, siswa belajar mengeja dengan benar. *Ketiga*, murid berlatih menggunakan bahasa Arab yang benar.

Sebagian besar para ahli dalam pengajaran bahasa setuju bahwa membaca dapat memperbaiki keterampilan mengarang. Lebih banyak murid membaca, lebih banyak dapat diharapkan karangannya menjadi lebih baik. Mencontoh past! melalui proses membaca. Karena itu dengan mencontoh, murid kita latih membaca juga, dan apabila hal ini dikerjakan dengan sistematis perbaikan dalam karang-mengarang dapat diharapkan.

(2) Reproduksi :

Ada dua macam reproduksi, yaitu menulis apa yang telah dipelajari secara lisan, dan imla.

(a) Menulis apa yang telah dipelajari secara lisan.

Dalam tahap kedua ini siswa sudah mulai dilatih menulis tanpa - ada model. Model lisan tetap ada dan harus model yang benar-benar baik.

Jawaban-jawaban yang benar atas pertanyaan-pertanyaan dalam pengajaran membaca, misalnya saja dapat dipakai sebagai latihan untuk maksud ini.

Jawaban latihan pola kalimat yang biasanya dikerjakan secara lisan dapat juga dipakai sebagai latihan menulis. Dan ini akan menyangkut berbagai macam latihan seperti telah diuraikan di muka.

(3) Imla

Imla banyak sekali faedahnya asal saja bahan yang diimlakan dipilih dengan cermat. Imla di samping melatih ejaan juga melatih penggunaan 'gerbang-telinga'. Bahkan pemahaman juga dilatihkan sekaligus.

Ada dua macam imla :

Pertama, imla yang dipersiapkan sebelumnya. Siswa diberitahu sebelumnya materi/teks yang akan diimlakan.

Kedua, imla yang tidak dipersiapkan sebelumnya. Siswa tidak diberitahu sebelumnya materi/teks yang akan diimlakan.

Sebelum penyajian, guru sebaiknya membacakan secara lengkap, kemudian menuliskan beberapa kata sulit di papan tulis dan diterangkan maknanya. Kalau perlu siswa diberi kesempatan menanyakan kata-kata tertentu dalam teks yang tidak dipahaminya. Dalam membacakan teks imla, guru hendaknya memperhatikan azas-azas keefektifan membaca, baik yang bersifat kebahasaan maupun yang non-kebahasaan.

Tentang teknik pembetulan ada beberapa macam misalnya :

- ☉ guru sendiri yang melakukan pembetulan, dengan mengumpulkan semua hasil pekerjaan siswa dan dikerjakan di rumah;
- ☉ dipertukarkan sesama siswa dalam satu kelas;
- ☉ setiap siswa mengoreksi hasil pekerjaannya sendiri.

Masing-masing cara tersebut memiliki kebaikan dan kelemahan. Untuk itu guru dapat memakai semuanya secara bergantian, sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi oleh guru. Tetapi satu hal yang harus diperhatikan dalam pembetulan

ini ialah agar siswa jangan dibiarkan bersifat pasif, tapi harus ikut serta secara dalam proses pembetulan.

(4) Rekombinasi dan Transformasi :

Rekombinasi adalah latihan menggabungkan kalimat-kalimat yang mulanya berdiri sendiri menjadi satu kalimat panjang. Sedangkan transformasi adalah latihan mengubah bentuk kalimat, dari kalimat positif menjadi kalimat negatif, kalimat berita menjadi kalimat tanya dan sebagainya.

(5) Mengarang Terpimpin :

Pada tahap 4 di atas, kalimat-kalimat yang dilatihkan masih merupakan kalimat-kalimat lepas. Pada tahap 5 ini, murid mulai dikenalkan dengan penulisan alinea, walaupun sifatnya masih terpimpin. Teknik latihan pada tahap ini banyak sekali variasinya.

(6) Mengarang Bebas

Tahap ini merupakan tahap yang mengizinkan murid mengutarakan isi hatinya dengan memilih kata-kata dan pola kalimat secara bebas. Namun guru hendaknya tetap memberikan pengarahan-pengarahan. Mengarang bebas bila berkali-kali ditugaskan, siswa bisa menjadi bingung, tddak tahu apa yang hams ditulisnya. Ada baiknya kalau judul, unsur-unsur dan panjang pengarang karangan ditentukan oleh guru dengan mengikut sertakan siswa dalam proses penentuannya. Hendaknya selalu diingat bahwa semua orang dapat mengarang dengan mudah. Karena itu judul yang diberikan hendaknya disesuaikan denagn kemampuan dan tingkat kematangan anak.

Gradasi/tingkat kesukaran yang kurang lebih dapat dipedomani adalah sebagai berikut:

- (1) Menulis definisi kata sehari-hari,
- (2) Menulis kembali apa yang telah dipelajari dalam pelajaran muthalaah.
- (3) Menceritakan sesuatu kejadian/peristiwa;
- (4) Memberikan (deskripsi) satu benda atau satu keadaan;
- (5) Menulis surat;

- (6) Menulis suatu topik tentang pengetahuan yang telah diketahuinya dari mata pelajaran lain;
- (7) Menulis artikel yang menuntut daya pikir;
- (8) Menulis cerita pendek yang menuntut daya khayal.

Variasi dan minat selalu memegang peranan yang penting. Ini harus menjadi perhatian guru. Dalam menentukan judul, guru hendaknya tidak hanya mengandalkan selera sendiri saja.

d. Jenis-jenis Insy (karangan)

(1) Eksposisi sederhana

Misalnya : menulis definisi tentang kata sehari-hari yang dilihat atau didengar oleh murid, atau komentar singkat tentang suatu keadaan/kejadian.

(2) Narasi/cerita

Menulis berbagai macam kejadian dengan urutan yang tepat. Misalnya menceritakan sebuah kecelakaan yang baru dialaminya sendiri.

Untuk membantu siswa dapat digunakan gambar berangkai tentang suatu kejadian atau kronologi sebuah fenomena dalam kehidupan.

(3) Deskripsi

Melatih menggunakan kata-kata kongkrit, memilih rincian untuk mendukung sebuah kesan dengan menggunakan bahasa yang akurat, misalnya deskripsi tentang sebuah daerah pariwisata.

(4) Surat

Ada beberapa macam surat, antara lain surat persahabatan, surat keluarga, surat resmi. Penulisan surat ini juga mengandung unsur-unsur narasi dan deskripsi.

(5) Kreasi

Jenis ini sebaiknya untuk tingkat lanjut, karena di sini penulis dituntut untuk berfikir dan menulis secara logis, mampu mengutarakan atau mendukung suatu pendapat dengan argumentasi dan bukti-bukti yang cukup.

Misalnya karangan dengan topik "Menurut pendapat saya....."; menyusun argumentasi yang menyatakan setuju atau tidak setuju terhadap suatu peraturan, nilai, tingkah laku atau isu/masalah yang sedang berkembang.

(6) Imajinasi

Jenis ini juga sebaiknya untuk tingkat lanjut. Kalau jenis *Ibtikary* menuntut daya pikir, maka jenis *khayali* ini menuntut daya imajinasi. Faktor bakat ada pengaruhnya. Misalnya mengarang sebuah fiksi dalam bentuk cerita-pendek.

e. Masalah Pembetulan

Pembetulan hasil kerja siswa perlu disinggung di sini untuk menekankan bahwa pembetulan itu mutlak harus dilakukan oleh guru, betapapun hal itu sangat dirasa berat karena memerlukan waktu yang cukup.

Membaca dan memberi tanggapan atau komentar pada kertas karangan seorang siswa bukanlah tugas yang mudah bagi guru. Pekerjaan ini harus diselenggarakan dengan teliti dan berhati-hati tetapi harus seksama ? mungkin selesai karena siswa sebaiknya segera menerima kembali hasil pekerjaannya, agar ia mau memperhatikan tanggapan ataupun saran yang tertulis pada kertasnya. Kalau kertas karangan terlalu lama disimpan oleh guru, maka akhirnya siswa hanya memperhatikan nilai yang diberikannya, dan bukan saran-saran atau bimbingan yang seharusnya dipelajari dan diikutinya.

Komentar yang diberikan pada kertas karangan hendaknya dalam bentuk kalimat yang langsung ditujukan kepada penulis, sehingga penulis merasa mendapat bimbingan secara pribadi dan dengan begitu terwujudlah komunikasi yang baik antara guru dan siswa.

Komentar hendaknya berbunyi, misalnya :

- Tulisanmu cukup bagus. Dapatkah kamu tambahkan beberapa contoh, sehingga pembaca akan lebih memahami persoalan yang kamu kemukakanini?
- Karanganmu memerlukan perincian contoh- contoh. Coba tambahkan paling sedikit dua contoh untuk menguatkan pendapatmu dalam karangan tersebut!
- Tatabahasa kalimat terakhir perlu disempurnakan.

Perlu dikemukakan di sini bahwa yang penting adalah memberi bimbingan, sehingga pada dasarnya kertas karangan siswa tidaklah “dikoreksi” tetapi diberi “komentar” atau “tanggapan” oleh guru mengenai kekurangan, kelemahan, kesalahan dan juga kelebihan yang dibuat oleh siswa. Seorang guru yang lebih banyak membuat koreksi daripada membuat komentar biasanya didorong oleh rasa tanggung jawab yang besar untuk membetulkan kesalahan, memperbaiki kalimat ataupun ejaan yang tidak pada tempatnya dan lain-lain. Kalau guru lebih banyak memberikan tanggapan atau komentar, memberikan saran perbaikan dan lain-lain, maka tanggung-jawab tersebut di atas dikembalikan kepada yang berhak, yaitu penulis karangan atau siswa itu sendiri.

BAB III

METODE GRAMATIKA-TARJAMAH

Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bahan pembelajaran ini, peserta didik diharapkan mampu:

1. Mendeskripsikan sejarah metode gramatika tarjamah
2. Menjelaskan pengertian dan ciri-ciri metode gramatika dan tarjamah
3. Menguraikan segi kekuatan dan kelemahan metode gramatika dan tarjamah

A. Sejarah Singkat dari Metode Gramatika Tarjamah

Metode ini merupakan metode tertua dalam pembelajaran bahasa asing sehingga disebut juga sebagai metode tradisional. Dalam bukunya, Tarigan (1991) menyebutkan secara singkat tentang latar belakang munculnya metode ini. Meskipun sukar untuk mendapatkan sejarah lengkap dan terperinci mengenai metode tata bahasa dan terjemah ini, tetapi merupakan suatu kenyataan bahwa pengajaran tata bahasa dan terjemah telah berlangsung dalam pengajaran bahasa selama berabad-abad (Escher 1928; Kelly 1969) tetapi kombinasi yang teratur antara kaidah-kaidah tata bahasa sasaran sebagai teknik praktek utama menjadi populer pada akhir abad ke-18 saja. Salah satu karya yang paling terkenal mengenai pelajaran tata bahasa seperti itu ialah

karya Meidinger yang berjudul *praktische Franzoische Grammatik* (1783). (Bisri Musthofa dan M.Abdul Hamid, 2012: 24-25)

Metode tata bahasa dan terjemah ini merupakan hasil karya pemikiran sarjana Jerman (Johann seidenstucker, Karl Plotz, H.S Ollendorf, dan Johann Meidinger) yang menurut salah seorang pengkritiknya yang lembut (yaitu W.H.D. Rouse) bertujuan “*to know everything about something rather than the thing itself*” atau “*untuk mengetahui segala sesuatu mengenai sesuatu tinimbang ihwal itu sendiri*” (Kelly 1969 :53). Dan di Amerika Serikat sesungguhnya metode Terjemahan Tata Bahasa karya seorang guru klasik Amerika, yang bernama B. Sears, terbit pada tahun 1845 dengan judul *The Ciceronian or the Prussian method of Teaching the Elements of the Latin Language*.

Metode tata bahasa dan terjemah ini mendominasi pengajaran asing di Eropa dari tahun 1940-an, dan dalam bentuk yang telah di modifikasi pun tetap terpakai secara luas di beberapa bagian dunia ini sampai kini, dalam bahasa jayanya, metode ini tidak perlu merasa khawatir bahwa para pengkritiknya akan mengancamnya. Kelemahannya yang paling menonjol dikemukakan oleh orang-orang yang ingin mendemonstrasikan bahwa telaah mengenai bahasa Prancis atau bahasa Jerman tidaklah lebih unggul daripada telaah bahasa-bahasa klasik. Akibatnya dalam kursus-kursus terjemahan dan Tata bahasa yang serupa itu benar-benar terasa bahwa ia diingot dan dikenang dengan penuh kebencian oleh beribu-ribu pembelajar, karena bagi mereka pembelajaran bahasa asing berarti suatu pengalaman membosankan untuk mengingat/menghafal daftar-daftar kaidah tata bahasa yang tidak terpakai begitu pula kosa katanya dan upaya untuk menghasilkan terjemahan-terjemahan prosa kaku atau prosa sastra dengan sempurna. Walaupun metode Tata bahasa dan Terjemah kerap kali menimbulkan frustrasi bagi para siswa, metode ini sedikit sekali menuntut dari pihak para pengajar, yang tentu saja tidak begitu memberatkan bagi mereka. Metode ini masih dipakai dalam situasi-situasi kelas yang mengambil fokus utama pada pemahaman teks-teks sastra dalam penelaahan bahasa asing dan yang sedikit sekali membutuhkan pengetahuan berbicara dalam bahasa tersebut. Teks-teks kontemporer bagi pengajaran bahasa-bahasa asing pada tingkat perguruan tinggi kerap kali mencerminkan prinsip-prinsip metode Terjemahan dan Tata bahasa. Teks-teks tersebut seringkali

merupakan produk-produk orang yang terlatih dalam sastra daripada dalam hal pengajaran bahasa atau linguistik terapan. Maka dari itu, walaupun masih mungkin kita mengatakan bahwa metode terjemahan dan tata bahasa itu masih terpakai secara luas, namun ucapan kita tidak mendapat dukungan. Itulah metode yang tanpa teori. Tidak ada pustaka yang memberikan dasar pemikiran atau dasar pembenaran terhadap hal itu atau yang menghubungkannya dengan masalah-masalah dalam linguistik, psikologi, atau teori pendidikan. Pada pertengahan dan akhir abad ke-19 berkembanglah opsi terhadap metode Terjemahan dan Tata bahasa di beberapa negara Eropa. Gerakan pembaharuan ini meletakkan dasar-dasar bagi perkembangan cara-cara baru mengajarkan bahasa-bahasa dan menimbulkan kontroversi-kontroversi yang telah berlangsung sampai dewasa ini (Richard & Rodger 1986 : 4-5, Henry Guntur Tarigan 1991:91)

Kemudian kami mengutip dari sumber buku lain bahwa, cikal bakal metode ini dapat dirujuk ke abad kebangkitan Eropa (abad 15) ketika banyak sekolah dan universitas di Eropa pada waktu itu mengharuskan pelajar/mahasiswa nya belajar bahasa Latin Karena dianggap mempunyai "nilai pendidikan yang tinggi" guna mempelajari teks-teks klasik. (al-Araby, 1981) Metode ini merupakan pencerminan yang tepat dari cara bahasa-bahasa Yunani Kuno dan Latin diajarkan selama berabad-abad (Subyakto, 1993). Akan tetapi penamaan metode klasik ini dengan " Grammar Translation Method" baru di kenal pada abad 19, ketika metode ini digunakan secara luas di Benua Eropa (Brown, 2001). Metode ini juga banyak di gunakan untuk pengajaran bahasa Arab, baik di negeri-negeri Arab maupun di negeri-negeri Islam lainnya termasuk Indonesia, metode ini masih digunakan sampai hari ini di pondok-pondok pesantren yang lazim disebut dengan pesantren salafi. (Ahmad Fuad Effendy, 2009: 40).

B. Pengertian Metode Gramatika dan Tarjamah

Metode gramatika yaitu cara menyajikan bahan pelajaran dengan jalan menghafal aturan-aturan atau kaidah-kaidah tata bahasa untuk bahasa asing tersebut. Jadi, di sini anak didik diajarkan terlebih dahulu gramatika/tata bahasa, adapun pelajaran percakapan tidak dipentingkan.

Metode Gramatika-Tarjamah yaitu gabungan antara metode gramatika dengan metode menerjemah (translation). Metode ini dapat dibilang ideal daripada salah satu metode gramatika atau translation. Karena kelemahan dari salah satu atau keduanya dari metode tersebut (gramatika dan terjemah) telah sama-sama saling menutupi dan melengkapi (jadi kedua-duanya dilakukan bersama-sama, serentak) artinya materi gramatika (tata bahasa) terlebih dahulu diajarkan dan kemudian pelajaran menerjemah, pelaksanaannya sejalan.

Penerapan metode ini, mula-mula guru memulai dengan mengajarkan terlebih dahulu gramatika/kaidah-kaidah bahasa asing (misalnya mengenai *al asma*, *al af'al*, dan *al huruf*). Barulah kemudian mengajarkan pelajaran terjemahan. (Ahmad Izzan, 2011: 100)

C. Asumsi Metode Gramatika dan Tarjamah

Metode ini berdasarkan asumsi bahwa ada satu "Logika Semesta" yang merupakan dasar semua bahasa didunia ini, dan bahwa tata bahasa merupakan bagian dari filsafat dan logika. Belajar bahasa dengan demikian dapat memperkuat kemampuan berpikir logis, memecahkan masalah, dan menghafal.

Para pelajar bahasa dengan metode ini di dorong untuk menghafal teks-teks klasik berbahasa asing dan terjemahannya dalam bahasa pelajar, terutama teks-teks yang bernilai sastra tinggi, walaupun dalam teks itu sering kali terdapat struktur kalimat yang rumit dan kata-kata atau ungkapan yang sudah tidak terpakai.

D. Ciri-Ciri Metode Gramatika Tarjamah

Dalam prakteknya *thariqah al-Qawaid wa al-Tarjamah* mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Pertama-tama Para siswa mempelajari kaidah-kaidah nahwu(tata bahasa) dan daftar kosakata dwi bahasa yang berekaitan erat dengan bahan bacaan pada pelajaran yang bersangkutan. Tata bahasa dipelajari secara deduktif dengan bantuan penjelasan-penjelasan yang panjang serta terperinci. Segala kaidah dipelajari dengan pengecualian dan ketidakbiasaan dijelaskan dengan istilah-istilah gramatikal atau ketata bahasaan.

- b. Setelah kaidah-kaidah dan kosakata dipelajari maka petunjuk-petunjuk bagi penerjemahan latihan-latihan yang mengikuti penjelasan-penjelasan ketata bahasa pun diberikan.
- c. Pemahaman akan kaidah-kaidah dan bahan bacaan pun di uji melalui terjemahan. Para siswa dikatakan telah dapat mempelajari bahasa tersebut kalau mereka dapat menerjemahkan paragraf-paragraf atau bagian-bagian prosa dengan baik.
- d. Bahasa asli/bahasa ibu dan bahasa sasaran dibandingkan secara konstan. Tujuan pembelajaran adalah untuk mengalihkan bahasa sasaran (B1) ke bahasa ibu (B2).
- e. Memang sedikit kesempatan untuk praktek/latihan menyimak dan berbicara selama penggunaan metode ini, karena lebih memusatkan perhatian pada latihan-latihan membaca dan terjemahan. Kebanyakan waktu di kelas digunakan untuk membicarakan mengenai bahasa, dan sedikit waktu yang tersedia untuk menggunakan (berbicara di dalam dan dengan) bahasa yang di pelajari (Omaggio,1986,Tarigan1988).

E. Segi Kekuatan dan Kelemahan Metode Gramatika dan Tarjamah

Di antara kekuatan metode ini adalah :

- a). Pelajar menguasai dalam arti hafal di luar kepala kaidah tata bahasa BT.
- b). Pelajar memahami isi detail bahan bacaan yang dipelajarinya dan mampu menerjemahkannya.
- c). Pelajar memahami karakteristik BT dan banyak hal lainnya yang bersifat secara teoretis dan dapat membandingkannya dengan karakteristik bahasanya ibu.
- d). Metode ini memperkuat kemampuan pelajar dalam mengingat dan menghafal.
- e). Bisa melakukan dalam kelas besar dan tidak menuntut kemampuan guru yang ideal. (Ahmad Fuad Effendy, 2009: 42-43)
- f). Tanpa disadari siswa/ peserta didik memperoleh pengetahuan dari keduanya (*grammar dan translation*) dengan pengetahuan menjadi utuh.

g). Meskipun belum dengan sendirinya siswa dapat aktif/ lancar bercakap-cakap dalam berkomunikasi bahasa asing, tapi siswa paling tidak dapat berbahasa pasif, artinya dapat membaca dan menerjemahkan buku-buku bacaan, buletin, brosur, koran, majalah-majalah serta buku-buku ilmiah lainnya yang berbahasa asing. Karena ciri metode ini antara lain; kegiatan belajar sendiri terdiri dari penghapalan kaidah-kaidah tata bahasa, penerjemah kata-kata tanpa konteks, kemudian penerjemahan bacaan-bacaan pendek, penafsiran.

Namun demikian, metode ini tetap memiliki kelemahan karena pengajarannya hanya dapat menyusun/membimbing siswa terampil berbahasa pasif dan tidak aktif. Sedangkan pengertian utama dari "berbahasa" itu ialah berbicara lisan atau bercakap-cakap/berdialog. (Ahmad Muhtadi Anshor, 2009: 67)

Adapun kelemahan metode *Gramatika-Terjemah* adalah sebagai berikut:

- a). Metode ini lebih banyak mengajarkan "tentang bahasa" bukan mengajarkan "kemahiran berbahasa".
- b). Metode ini hanya mengajarkan kemahiran membaca, sedangkan tiga kemahiran yang lain (menyimak, berbicara, menulis) diabaikan.
- c). Terjemahan harfiah sering mengacaukan makna kalimat dalam konteks yang luas, dan hasil terjemahannya tidak lazim menurut citarasa bahasa ibu siswa.
- d). Pelajar hanya mempelajari satu ragam bahasa, yaitu ragam bahasa tulis klasik, sedangkan ragam bahasa tulis modern dan bahasa percakapan tidak diketahui.
- e). Kosakata, struktur dan ungkapan yang dipelajari siswa mungkin sudah tidak terpakai lagi atau dipakai dalam arti yang berbeda dalam bahasa modern.
- f). Karena otak siswa dipenuhi dengan masalah-masalah tata bahasa, maka tidak tersisa lagi tempat untuk ekspresi dan kreasi bahasa. (Ahmad Fuad Effendy, 2009: 42-43)

Dari keterangan di atas dapat dirangkum bahwa metode *al-Qawaid wa al-Tarjamah* mempunyai kelebihan dan kekurangan, di antara kelebihanannya adalah sebagai berikut:

- a). Dapat digunakan di kelas-kelas dengan jumlah siswa yang banyak.
- b) Guru yang kurang bahkan tidak fasih berbahasa Arab dapat mengajar.
- c). Cocok bagi semua tingkat kemampuan siswa (*mustawa mubtadi' , mutawasith, mutaqqadim*).
- d). Siswa sangat menguasai kemampuan membaca bahasa Arab. Sedangkan kekurangan metode ini adalah :
 - a) Para siswa hanya kuat dalam kemampuan membaca dan penguasaan tata bahasa, tetapi lemah dalam kemampuan mendengar, berbicara dan menulis.
 - b) Qawaid yang dipelajari dengan hafalan seringkali kurang memberi pemahaman terhadap *qawaid* tersebut.
 - c) Dibutuhkan guru yang terlatih dalam penerjemahan.
 - d) Bahasa yang dipelajari cenderung bahasa klasik (*turats*), sehingga ada kemungkinan sudah tidak terpakai pada zaman modern.
 - e) Metode ini lebih mengajarkan berbahasa. (Bisri Musthofa dan M.Abdul Hamid, 2012: 31-32)

Contoh praktek penggunaan metode *al-Qawaid wa al-tarjamah* dalam pembelajaran bahasa Arab dapat dilakukan sebagai berikut:

Pertama : Mengulang materi *mufradat* baru pada waktu guru membacakan terjemahan bahasa asli (Arab).

Kedua :Guru menyuruh sebagian siswa membaca bacaan dalam buku dengan keras. Setelah itu guru membacakan beberapa kalimat kemudian member kesempatan kepada siswa mengulangi bacaan dalam hati.

Ketiga: Para siswa menerjemahkan kalimat-kalimat dalam bacaan ke dalam bahasa terjemahan. Bila dibutuhkan guru membantu siswa yang menemui kesulitan.

Keempat : Kemudian baru memulai inti pelajaran dengan penjelasan nahwu (tata bahasa). Kaidah-kaidah diterangkan secara rinci dalam bahasa aslinya (Arab). Para siswa mencatat kaidah-kaidah lengkap dengan penjelasannya, contoh-contohnya serta pengecualian dalam buku mereka.

Kelima : Waktu di akhir pelajaran digunakan untuk mengerjakan tugas tertulis yang ada kaitannya dengan nahwu dari bahasa

Arab ke bahasa terjemahan. Siswa yang belum selesai mengerjakan disuruh menyelesaikan di rumah, dan juga diberi tugas untuk menghafalkan *mufradat* baru yang berkaitan dengan pelajaran berikutnya.

f. Langkah- langkah Penyajian

- ❖ Adapun langkah-langkah penyajian pada umumnya sebagai berikut.
 - ✓ Guru memulai pelajaran dengan menjelaskan definisi butir-butir tata bahasa kemudian memberikan contoh-contohnya. Buku teks yang dipakai memang menggunakan metode deduktif.
 - ✓ Guru menuntun siswa menghafalkan daftar kosa kata dan terjemahannya, atau meminta siswa mendemonstrasikan hafalan kosa kata yang telah diajarkan sebelumnya.
 - ✓ Guru meminta siswa membuka buku teks bacaan kemudian menuntun siswa memahami isi bacaan dengan menerjemahkannya kata per kata atau kalimat per kalimat. Atau guru meminta siswa membaca dalam hati kemudian mencoba menerjemahkannya per kata atau kalimat; guru membetulkan terjemahan yang salah dan menerangkan beberapa segi ketatabahasa (nahwu-sharaf) dan keindahan bahasanya (balaghah). Pada waktu lain guru juga meminta siswa melakukan analisis tatabahasa (meng-*i'rab*)

BAB IV

METODE ALAMIAH

Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bahan pembelajaran ini, peserta didik diharapkan mampu:

1. Mendeskripsikan sejarah metode alamiah
2. Menjelaskan pendekatan dan ciri-ciri metode alamiah
3. Mengklasifikasi jenis keunggulan dan kekurangan metode alamiah

A. Metode Alamiah

Metode pengajaran adalah cara-cara pelaksanaan dari proses pengajaran, atau bagaimana teknisnya suatu bahan pelajaran diberikan kepada murid-murid di sekolah. (Suryosubroto, 1997: 148)

Dalam pengajaran bahasa Arab, metode merupakan salah satu sarana untuk mencapai tujuan pengajaran tersebut. Makin tepat metodenya, diharapkan efektif pula dalam pencapaian tujuan pengajaran tersebut. (Ahmad Muhtadi Anshor, 2009: 55)

Metode alamiah pertama kali diungkapkan oleh Tracy D. Terrel dengan nama Natural Approach dirintis pada tahun 1977 dengan menerapkan prinsip-prinsip “Naturalistik “ pada ilmu pemerolehan bahasa kedua. Tujuan awal metode ini adalah untuk

pengembangan pembelajaran bahasa perancis. Selanjutnya metode ini dikembangkan dan digunakan untuk pembelajaran bahasa lain diseluruh dunia.

Metode bisa saja akan menjadi penghambat jalannya proses pembelajaran, jika tidak tepat dalam pengaplikasiannya. Oleh karena itu, penting sekali untuk memahami dengan baik dan benar tentang karakteristik suatu metode. Secara sederhana, metode pembelajaran bahasa Arab dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu: pertama, metode tradisional/klasikal dan kedua, metode modern.

Metode pembelajaran bahasa Arab tradisional adalah metode pembelajaran bahasa Arab yang terfokus pada “bahasa sebagai budaya ilmu” sehingga belajar bahasa Arab berarti belajar secara mendalam tentang seluk-beluk ilmu bahasa Arab, baik aspek gramatika/sintaksis (Qowaid nahwu), morfem/morfologi (Qowaid as-sharf) ataupun sastra (adab).

Metode Pembelajaran bahasa Arab modern adalah metode Pembelajaran yang berorientasi pada tujuan bahasa sebagai alat. Artinya, bahasa Arab dipandang sebagai alat komunikasi dalam kehidupan modern, sehingga inti belajar bahasa Arab adalah kemampuan untuk menggunakan bahasa tersebut secara aktif dan mampu memahami ucapan/ungkapan dalam bahasa Arab.

Metode yang lazim digunakan dalam Pembelajarannya adalah metode langsung (tariiqah al - mubasysyarah). Munculnya metode ini didasari pada asumsi bahwa bahasa adalah sesuatu yang hidup, oleh karena itu harus dikomunikasikan dan dilatih terus sebagaimana anak kecil belajar bahasa.

Istilah alamiah “Natural” dalam metode ini berdasarkan pada suatu pandangan bahwa penguasaan suatu bahasa lebih banyak bertumpu pada pemerolehan bahasa

(اكتساب اللغة) dalam konteks yang alamiah dibandingkan dengan pembelajaran aturan-aturan yang secara sadar dipelajari satu per satu (تعلم اللغة). Focus dari metode ini adalah makna dari komunikasi-komunikasi sejati dibandingkan pada ketepatan bentuk ucapan. (Aziz Fahrurrozi dan Erta Mahyuddin, 2010: 136)

Metode alami (Natural Method) disebut demikian karena dalam proses belajar, siswa dibawa ke alam seperti halnya pelajaran

bahasa ibu sendiri. Dalam pelaksanaannya, metode ini tidak jauh berbeda dengan metode langsung (direct) dimana guru menyajikan materi pelajaran langsung dalam bahasa asing tanpa diterjemahkan sedikitpun, kecuali dalam hal-hal tertentu di mana kamus dan bahasa anak didik dapat digunakan. Gambaran metode ini dalam preaktek adalah sebagai berikut ;

- a. Kosakata baru dijelaskan dengan menggunakan kata-kata yang telah dipelajari sebelumnya.
- b. Guru mengajarkan makna kata dengan cara *istinbath* (pemahaman).
- c. Penggunaan kaidah nahwu dan sharaf untuk pembetulan kesalahan.
- d. Pelajaran dimulai dengan menjelaskan hakikat sesuatu/gambar.
- e. Urutan pembelajaran dimulai dari menyimak berbicara, membaca, menulis, dan kaidah.

Metode ini dinamakan *al-thariqah al-thabi'iyah* karena siswa belajar bahasa asing dengan cara yang alami seperti mereka belajar bahasa ibu. (Bisri Mustafa dan H. M. Abdul amid, 2012: 59)

B. Pendekatan Metode Alamiah

a. Hakikat bahasa

Para pencetus metode ini menjelaskan hakikat bahasa dan menekankan pada keunggulan makna. Peran kosakata merupakan hal yang penting dan sangat ditekankan, selanjutnya mereka menjelaskan bahwa bahasa adalah kumpulan kosakata yang secara tidak konsekuen. Tata bahasa lah yang selanjutnya menekankan bagaimana kata tersebut dieksploitasi untuk menghasilkan pesan-pesan yang dapat dimengerti oleh manusia. (Tarigan, 1989: 218)

Landasan dasar teori dari metode alamiah adalah bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi, menyampaikan maksud, makna dan pesan. Dari sini bisa dilihat bahwa komunikasi berperan sebagai fungsi utama bahasa. Karena pendekatan ini mempunyai focus pada pengajaran kemampuan berkomunikasi. Maka metode alamiah ini kurang lebih sama dengan metode-metode komunikatif lainnya.

b. Hakikat pembelajaran bahasa

Asumsi yang diyakini oleh para pendukung metode ini yang berhubungan tentang pembelajaran bahasa dapat dijelaskan melalui lima asumsi dasar sebagai berikut:

1) Hipotesis pemerolehan dan pembelajaran

Hipotesis ini menjelaskan bahwa proses penguasaan bahasa pada orang dewasa terjadi melalui dua proses berbeda, yaitu pemerolehan dan pembelajaran. Pemerolehan adalah formula dari aturan-aturan gramatika yang dilakukan dibawah sadar, sedangkan pembelajaran adalah studi mengenai aturan-aturan gramatika yang dilakukan secara sadar.

Proses alamiah yang dilakukan oleh anak-anak dalam penguasaan bahasa ibu adalah pemerolehan, sedangkan proses penguasaan bahasa kedua adalah pembelajaran. Karena pemerolehan yang dilakukan secara bawah sadar, maka pengetahuan kebahasaan yang dimiliki melalui proses ini selalu bersifat implisit. Sebaliknya, proses pembelajaran yang dilakukan secara sadar menghasilkan pengetahuan kebahasaan yang bersifat eksplisit. (Nyoman Seloka Sudira, 1997: 120)

2) Hipotesis urutan Alamiah

Hipotesis ini menjelaskan bahwa terdapat urutan-urutan alamiah dalam pemerolehan bahasa. Dari segi tata bahasa misalnya, pola-pola struktur gramatika diperoleh menurut urutan yang dapat diperkirakan. Kesalahan dalam berbahasa dianggap sebagai suatu perkembangan yang alami. Lebih jauh lagi hipotesis ini menyatakan bahwa secara umum struktur tertentu lebih cepat diperoleh daripada yang lain.

3) Hipotesis Monitor

Menyatakan bahwa hasil belajar secara sadar hanya dapat digunakan untuk memonitor. Proses pembelajaran klasikal hanya mempunyai kegunaan yang terbatas atau sekunder. Pengetahuan sadar hampir tidak berguna bagi penggunaan bahasa kedua untuk berkomunikasi.

4) Hipotesis masukan

Menurut hipotesis ini, pemerolehan kemampuan berbicara dan menulis terjadi setelah pemerolehan pemahaman lisan dan tulis. Pemahaman lisan dan tulis merupakan hal yang harus didahulukan. Hipotesis ini juga menekankan bahwa kemajuan pembelajar dari satu tingkat ke tingkat yang lain dalam pemahaman harus didasarkan pada masukan yang mengandung bahan yang satu tingkat lebih sulit daripada bahan yang telah dikuasainya.

5) Hipotesis Saringan Sikap

Variable sikap siswa sangat penting dalam pemerolehan bahasa baru. Jika sikap itu digambarkan sebagai saringan afektif, sikap negatif akan membuat siswa tidak cukup terbuka untuk menerima masukan dari lingkungannya dan sebaliknya. Sikap yang baik bisa dilaksanakan apabila guru dapat menciptakan atmosfir kelas yang bebas dari perasaan cemas dan menegangkan, diantaranya dengan cara: siswa tidak diharuskan untuk berbicara sampai ia benar-benar siap; siswa boleh menjawab dengan bahasanya sendiri dan siswa tidak dikoreksi kecuali apabila kesalahan itu dapat mengganggu proses komunikasi. (Aziz Fahrurrozi dan Erta Mahyuddin, 2010: 139)

C. Ciri-ciri Metode Alamiah

Ciri metode ini antara lain :

1. Urutan pelajaran mula-mula diberikan melalui menyimak/mendengarkan (listening) baru kemudian percakapan (speaking), membaca (reading) menulis atau (writing) terakhir baru gramatika.
2. Pelajaran disajikan mula-mula memperkenalkan kata-kata yang sederhana yang telah diketahui anak didik, kemudian mempraktekkan benda-benda mulai dari benda-benda yang ada di dalam kelas, di rumah, dan di luar kelas, bahkan mengenal luar negeri atau negara-negara asing terutama Timur Tengah.
3. Alat peraga dan kamus yang dapat digunakan suatu waktu dapat diperlukan, misalnya untuk menjelaskan dan mengartikan

kata-kata sulit dalam bahasa asing, dan memperbanyak perbendaharaan kata-kata atau memperkaya *vocabulary* sebagai syarat utama menguasai bahasa asing.

4. Oleh karena kemampuan dan kelancaran membaca dan bercakap-cakap sangat diutamakan dalam metode ini maka pembelajaran gramatikal (tata bahasa) kurang diperhatikan.

D. Keunggulan dan Kekurangan Metode Alamiah

Keunggulan metode ini antara lain :

1. Pada tingkat lanjutan metode ini sangat efektif, karena setiap individu siswa dibawa kedalam suasana lingkungan sesungguhnya untuk aktif mendengarkan dan menggunakan percakapan dalam bahasa asing.
2. Pengajaran membaca dan bercakap-cakap dalam bahasa asing, sedangkan pelajaran gramatikal diajarkan sewaktu-waktu saja.
3. Pengajaran menjadi bermakna dan mudah diserap siswa karena setiap kata dan kalimat yang diajarkan memiliki konteks (hubungan) dengan dunia (kehidupan sehari-hari) siswa/anak didik.

Adapun Segi kekurangan metode ini antara lain ;

1. Siswa merasa kesulitan belajar apabila belum memiliki bekal dasar bahasa asing, terutama pada tingkat-tingkat pemula, sehingga penggunaan/pemakaian bahasa asli siswa tidak dapat dihindari. Dengan demikian, tujuan semula dari metode ini untuk membaca dan bercakap-cakap selalu dalam bahasa asing sulit diterapkan secara murni, tetapi harus diterapkan secara konsekuen.
2. Pada umumnya, anak didik dan guru bersikap tradisional mengutamakan gramatika lebih dahulu daripada membaca dan percakapan sesuatu hal yang salah secara ilmiah yang amat perlu diubah.
3. Pada umumnya, pengajaran bahasa asing disekolah-sekolah kita sangat terasa kekurangan macam-macam media/alat peraga yang diperlukan yang seharusnya para guru harus aktif membuatnya.

4. Guru yang kurang memiliki kemampuan dan pengalaman praktis dalam berbahasa asing merupakan faktor sulitnya diterapkan dan berhasil secara baik metode tersebut. Guru haruslah seorang yang aktif berbicara di dalam bahasa asing tersebut, barulah murid-muridnya akan mampu pula aktif di dalam belajar (praktek) bahasa. (H, Ahmad Izzan, 2011: 88-90)

BAB V

DIRECT METHOD

Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bahan pembelajaran ini, peserta didik diharapkan mampu:

1. Mendeskripsikan sejarah metode langsung
2. Menjelaskan pengertian dan karakteristik metode langsung
3. Menguraikan kelebihan dan kelemahan metode langsung
4. Mengaplikasikan Metode Langsung dalam pembelajaran

A. Latar Belakang Munculnya Metode Langsung (*Direct Method*)

Metode ini muncul akibat ketidakpuasan dengan hasil pengajaran bahasa dengan metode gramatika terjemah dikaitkan dengan tuntutan kebutuhan nyata masyarakat. Menjelang pertengahan abad ke-19, hubungan antar negara di Eropa mulai terbuka sehingga menyebabkan adanya kebutuhan untuk saling berkomunikasi aktif diantar mereka. Untuk itu mereka membutuhkan cara baru belajar bahasa kedua, karena metode yang ada dirasa tidak praktis dan tidak efektif. Maka pendekatan-pendekatan baru mulai dicetuskan oleh para ahli bahasa di Jerman, Inggris, Perancis, dan lain-lain, yang membuka jalan bagi lahirnya metode baru yang disebut Metode Langsung. Diantara para ahli itu adalah *Francois Gouin* (1880-1992) seorang guru bahasa Latin

dari Prancis yang mengembangkan metode berdasarkan pengamatannya pada penggunaan bahasa Ibu oleh anak-anak. Metode ini memperoleh popularitas pada awal abad ke-20 di Eropa dan Amerika. Pada waktu yang sama metode ini juga banyak digunakan untuk pengajaran bahasa Arab baik di negara-negara Arab maupun di negara-negara Islam lainnya termasuk Indonesia.

Metode ini dikembangkan atas dasar asumsi bahwa proses belajar bahasa kedua(asing) sama dengan belajar bahasa Ibu, yaitu dengan penggunaan bahasa secara langsung dan intensif dalam komunikasi, dan dengan menyimak dan berbicara, sedangkan membaca dan menulis dikembangkan kemudian. (Abdul Wahab Rasyidi dan Mamlu'atul Ni'mah, 2012: 50-51)

B. Pengertian Direct Method

Metode langsung adalah suatu cara menyajikan materi pelajaran bahasa asing dengan langkah guru langsung menggunakan bahasa tersebut sebagai bahasa pengantar tanpa menggunakan bahasa ibu dalam kegiatan pembelajaran bahasa. (Ulin Nuha, 2012: 171) Dengan kata lain, bahasa ibu tidak digunakan dalam setiap kali pembelajaran bahasa berlangsung. Untuk menjelaskan arti suatu kata atau kalimat, maka menggunakan gambar-gambar atau peragaan.

Metode langsung berasumsi bahwa belajar bahasa asing sama dengan belajar bahasa ibu, yakni penggunaan bahasa secara langsung dan intensif dalam komunikasi. Penekanan bahasa ini adalah bagaimana para peserta didik pandai menggunakan bahasa asing yang dipelajari, bukan pandai tentang bahasa asing yang dipelajari.

Metode *direct method* bertujuan agar peserta didik mampu berkomunikasi dengan bahasa asing yang dipelajarinya seperti pemilik bahasa tersebut. Untuk mencapai kemampuan tersebut, peserta didik diberi banyak latihan secara intensif. Latihan ini diberikan secara asosiasi langsung, yaitu berupa kata-kata atau kalimat-kalimat yang disertai maknanya. Sebagaimana disebutkan sebelumnya, penjelasan sebuah makna sebuah kata atau kalimat itu melalui demonstrasi atau peragaan, gerakan, mimik muka, dan lain sebagainya. Metode ini juga sering disebut metode Berlitz. Hal

ini dikarenakan sekolah-sekolah di Berlitz menggunakan metode tersebut dalam belajar bahasa asing.

C. Karakteristik

Metode ini mempunyai karakteristik khusus yang membedakannya dengan metode lain. Diantara karakteristik tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Kemampuan komunikasi lisan dilatih secara cepat melalui tanya-jawab yang terencana dalam pola interaksi yang bervariasi.
- b. Tujuan utamanya adalah penguasaan bahasa asing secara lisan agar peserta didik dapat berkomunikasi dalam bahasa tersebut. Jadi, mulai awal pembelajaran, murid dilatih berfikir dalam bahasa asing.
- c. Kata-kata konkret diajarkan melalui demonstrasi, peragaan, benda langsung, dan gambar. Sedangkan, kata-kata abstrak melalui asosiasi, konteks, dan definisi.
- d. Guru dan siswa sama-sama aktif; guru hanya memberikan stimulus berupa contoh ucapan, peragaan dan pertanyaan.
- e. Materi pelajaran terdiri atas kata-kata dan struktur kalimat yang banyak digunakan sehari-hari.
- f. Kaidah gramatika diajarkan secara lisan, bukan dengan cara menghafalkan kaidahnya.
- g. Banyak latihan mendengarkan dan menirukan, dengan tujuan agar dapat dicapai penguasaan bahasa secara otomatis.
- h. Aktivitas pembelajaran lebih banyak dilakukan di dalam kelas.
- i. Mula-mula, bacaan diberikan secara lisan.

D. Ciri-ciri Metode Langsung

- 1) Materi diberikan kata demi kata, kemudian struktur kalimatnya. Materi pelajaran terdiri dari kata-kata dan struktur kalimat yang banyak digunakan sehari-hari.
- 2) Pengajaran gramatika bersifat fungsional saja.
Gramatika diajarkan hanya bersifat sambil lalu, dan siswa tidak dituntut menghafal rumus-rumus gramatika. Tapi yang utama adalah siswa mampu mengucapkan bahasa asing secara baik.

3) Menggunakan alat bantu peraga.

Dalam proses pengajaran senantiasa menggunakan alat bantu (alat peraga) baik alat peraga langsung, tidak langsung (benda tiruan) maupun peragaan melalui simbol-simbol atau gerakan-gerakan tertentu.

4) Bahasa Arab sebagai bahasa pengantarnya.

5) Menghindari penggunaan bahasa ibu. (Syaiful Mustofa, 2011: 21-22)

E. Kelebihan dan Kelemahan Metode Langsung

Metode langsung dilihat dari segi efektifitasnya memiliki keunggulan antara lain:

- 1) Siswa termotivasi untuk dapat menyebutkan dan mengerti kata-kata kalimat dalam bahasa asing yang diajarkan gurunya, karena guru menggunakan alat peraga dan macam-macam media yang menyenangkan.
- 2) Siswa dengan mudah dapat menangkap simbol-simbol bahasa asing yang diajarkan gurunya. Karena metode ini biasanya bermula dengan pengajaran kata-kata atau kalimat-kalimat sederhana. Seperti pena, pensil, bangku, dan lain-lain.
- 3) Metode ini relatif banyak menggunakan berbagai macam alat peraga atau media, sehingga menarik minat siswa dan pelajaran tidak terasa sulit.
- 4) Siswa memperoleh pengalaman langsung dan praktis, sekalipun mula-mula kalimat yang diucapkan itu belum dimengerti sepenuhnya.
- 5) Lidah anak didik menjadi terlatih jika menerima ucapan-ucapan yang semula sering terdengar dan terucapkan. (H. Ahmad Izzan, 2009: 87)

Sedangkan kelemahan metode langsung, antara lain :

- 1) Penguasaan bahasa yang sempurna biasanya sukar dapat dicapai.
- 2) Sukar sekali diterapkan pada kelas yang besar.
- 3) Memerlukan pengajar yang memiliki kemampuan aktif dalam bahasa asing yang diajarkan.

- 4) Kerap kali banyak waktu terbuang dengan hanya menggunakan bahas asing, sebab bahasa ibu terkadang lebih efektif dipakai untuk menjelaskan berbagai macam aspek. (Ahmad Muhtadi Anshor, 2009: 69)

F. Aplikasi Metode Langsung (Mubasyarah)

Adapun langkah-langkah pembelajaran dengan Metode Mubasyaroh, Sebagai gambaran dalam mata pelajaran Bahasa Arab dapat dijabarkan sebagai berikut :

- 1) Guru memulai penyajian materi secara lisan, mengucapkan satu kata dengan menunjuk bendanya atau gambar benda itu, memeragakan sebuah benda itu, memeragakan sebuah gerakan atau mimik wajah. Pelajar menirukan berkali-kali sampai benar pelafalannya dan faham maknanya.
- 2) Latihan berikutnya berupa Tanya jawab dengan kata Tanya "*ma, hal, ayna*" dan sebagainya, sesuai dengan tingkat kesulitan pelajaran, berkaitan dengan kata-kata yang telah disajikan. Model interaksi bervariasi, biasanya dimulai dengan klasikal dan akhirnya individual, baik guru-siswa maupun antar siswa.
- 3) Setelah guru yakin bahwa siswa menguasai materi yang disajikan, baik dalam pelafalan maupun pemahaman makna, siswa diminta membuka buku teks. Guru memberikan contoh bacaan yang benar kemudian siswa diminta membaca secara bergantian.
- 4) Kegiatan berikutnya adalah menjawab secara lisan pertanyaan atau latihan yang ada dalam buku, dilanjutkan dengan mengerjakannya secara tertulis.
- 5) Bacaan umum yang sesuai dengan tingkatan siswa diberikan sebagai tambahan. Misalnya berupa cerita humor, cerita yang mengandung hikmah dan bacaan yang mengandung ungkapan-ungkapan indah. Karena pendek dan menarik biasanya siswa menghafalnya di luar kepala.
- 6) Tata bahasa diberikan pada tingkat tertentu secara induktif. (Ahmad Fuad Effendy, 2009: 35)

Langkah-langkah penyajian kedua, Agar *direct method* dapat digunakan dengan baik ketika kegiatan pembelajaran berlangsung, maka sebaiknya para guru memperhatikan langkah-langkah dalam penggunaannya. Adapun langkah-langkah tersebut pada umumnya sebagai berikut:

- a. Pelajaran dimulai dengan dialog pendek. Materi ini disajikan secara lisan dengan gerakan, isyarat, dramatisasi, maupun gambar.
- b. Peserta didik diarahkan agar disiplin dalam menyimak dialog tersebut, lalu menirukan sampai lancar. Setelah itu, peserta didik dibimbing dalam menerapkan dialog tersebut dengan teman-temannya secara bergiliran.
- c. Latihan berikutnya berupa tanya-jawab seputar materi yang diajarkan, baik antara guru-siswa maupun siswa-siswa.

Langkah-langkah penyajian ketiga, langkah-langkah yang senantiasa harus diperhatikan oleh guru. Diantara langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Menyiapkan segala hal yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran (alat-alat pendukung, dan lain-lain).
- b. Pendahuluan, yaitu memuat berbagai hal yang berkaitan dengan materi yang akan diajarkan atau disajikan, baik berupa persepsi, atau tes awal tentang materi, atau yang lainnya.
- c. Guru memberikan materi berupa dialog-dialog pendek yang rileks dan berkaitan dengan bahasa yang biasanya digunakan sehari-hari secara berulang. Materi ini mulanya disajikan secara verbal dengan gerakan-gerakan, isyarat-isyarat, dramatisasi-dramatisasi, atau dengan gambar. Bahkan, jika perlu, peserta didik dibawa ke alam nyata untuk memudahkan peragaan dan menunjukkan benda-benda yang berhubungan dengan materi pelajaran.
- d. Pelajaran diarahkan untuk menyimak dialog-dialog tersebut, kemudian menirukan dialog-dialog yang disajikan secara lancar.
- e. Peserta didik dibimbing dalam menerapkan dialog-dialog tersebut dengan kawan-kawannya secara bergantian. Peserta didik juga diberi kesempatan untuk melakukan dialog-dialog lain agar senantiasa terlatih.
- f. Struktur kata atau susunan grammar diberikan tidak dengan secara langsung, tetapi melalui contoh-contoh yang dapat

menarik perhatian pelajar sehingga diperoleh sebuah pemahamandan kesimpulan secara mandiri. Misalnya, dari kalimat yang mempunyai pola *mubtada-khabar* guru cukup memberikan sebuah pertanyaan “ما هذا؟”, yang kemudian akan dijawab oleh siswa dengan “هذا قلم”. Dari awaban inilah , tergambar pola kalimat *mubtada-khabar*.

- g. Sebagai kegiatan penutup, jika diperlukan evaluasi, maka cukuplah diberikan pertanyaan-pertanyaan dialog yang harus dijawab oleh pelajar, sebagaimana contoh yang telah dipaparkan sebelumnya. (Ulin Nuha, 2012:176-177)

Langkah-langkah penyajian keempat, Contoh pembelajaran bahasa Arab dengan menggunakan metode langsung adalah sebagai berikut:

Pertama: guru membuka pelajaran dengan langsung berbicara dengan bahasa Arab, mengucapkan salam dan bertanya mengenai pelajaran saat itu. siswa menjawab pertanyaan dengan bahasa Arab. Demikian, guru meneruskan pertanyaan-pertanyaan dan sesekali memberi perintah.

Kedua: pelajaran berkembang di seputar sebuah gambar yang menjadi media untuk mengajarkan *mufradat* (kosa kata). Berbagai tindakan dan obyek didiskusikan sesuai dengan kegiatan yang terpampang dalam gambar. Guru mendemonstrasikan konsep yang belum jelas (abstrak) dengan cara mengulang-ulang sampai seluruh siswa memahaminya. Kemudian siswa mengulangi kata-kata dan ungkapan-ungkapan baru serta mencoba membuat kalimat sendiri sebagai jawaban terhadap pertanyaan guru.

Ketiga: setelah *mufradat* dipelajari dan dipahami, maka guru menyuruh siswa membaca teks bacaan mengenai tema yang sama dengan suara yang keras. Guru memberi contoh kalimat yang dibaca terlebih dahulu dan siswa menirukan. Bagian yang menjadi inti pelajaran tidak diterjemahkan, tetapi guru menguji pemahaman siswa dengan mengajukan pertanyaan dengan bahasa Arab dan harus dijawab siswa dengan bahasa Arab pula. Kalau menemui kesulitan maka guru mengulang penjelasan dengan singkat dengan bahasa Arab dan siswa mencatat.

Keempat: pelajaran bisa diakhiri dengan bernyanyi bersama.

LATIHAN

Jawablah pertanyaan -pertanyaan berikut berdasarkan bacaan di atas dan demonstrasikan sesuai dengan petunjuk yang diberikan !

1. Diskusikanlah bersama teman anda tentang sejarah munculnya metode langsung ?
2. Jelaskan pengertian metode langsung ?
3. Tuliskan karakteristik metode langsung yang kamu ketahui ?
4. Jelaskan keunggulan dan kekurangan metode langsung ?
5. Buatlah kelompok kecil dan demonstrasikanlah cara mengajar bahasa Arab dengan metode langsung ?

BAB VI

METODE MEMBACA (READING METHOD)

Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bahan pembelajaran ini, peserta didik diharapkan mampu:

1. Mendeskripsikan sejarah metode membaca
2. Menjelaskan Konsep Dasar dan Karakteristik Metode Membaca
3. Menjabarkan Langkah-Langkah Penggunaan Metode Membaca
4. Mengklasifikasi jenis Kelebihan dan Kekurangan Metode Membaca

A. Latar Belakang Metode Membaca

Di awal abad ke-20, penggunaan metode langsung di sekolah-sekolah menengah di kawasan Eropa mulai berkurang. Yang muncul pada waktu itu penggunaan metode langsung yang telah mengalami revisi. Usaha revisi ini menghasilkan versi-versi yang menyatukan teknik-teknik metode langsung dengan aktivitas-aktivitas terpimpin berdasarkan ketatabahasaan. Popularitas pada versi tertentu pada abad itu memberi inspirasi kepada para ahli linguistik terapan di Amerika Serikat untuk mencoba mengembangkan satu versi yang resmi di sekolah-sekolah menengah di negeri itu.

Banyak penelitian mengenai situasi pengajaran bahasa asing di Amerika Serikat pada saat itu menyimpulkan bahwa tidak ada satu metode pun yang mampu menjamin hasil yang gemilang. Tujuan pengajaran bahasa asing yang menekan keterampilan

berbicara, sebagaimana dimaksudkan oleh metode langsung, dianggap kurang memuaskan hasilnya, karena waktu yang disediakan untuk bahasa asing bagi para pelajar atau mahasiswa hanya sedikit. Dalam laporan hasil penelitian Coleman dan kawan-kawan tahun 1929, seperti dituturkan oleh Nababan (1993: 19) dianjurkan bahwa tujuan pengajaran bahasa asing yang realistis adalah tercapainya keterampilan membaca, maka perlu digunakan metode membaca (*thariqah al-qiraah/reading method*). Hasil laporan ini adalah bahwa tujuan utama program-program sebagai bahasa asing adalah diganti menjadi keterampilan membaca. Kondisi ini terus berlaku hingga tahun 1940-an.

Di luar Amerika Serikat pada tahun 1929-an metode membaca (*thariqah al-qiraah/reading method*) mulai digunakan. Tujuannya antara lain untuk memberi pelajar/ mahasiswa kemampuan untuk memahami teks ilmiah yang mereka perlukan dalam studi mereka. (Acep Hermawan, 2013: 192)

Metode membaca yang kita bicarakan di sini mulai digunakan, seperti dikatakan diatas, dalam tahun 1929-an disekolah-sekolah menengah maupun diperguruan tinggi di seluruh Amerika Serikat. Di banyak negeri diluar Amerika Serikat, metode membaca ini juga mulai digunakan. Tujuannya ialah, antara lain, untuk memberi pelajar/mahasiswa kemampuan untuk memahami teks ilmiah yang mereka perlukan dalam studi mereka. Tujuan ini belum dirumuskan secara jelas dalam tahun-tahun 1929-an itu, tetapi lambat-laun metode membaca yang kita kenal sekarang mempunyai tujuan yang dirumuskan diatas. (Sri UtariSubyaktio-Nababan, 1993: 18)

B. Konsep Dasar Metode Membaca

Sasaran utama metode membaca (*thariqah al-qiraah/reading method*), sebagaimana diutarakan di atas, adalah pelajar di sekolah-sekolah menengah dan mahasiswa di perguruan tinggi. Salah satu tugas utama mereka adalah memperoleh informasi ilmiah sebanyak-banyaknya dari teks-teks ilmiah. Salah satu kegiatan penting untuk memperoleh informasi itu adalah membaca, mulai dari membaca nyaring sampai pemahaman. Bahasa adalah sarana dalam menyampaikan informasi. Satuan bahasa yang terkecil adalah kosakata, dan setiap makna kosakata akan menentukan

makna kalimat, maka kosakata merupakan unsur yang sangat menentukan bahasa. Oleh sebab itu, kosakata adalah salah satu komponen pengajaran bahasa yang paling penting. Mengajarkan bahasa sebagai bahasa asing berarti melatih para pelajar/mahasiswa untuk memahami pokok pikiran atau gagasan-gagasan yang terkandung di dalam teks-teks bahasa asing yang dipelajari. Sementara itu, mengajarkan bahasa harus dimulai dari unsur-unsur terkecil, yaitu kosakata. Dari kemampuan memahami kosakata ini mereka akan mampu memahami kalimat sampai kepada paragraf, lalu bahasa secara keseluruhan. Hal ini ditegaskan oleh Coleman dan kawan-kawan bahwa kosakata adalah unsur pengajaran bahasa terpenting. unsur selanjutnya adalah membaca pemahaman. Sementara itu, menurut Palmer (1932) seperti dikemukakan oleh Badri (1986: 11) bahwa membaca dan memahami secara cepat dapat didahului oleh latihan pengucapan yang benar, kelancaran pengucapan, dan penggunaan pola-pola kebahasaan.

Dari sini jelas bahwa metode membaca selain menekan kemampuan membaca diam (*al-qiraah al-shamithah/silent reading*) untuk pemahaman (*al-isti'ab/ comprehension*), juga memandang penting kemampuan pengucapan yang benarsehingga membaca secara nyaring (*al-qiraah al-jahriyah/oral reading*) merupakan kegiatan yang banyak dilatihkan. Kemampuan ini dipandang dapat membantu para pelajar/mahasiswa dalam pengungkapan lisan. Sedangkan penguasaan kaidah gramatika merupakan kemampuan yang dikembangkan kemudian, itu juga kaidah-kaidah yang sekiranya diperlukan oleh pembaca di dalam membaca. Demikian juga latihan penerapan kaidah dalam kalimat, mendapat porsi yang sedikit (Al-Naqah, 1978: 44). Itulah sebabnya tujuan utama metode ini adalah menanamkan kemampuan membaca teks-teks bahasa asing dengan mudah tanpa harus menerjemahkan baik secara lisan maupun tulisan ke dalam bahasa pelajar, tetapi langsung mencerna isi yang dikandung oleh teks bahasa asing (Badri, 1986: 10).

Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa dasar metode membaca adalah penguasaan bahasa asing dengan memulainya dari penguasaan unsur yang terkecil, yaitu kosakata, yang didahului oleh latihan pengucapan yang benar, lalu pemahaman. Penguasaan unsur bahasa yang terkecil akan menentukan

penguasaan bahasa secara keseluruhan. Sedangkan pengucapan kata dan pelafalan kalimat yang baik dan benar merupakan modal dasar membaca yang baik dan benar.

C. Karakteristik

Karakteristik metode membaca ini antara lain adalah sebagai berikut:

- 1) Tujuan utamanya adalah kemahiran membaca, yaitu agar pelajar mampu memahami teks ilmiah untuk keperluan studi mereka.
- 2) Materi pelajaran berupa buku bacaan utama dengan suplemen daftar kosa kata dan pertanyaan-pertanyaan isi bacaan, buku bacaan penunjang untuk perluasan (*extensif reading*), buku latihan mengarang terbimbing dan percakapan.
- 3) Basis kegiatan pembelajaran adalah memahami isi bacaan, didahului oleh pengenalan kosa kata pokok dan maknanya, kemudian mendiskusikan isi bacaan dengan bantuan guru. Pemahaman isi bacaan melalui proses analisis, tidak dengan penerjemahan harfiah, meskipun bahasa ibu boleh digunakan dalam mendiskusikan isi teks.
- 4) Membaca diam (*silent reading*) lebih diutamakan daripada membaca keras (*load reading*).
- 5) Kaidah bahasa diterangkan seperlunya.

D. Langkah-Langkah Penggunaan Metode Membaca

Banyak langkah yang mungkin dilakukan guru dalam menggunakan metode membaca. Tetapi pada umumnya adalah sebagai berikut:

- a. Pendahuluan, berkaitan dengan berbagai hal tentang materi yang akan disajikan baik berupa persepsi, atau tes awal tentang materi, atau yang lainnya.
- b. Pemberian kosakata dan istilah yang dianggap sukar. Ini diberikan dengan defenisi-defenisi dan contoh-contoh dalam kalimat.
- c. Penyajian teks bacaan tertentu. Teks ini dibaca secara diam (*al-qiraah al-shamithah/silent reading*) selama kurang lebih 10-15 menit atau disesuaikan dengan alokasi waktu yang tersedia. Bisa

juga guru menugaskan para pelajar untuk membaca teks ini di rumah masing-masing pelajar sebelum pertemuan ini. Cara ini nampaknya lebih menghemat waktu, sehingga guru dapat lebih leluasa mengembangkan bacaan di kelas.

- d. Diskusi mengenai isi bacaan. Langkah ini dapat berupa dialog dengan bahasa pelajar.
- e. Pembicaraan atau penjelasan tentang tata bahasa secara singkat jika diperlukan untuk membantu pemahaman pelajar tentang isi bacaan.
- f. Jika guru di awal pertemuan belum memberikan penjelasa kosakata yang dianggap sukar dan relevan dengan materi pelajaran, maka pada langkah ini bisa dilakukan.
- g. Di akhir pertemuan guru memberikan tugas kepada para pelajar tentang isi bacaan, misalnya: membuat rangkuman dengan bahasa pelajar, atau membuat komentar tentang isi bacaan, atau membuat diagram, atau yang lainnya. Jika dipandang perlu, guru dapat memberikan tugas di rumah untuk membaca teks yang akan diberikan pada pertemuan selanjutnya (seperti pada poin nomor 3 di atas).

Menurut pendapat Sri Utami dan Subyakto Nababan penyajian metode membaca itu mengambil langkah-langkah yang bervariasi, tetapi pada dasarnya sebagai berikut (Revers, 1968/1981)

- a. Pemberian kosakata dan istilah-istilah yang dianggap sukar oleh guru bagi pelajarnya. Ini diberikan dengan definisi-definisi dan contoh-contoh dalam kalimat.
- b. Penyajian bacaan dalam kelas, ini dibaca secara diam (*silentreading*) selama kurang lebih 10-15 menit.(untuk menghemat waktu, bacaan dapat juga diberikan untuk dipersiapkan dirumah).
- c. Diskusi mengenai isi bacaan yang dapat berupa Tanya jawab dengan menggunakan BS.
- d. Pembicaraan/keterangan tentang tata bahasa secara singkat, kalau hal ini dirasa perlu oleh guru.
- e. Pembicaraan mengenai kosakata yang relevan. Ini di kerjakan kalau guru belum memberikan daftar kosakata sebelumnya.

- f. Pemberian tugas seperti mengarang (yang isinya relevan dengan topik bacaan) atau membuat denah, skema diagram, dan sebagainya, yang berkaitan dengan isi bacaan.

Kecuali pembicaraan mengenai isi bacaan seperti diutarakan di atas, yang disebut membaca teks secara mendalam (*intensive reading*), guru juga memberi latihan-latihan berupa membaca buku-buku di luar buku yang digunakan guru di kelas. Tugas ini dikerjakan pelajar di luar kelas (di rumah) dan guru kemudian membicarakan secara umum isi bacaan pada pertemuan yang sudah ditentukan. Latihan di luar kelas ini disebut membaca secara meluas (*extensive reading*). (Sri Utari Subyakto Nababan, 1993: 20)

E. Langkah-Langkah Penyajian

- 1) Pelajaran dimulai dengan pemberian kosa kata dan istilah yang dianggap sulit dan penjelasan maknanya dengan definisi dan contoh dalam kalimat.
- 2) Siswa membaca teks bacaan secara diam selama kurang lebih 25 menit.
- 3) Diskusi mengenai isi bacaan yang dapat berupa tanya jawab dengan menggunakan bahasa ibu peajar.
- 4) Pembicaraan mengenai tata bahasa secara singkat kalau dianggap perlu.
- 5) Pembahasan kosa kata yang belum dibahas sebelumnya.
- 6) Bahan bacaan perluasan dipelajari dirumah dan dilaporkan hasilnya pada pertemuan berikutnya.
- 7) Mengerjakan tugas-tugas yang ada dalam buku suplemen, yaitu menjawab pertanyaan tentang isi bacaan, latihan manulis terbimbing, dsb. (Ahmad Fuad Effendy, 2009: 52-54)

F. Kelebihan dan Kekurangan Metode Membaca

Metode membaca adalah metode yang muncul karena ketidakpuasan khususnya terhadap metode langsung. Jika melihat konsep dasarnya yang meyakini penguasaan kosakata sebagai modal awal lalu pemahaman, akan terlihat beberapa aspek kelebihan dan kekurangannya.

Diantara aspek kelebihanannya adalah:

- a. Memberikan kemampuan membaca yang baik kepada para pelajar bahasa asing baik membaca nyaring yang melibatkan pengucapan, maupun membaca pemahaman.
- b. Membaca yang baik adalah komunikasi pembaca dengan bahan bacaan. Komunikasi ini adalah modal untuk memahami isi bacaan dengan baik.
- c. Kemampuan membaca yang tinggi memudahkan pembaca untuk memahami budaya bahasa asing yang dipelajari. Pemahaman budaya bahasa asing yang dipelajari adalah salah satu syarat non-linguistik yang perlu dimiliki oleh setiap pelajar bahasa asing.

Di antara aspek kekurangannya adalah:

- a. Metode membaca mungkin cocok diberikan kepada para pelajar yang gemar membaca, tetapi kurang cocok bagi mereka yang tidak gemar membaca. bisa jadi yang tidak gemar membaca akan mengalami kejenuhan belajar.
- b. Terlalu menekankan perhatian kepada kemampuan membaca dapat mengakibatkan kurangnya kemampuan pelajar berkomunikasi secara lisan dengan bahasa asing yang dipelajari. Padahal di dalam dunia pendidikan modern, cara mengembangkan ilmu bukan hanya membaca, ada cara lain yang tak kalah penting yaitu berdialog atau berdiskusi secara lisan.
- c. Membaca yang cepat kadang-kadang hanya memperhatikan aspek kuantitas, sedangkan aspek kualitas diabaikan. Ini mengakibatkan pemahaman tidak mendalam terhadap suatu persoalan dalam bacaan. (Acep Hermawan, 2013: 195)

G. Ciri-Ciri Penting Penggunaan Metode Membaca

- 1) Biasanya metode ini memulai dengan memberi latihan sebentar kepada siswa tentang keterampilan bertutur kemudian mendengarkan beberapa kalimat sederhana dan mengucapkan kata-kata serta kalimat hingga siswa mampu menyusun kalimat. Berangkat dari inilah bahwa bentuk yang disusun oleh siswa tentang aturan tutur bahasa akan memberi andil dalam mengembangkan keterampilan berkomunikasi.

- 2) Setelah siswa berlatih mengucapkan beberapa kalimat kemudian mereka membacanya dalam teks. Guru bertugas mengembangkan sebagian keterampilan membaca dalam hati bagi murid-murid.
- 3) Setelah itu para siswa membaca teks dengan *qira'ah jahriyah* (membaca dengan keras) yang diikuti dengan beberapa pertanyaan seputar teks untuk menguatkan pemahaman.
- 4) Membaca terbagi pada dua macam yaitu membaca intensif dan membaca lepas, masing-masing mempunyai tujuan yang berbeda. Membaca intensif bertujuan untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan dasar membaca dan keterampilan ini membutuhkan perbandaharaan kata serta pengetahuan kaidah-kaidah tata bahasa. Keterampilan membaca ini mengembangkan keterampilan pemahaman bagi siswa dibawah bimbingan guru kelas.
- 5) Adapun *qira'ah* lepas maka bisa dilaksanakan diluar kelas. Dibenarkan guru memberikan tugas kepada siswa untuk membaca dan membatasi apa yang harus dibaca serta mendiskusikannya.
- 6) Membaca lepas memberikan andil dalam pencapaian siswa pada khazanah Arab, membaca kitab-kitab dan semi Arab. Dan dari sini akan memberikan tambahan pemahaman mengenai kebudayaan Arab.

LATIHAN

Jawablah pertanyaan -pertanyaan berikut berdasarkan bacaan di atas dan demontrasikan sesuai dengan petunjuk yang diberikan !

1. Diskusikanlah bersama teman anda tentang sejarah munculnya metode membaca ?
2. Jelaskan konsep dasar metode membaca ?
3. Tuliskan karakteristik metode membaca yang kamu ketahui ?
4. Jabarkan keunggulan dan kekurangan metode langsung ?
5. Buatlah kelompok kecil dan demonstrasikanlah cara mengajar bahasa Arab dengan metode membaca ?

BAB VII

AUDIO LINGUAL METHOD

Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bahan pembelajaran ini, mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menjelaskan sejarah metode *audiolingual*
2. Menjelaskan asumsi yang terkait dengan metode *audiolingual*
3. Menguraikan karakteristik metode *audiolingual*
4. Mengembangkan langkah penyajian metode *audiolingual* dalam pengajaran bahasa Arab
5. Menjelaskan kelemahan dan kekurangan metode *audiolingual*

A. Sejarah Metode Audiolingual

Latar belakang sejarah tentang Metode Audiolingual seperti yang diungkapkan Tarigan bahwa tahun 1939 Universitas Michigan mengembangkan institut bahasa Inggris pertama di Amerika Serikat, yang mengkhususkan diri dalam pelatihan guru-guru bahasa Inggris sebagai bahasa asing dan dalam pelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa kedua atau bahasa asing. Direktur lembaga tersebut, Charles Fries memang terlatih dalam linguistik struktural, dan beliau menerapkan prinsip-prinsip linguistik struktural itu pada pengajaran bahasa. Fries beserta rekan-rekannya menolak pendekatan-pendekatan seperti yang terdapat dalam metode langsung yang merupakan wadah para pembelajar diperkenalkan dalam bahasa, memakainya dan secara bertahap menyerap pola-pola gramatikalnya. Bagi Fries, tata bahasa atau "Struktur" itu merupakan titik tolak. Struktur bahasa dikenali dengan pola-pola kalimat dasarnya dan struktur gramatikalnya bahasa diajarkan

dengan perhatian bersistem terhadap ucapan dan dengan latihan runtun yang intensif mengenai pola-pola kalimat dasarnya. Latihan pola merupakan teknik dasar kelas. Justru pola-pola dasar inilah yang membangun tugas sang pembelajar, mereka membutuhkan latihan-latihan atau lebih banyak latihan runtun namun hanya yang berkosakata memadai sajalah yang mungkin dapat berlatih dengan baik dan lancar.

Universitas Michigan bukanlah satu-satunya universitas yang terlihat dalam pengembangan kursus-kursus dan bahan-bahan bagi pengajaran bahasa inggris. Sejumlah program yang sama lainnya pun diadakan, beberapa diantaranya adalah di Universitas Georgetown dan Universitas Amerika di Washington D.C. dan di Universitas Texas, Austin. Para pakar linguistik Amerika Serikat menjadi bertambah aktif, baik di Amerika Serikat maupun di luar negeri dalam mengawasi program-program bagi pengajaran bahasa inggris. Pada tahun 1950 *The American Council of Learned Societies* (bekerjasama dengan U.S. *State Department*) ditugasi untuk menegmbangkan buku-buku teks bagi pengajaran bahasa inggris bagi para pembicara sejumlah bahasa-bahasa asing. Format yang digunakan oleh pakar linguistik dalam proyek ini dikenal sebagai "General Form" yaitu pembelajaran yang dimulai dengan kegiatan mengucapkan, morfologi, dan tata bahasa diikuti dengan latihan runtun dan latihan-latihan lainnya. Petunjuk-petunjuk untuk itu diterbitkan sebagai *structural notice and corpus : A basis for the Preparation of Material to Teach English as a Foreign Language*. Ini menjadi dokumen yang sangat berpengaruh dan bersama-sama dengan General Form dipakai sebagai pedoman untuk pengembangan kursus-kursus bahasa inggris bagi para pembicara sepuluh bahasa yang berbeda-beda (yaitu seri spoken language yang terkenal itu) yang diterbitkan antara tahun 1953 dan tahun 1956.

Pendekatan yang dikembagkan oleh para pakar lingustik di Universitas Michigan dan universitas-universitas lainnya itu menjadi terkenal dengan berbagai nama seperti *Oral Approach*, *Aural-Oral Approach*, dan *Structural Approach*. Pendekatan ini mengajarkan pelatihan awal terlebih dahulu, kemudian pelatihan ucapan, diikuti oleh berbicara, membaca, dan menulis. Bahasa diperkenalkan dengan ujaran dan ujaran didekati melalui struktur. Pendekatan ini mempengaruhi cara mengajarkan bahasa-bahasa

di Amerika Serikat pada tahun 1950-an. Dengan suatu pendekatan terhadap pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing, maka ke-ortodoks-an atau kekolotan yang baru ini dipromosikan melalui majalah universitas Michigan *language learning*. Ini merupakan suatu periode yang memperlakukan para sarjana linguistik sebagai insan penting dalam pembentukan kader kesarjanaan dalam pengajaran bahasa. Maka tidaklah mengherankan, bahan-bahan pengajaran kelas yang dihasilkan oleh Fries dan para linguis di Universitas Yale, Cornell dan lain-lainnya sangat berbau analisis linguistik, dan sedikit sekali berbau pedagogi atau pendidikan bahasa. Akan tetapi, bahan-bahan itu dipakai secara luas dan prinsip-prinsip linguistik terapan yang mendasarinya dianggap telah menyusup ke dalam pendekatan ilmiah yang paling unggul terhadap pengajaran bahasa. Kalaupun ada suatu teori pembelajaran yang mendasari materi-materi Aural-Oral maka hal itu merupakan suatu aplikasi gagasan yang dapat diterima oleh akal sehat bahwa “practice makes perfect” bahwa latihan/praktiklah yang membuatnya sempurna. Tidak ada acuan eksplisit bagi teori pembelajaran mutakhir ini dalam karya Fries. Justru gabungan dan kerjasama prinsip-prinsip linguistik pendekatan Aural-Oral dengan teori pembelajaran psikologis yang mantap pada pertengahan tahun 1950-anlah yang membimbingnya ke arah suatu metode yang muncul dan di kenal sebagai *Audiolingualisme*.

Audiolingualisme – istilah yang diciptakan oleh Profesor Nelson Brooks pada tahun 1964, menuntut perubahan pengajaran bahasa dari suatu seni menjadi suatu ilmu, yang akan memudahkan para pembelajar memperoleh penguasaan bahasa asing secara efektif dan efisien. Metode ini telah diterima secara luas bagi pengajaran bahasa asing di perguruan-perguruan tinggi Amerika Utara. Metode ini memberikan dasar metodologis bagi bahan-bahan pengajaran bahasa asing di tingkat perguruan tinggi di Amerika Serikat dan Kanada dan prinsip-prinsipnya merupakan dasar bagi seri buku yang terpakai secara luas seperti seri bahasa Inggris Lado dan English 900. Walaupun metode ini mengalami kemunduran pada akhir tahun 1960-an, tetapi audiolingualisme beserta materi-materinya yang berdasarkan prinsip-prinsip audiolingual tetap terpakai secara luas dewasa ini. (Bisri Mustofa & Abdul Hamid, 2012: 42-46)

B. Asumsi

Metode Audiolingual didasarkan atas beberapa asumsi, antara lain bahwa bahasa itu pertama-tama adalah ujaran. Oleh karena itu pengajaran bahasa harus dimulai dengan memperdengarkan bunyi-bunyi bahasa dalam bentuk kata atau kalimat kemudian mengucapkannya, sebelum pelajaran membaca dan menulis.

Asumsi lain dari metode ini ialah bahwa bahasa adalah kebiasaan. Suatu perilaku akan menjadi kebiasaan apabila diulang berkali-kali. Oleh karena itu, pengajaran bahasa harus dilakukan dengan teknik pengulangan atau repetisi.

Ajarkan bahasa dan jangan mengajarkan tentang bahasa, juga merupakan prinsip dasar dalam metode ini. Oleh karena itu pelajaran bahasa harus diisi dengan kegiatan berbahasa bukan kegiatan mempelajari kaidah-kaidah bahasa.

Metode Audiolingual juga didasarkan pada teori Tata Bahasa Struktural (TBS). Dalam teori ini, struktur tata bahasa dianggap sama dengan pola-pola kalimat. TBS berlawanan dengan teori Teori Bahasa Tradisional (TBT) dalam hal-hal berikut. (1) TBT menekankan kesemestaan tata bahasa sedangkan TBS menekankan fakta bahwa semua bahasa di dunia ini tidak sama strukturnya. (2) TBT bersifat perspektif yang berpandangan bahwa bahasa yang baik dan benar adalah yang dikatakan baik dan benar oleh para ahli tata bahasa. Sedangkan TBS bersifat deskriptif yang berpandangan bahwa bahasa yang baik dan benar adalah yang digunakan oleh penutur asli dan bukan apa yang dikatakan oleh ahli tata bahasa. (3) TBT mengkaji bahasa dari ragam informal yang digunakan oleh penutur asli dalam interaksi sehari-hari. (Ahmad Fuad Effendy, 2009: 58)

C. Karakteristik

Karakteristik Metode Audiolingual ini antara lain adalah sebagai berikut:

1. Tujuan pembelajaran adalah penguasaan empat keterampilan berbahasa secara seimbang.
2. Urutan penyajian adalah menyimak dan berbicara baru kemudian membaca dan menulis.
3. Model kalimat bahasa asing diberikan dalam bentuk percakapan untuk dihafalkan.

4. Penguasaan pola kalimat dilakukan dengan latihan-latihan pola (*pattern-practice*).
5. Kosakata dibatasi secara ketat dan selalu dihubungkan dengan dengan konteks kalimat atau ungkapan, bukan sebagai kata-kata lepas yang berdiri sendiri.
6. Pelajaran menulis merupakan representasi dari pelajaran berbicara, dalam arti pelajaran menulis terdiri dari pola kalimat dari kosakata yang sudah dipelajari secara lisan.
7. Penerjemahan dihindari. Pemakaian bahasa ibu apabila sangat diperlukan untuk penjelasan, diperbolehkan secara terbatas.
8. Gramatika (dalam arti ilmu) tidak diajarkan pada tahap permulaan. Apabila diperlukan pengajaran gramatika pada tahap tertentu hendaknya diajarkan secara induktif, dan secara bertahap dari yang mudah ke yang sukar.
9. Pemilihan materi ditekankan pada unit dan pola yang menunjukkan adanya perbedaan structural antara bahasa asing yang diajarkan dan bahasa ibu pelajar. Demikian juga bentuk-bentuk kesalahan siswa yang sifatnya umum dan frekuensinya tinggi. Untuk ini diperlukan analisis kontrastif dan analisis kesalahan.
10. Kemungkinan-kemungkinan terjadinya kesalahan siswa dalam membrikan response harus sungguh-sungguh dihindarkan.
11. Guru menjadi pusat dalam kegiatan kelas, siswa mengikuti (merespon) apa yang diperintahkan (stimulus) oleh guru.
12. Penggunaan bahan rekaman, laboratorium bahasa, dan *visualaids* sangat dipentingkan. (Ahmad Fuad Effendy, 2009: 59-60)

D. Langkah-langkah Penyajian

1. Penyajian dialog atau bacaan pendek, dengan cara guru membacanya berulang kali dan pelajar menyimak tanpa melihat teks.
2. Peniruan dan penghafalan dialog atau bacaan pendek, dengan teknik menirukan bacaan guru kalimat per kalimat secara klasikal, sambil menghafalkan kalimat-kalimat tersebut. Teknik ini disebut *mimicry-memorization (mim-mem) technique*.

3. Penyajian pola-pola kalimat yang terdapat dalam dialog atau bacaan pendek, terutama yang dianggap sukar, karena terdapat struktur atau ungkapan yang berbeda dengan struktur dalam bahasa ibu pelajar. Ini dilakukan dengan teknik dril.
4. Dramatisasi dialog atau bacaan pendek yang sudah dilatihkan. Para pelajar mendramatisasikan dialog yang sudah dihafalkan di depan kelas secara bergantian.
5. Pembentukan kalimat-kalimat lain yang sesuai dengan pola-pola kalimat yang sudah dipelajari.

E. Kekuatan dan Kelemahan

1. Kekuatan Metode ini ialah :
 - a. Para pelajar memiliki keterampilan pelafalan yang bagus dan terampil membuat pola-pola kalimat yang sudah dilatihkan.
 - b. Pelajar dapat melakukan komunikasi lisan dengan baik karena latihan menyimak dan berbicara dilakukan secara intensif.
 - c. Suasana kelas hidup karena para pelajar tidak tinggal diam.
 - d. Membuat siswa lancar dalam berbahasa asing yang dipelajari sejak dini, walau dengan materi yang terbatas
 - e. Daya ingat pelajar menjadi terlatih, begitu pula kemampuan membedakan bunyi serta mengucapkannya dengan baik dalam kecepatan yang wajar. (Aziz fahrurrozi, erta mahyuddin, 2010: 81)
2. Kelemahan Metode ini ialah :
 - a. Respon pelajar cenderung mekanistik, sering tidak mengetahui atau tidak memikirkan makna ujaran yang diucapkan. Kondisi seperti bias berjalan selama beberapa bulan, sehingga para pelajar yang sudah dewasa banyak mengalami kebosanan.
 - b. Pelajar dapat berkomunikasi dengan lancar hanya apabila kalimat yang digunakan telah dilatihkan sebelumnya di dalam kelas.
 - c. Makna kalimat yang diajarkan terlepas dari konteks, sehingga pelajar hanya memahami satu makna, padahal suatu

kalimat atau ungkapan bisa mempunyai beberapa makna konteksnya.

- d. Keaktifan siswa di dalam kelas adalah keaktifan yang semu, karena mereka hanya merespon rangsangan guru. Semua bentuk latihan, materi pelajaran, sampai model pertanyaan dan jawaban, ditentukan oleh guru. Tidak ada inisiatif dan kreativitas dari siswa.
- e. Karena kesalahan dianggap sebagai “ dosa “, maka pelajar tidak dianjurkan berinteraksi secara lisan atau tulis sebelum menguasai belajar pola-pola kalimat yang cukup banyak. Akibat, pelajar takut dan tidak kreatif menggunakan bahasa.
- f. Latihan-latihan pola bersifat manipulatif, tidak kontekstual dan tidak realistis. Pelajar mengalami kesulitan ketika menerapkannya dalam konteks komunikatif yang sebenarnya.

Evaluasi

1. Bagaimana munculnya metode *audiolingual*?
2. Jelaskan asumsi yang mendasari metode *audiolingual*?
3. Bagaimana karakteristik metode *audiolingual*?
4. Jelaskan langkah penyajian metode *audiolingual* dalam pengajaran bahasa Arab!
5. Apa kelemahan dan kelebihan dari metode *audiolingual*?

BAB VIII

METODE RESPON FISIK TOTAL

Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari materi pembelajaran ini, peserta didik diharapkan mampu:

1. Menjelaskan sejarah dan pengertian metode respon fisik total
2. Menjelaskan pendekatan dan bentuk desain metode respon fisik total
3. Menguraikan prosedur dan teknik pengajaran metode respon fisik total
4. Menjelaskan kelebihan dan kekurangan metode respon fisik total

A. Latar Belakang Munculnya Respon Fisik Total

Menurut Richard dalam bukunya *Approaches and Methods in Language Teaching*, TPR (*Total Physical Response*) didefinisikan metode TPR merupakan suatu metode pembelajaran bahasa yang disusun pada koordinasi perintah, ucapan, gerak dan berusaha mengajarkan bahasa melalui aktifitas fisik (motorik)

Sedangkan menurut Larsen and Diane, suatu metode pendekatan bahasa asing dengan instruksi atau perintah. Metode respon fisik total adalah konsep pengajaran bahasa yang dikembangkan oleh Prof. James J. Asher, seorang psikolog dari *San Jose State College*, California Amerika Serikat pada pertengahan tahun 60-an. Dia mulai eksperimen pengajaran bahasa dengan memanfaatkan gerakan tubuh. Berbagai bahasa, semisal bahasa

Jepang, Rusia, Jerman dan Inggris, telah dicoba ajarkan dengan metode ini, baik kepada anak-anak maupun orang dewasa. (<http://gapika.wordpress.com/2008/01/12/tpr-totally-physical-response-metode-pembelajaran-bahasa-yang-cukup-efektif-untuk-peserta-didik>).

Metode Respon Fisik Total adalah suatu metode pengajaran bahasa yang dibangun berdasarkan koordinasi ujaran dan tindakan, metode ini berupaya mengajarkan bahasa melalui kegiatan fisik atau aktivitas motorik (gerakan). Bahasa diajarkan dengan cara mengaktifkan seluruh gerakan tubuh.

Metode ini ditopang pula oleh disiplin ilmu lain, misalnya psikologi perkembangan, teori pembelajaran, *pedagogic humanistic*, dan juga prosedur-prosedur pengajaran bahasa yang dikemukakan oleh Horld and Dorothy Palmer (1925).

Menurut Asher (dalam Pateda, 1991: 109), orang dewasa akan berhasil mempelajari bahasa ibunya. Kenyataan menunjukkan bahwa kalimat yang ditujukan kepada anak, pendek-pendek dan berbentuk perintah, lalu anak mereaksi secara nonverbal. Asher juga berpendapat, karena mempelajari bahasa selalu dikaitkan dengan gerakan tubuh, maka tekanan (stres) jiwa anak berkurang, dan hal itulah yang memungkinkan siswa mengembangkan kemampuan berbahasanya dengan cepat.

B. Pengertian Metode TPR

Menurut Richards J dalam bukunya *Approaches and Metode in Language Teaching*, TPR didefinisikan:

“a language teaching method built around the coordination of speech and action, it attempts to teach language through physical (motor) activity”.

Jadi metode TPR (*Total Physical Response*) merupakan suatu metode pembelajaran bahasa yang disusun pada koordinasi perintah (*command*), ucapan (*speech*), dan gerak (*action*), dan berusaha untuk mengajarkan bahasa melalui aktivitas fisik (*motor*).

Sedangkan menurut Larsen dan Diane dalam *Technique and Principles in Language Teaching*, TPR atau disebut juga “the compre-

hension approach” atau pendekatan pemahaman yaitu suatu metode pendekatan bahasa asing dengan intruksi atau perintah.

C. Pendekatan Metode Respon Fisik Total

1. Hakikat Bahasa

Richards dan Rodgers (2003: 73-75) menyatakan bahwa Asher tidak secara langsung menjelaskan hakikat bahasa dan bagaimana bahasa itu tertata. Mereka menyimpulkan bahwa bahasa dalam metode ini dianggap sebagai sekumpulan aturan bahasa dan bahasa terdiri dari bagian-bagian kecil dari bahasa. Hal ini menyiratkan bahwa bahasa dapat diajarkan dengan diorganisir berdasarkan tata bahasa atau berdasarkan butir-butir kosakata. Sementara tata bahasa diajarkan melalui berbagai proses indiktif.

Para siswa mempelajari tata bahasa berdasarkan kalimat-kalimat yang digunakan untuk member perintah. Tata bahasa diajarkan bersama-sama dengan kosakata. Siswa pertama-tama mempelajari makna kata-kata bahasa sasaran. Ketika guru mengembangkan perintah-perintah dengan menggunakan kalimat-kalimat yang lebih panjang, para siswa mulai mempelajari tata bahasa dengan mengamati tindakan-tindakan dan membuat asosiasi-asosiasi yang dia lakukan dengan memberi perintah-perintah kepada teman-teman mereka.

Metode juga berasumsi bahwa bahasa lisan lebih ditekankan dibandingkan dengan bahasa tulisan. Asumsi ini dibangun berdasarkan alasan bahwa bahasa lisan berbeda sama sekali dengan bahasa tulisan.

2. Hakikat Pembelajaran Bahasa

Mempelajari hakikat suatu bahasa bersifat sekuensial atau mengikuti urutan-urutan tertentu yang teratur. Mempelajari bahasa asing serupa dengan mempelajari bahasa ibu. Ada suatu urutan biologis baik dalam mempelajari bahasa pertama. Urutan itu dapat diamati ketika anak-anak belajar bahasa ibunya. Orang tua mereka selalu member perintah-perintah kepada anaknya. Anak bereaksi terhadap perintah “Nak, ambil mobilmu yang merah, simpan di kamarmu ya!” dengan cara mengambil! Mobil-mobilnya yang berwarna merah lalu memasukkannya kedalam kamarnya, walau

anak itu mungkin tidak berkata apa-pun. Fakta ini menyatakan bahwa bayi telah menginternalisasi suatu pemahaman yang canggih dari bahasa ibunya. Proses tersebut sejalan dengan cara metode ini bahwa kemampuan memahami bahasa datang lebih dahulu sebelum kemampuan berbicara. Pemahaman bahasa sasaran dapat dipercepat dengan memperkenalkan bahasa melalui perintah-perintah. (Setiyadi, 2006: 130).

D. Desain Metode Respon Fisik Total

1. Tujuan [Umum dan Khusus]

Tujuan umum dari Metode Respon Fisik Total dalam mengembangkan keterampilan berbahasa lisan untuk level permulaan. Memahami adalah alat untuk mencapai tujuan akhir, dan tujuan akhir yang ingin dicapai adalah untuk mengajarkan keterampilan berbicara dasar. Pengajaran bahasa asing dengan metode ini bertujuan untuk menghasilkan siswa yang mampu berkomunikasi dengan bahasa asing yang dapat dimengerti oleh penutur asli bahasa tersebut.

Disamping itu, metode ini bertujuan menghilangkan perasaan tertekan dan kejenuhan dalam belajar bahasa. Tujuan khusus pengajaran bahasa disesuaikan dengan kebutuhan dan keterampilan khusus yang dibutuhkan para siswa, tetapi harus dicapai melalui kegiatan berbasis tindakan dalam bentuk perintah-perintah.

2. Model Silabus

Jenis silabus yang digunakan oleh Asher adalah silabus berbasis kalimat, dengan mengutamakan criteria tata bahasa dan leksikal dalam memilih materi pengajaran. Tidak seperti metode-metode terlaksana berdasarkan silabus berbasis tata bahasa atau aliran structural, metode ini lebih menekankan perhatian dasarnya pada makna, dibandingkan dengan urutan penyajian materi. Dengan demikian tata bahasa diajarkan secara induktif.

3. Jenis Kegiatan Pembelajaran

Tahap pertama pembelajaran adalah penyajian model. Guru memberikan perintah kepada beberapa orang siswa, lalu melaksanakan tindakan-tindakan bersama mereka. Pada tahap

kedua, beberapa siswa tersebut menunjukkan bahwa mereka dapat memahami perintah-perintah tersebut dengan melaksanakan langsung sendirian. Para siswa yang semula hanya mengamati juga mempunyai peluang untuk memperhatikan pemahaman mereka.

4. Peran Guru

Dalam metode ini guru memainkan peran sebagai pengarah yang aktif. Gurulah yang memutuskan apa yang harus diajarkannya. Dialah yang menjadi model dan menyajikan materi baru. Dan dialah yang memilih materi pendukung untuk digunakan dalam kelas. Meskipun demikian guru harus tetap lebih banyak memberikan peluang kepada siswanya.

5. Peran Siswa

Dalam Metode Respon Fisik Total, para siswa mempunyai peran utama sebagai pendengar dan pelaksana gerakan. Mereka mendengarkan dengan penuh perhatian dan menanggapi secara fisik terhadap perintah-perintah yang diberikan guru. Siswa juga diharapkan untuk mengenali dan bereaksi terhadap kombinasi-kombinasi baru dari materi yang telah diajarkan sebelumnya. Mereka diharuskan untuk menghasilkan kombinasi-kombinasi baru memiliki mereka sendiri. Mereka didorong untuk berbicara ketika mereka merasa siap untuk berbicara.

6. Peran Bahan Ajaran

Dalam metode ini, secara umum tidak ada teks pokok (nash asasiy) pelajaran. Karenanya, berbagai benda dan realita memainkan peran penting. Untuk siswa yang benar-benar pemula, pengajaran bisa jadi tidak memerlukan pemakaian materi pengajaran, karena suara guru tindakan-tindakan, dan isyaratnya sudah menjadi dasar yang cukup untuk aktivitas kelas. Guru biasa menggunakan benda-benda yang biasa ada dalam kelas, seperti *buku, pena, piala, peta* dan *mebel*. Ketika sudah berkembang, guru perlu membuat atau mengumpulkan bahan-bahan untuk mendukung pengajaran. Benda-benda termasuk *gambar, realita, slide*, dan *daftar kata*.

E. Prosedur Dan Teknik Pengajaran Metode Respon Fisik Total

Guru yang menggunakan metode ini harus mengembangkan suatu atmosfer pembelajaran yang menyenangkan dan membahagiakan. Ada dua teknik utama yang dapat digunakan dalam metode ini, yaitu teknik memperkenalkan (introductory technique) dan teknik bekerja (working technique). Teknik memperkenalkan maksudnya cara-cara yang digunakan untuk memperkenalkan perintah atau kosakata baru kepada para siswa untuk pertama kalinya. Teknik bekerja mengacu pada cara-cara yang digunakan untuk menjelaskan atau mengkombinasikan perintah-perintah serta kosakata pendukung yang telah diperkenalkan kepada para siswa untuk peningkatan dalam bahasa sasaran.

Agar kita memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai Metode Respon Fisik Total, berikut ini penjelasan contoh kegiatan kelas yang menggunakan metode ini.

1. Latihan Menyimak

Para siswa duduk dalam posisi setengah lingkaran sekeliling sang guru. Guru menyuruh mereka diam mendengarkan perintah-perintah dan kemudian melakukan dengan tepat apa yang disuruh oleh guru.

2. Produksi dan hasil

Sesudah kira-kira sepuluh menit menyimak, para siswa diajak tetapi tidak dipaksa atau ditekan berganti peran dengan guru. Pada peran ini merekalah yang memberikan perintah sementara guru melaksanakan perintah tersebut.

3. Membaca dan menulis

Walaupun tidak terdapat latihan formal dalam membaca dan menulis dalam metode ini, tapi menulis struktur tulisan atau kosakata dipapan tulis untuk para siswa yang meminta serta membutuhkan penjelasan.

E. KEUNGGULAN DAN KELEMAHAN METODE RESPON FISIK TOTAL

1. Keunggulan

Metode ini mempunyai potensi yang sangat besar untuk mengaktifkan para siswa karena situasi dalam kelas memang hidup, member kesempatan kepada para siswa untuk menguji cobakan keterampilan-keterampilan mereka dengan cara yang kreatif.

Di samping itu ada beberapa keunggulan lain dari metode ini, di antaranya:

- a. Pembelajaran bahasa terasa menyenangkan bagi guru dan siswa
- b. Siswa merasa terbebas dari perasaan tertekang atau stress ketika belajar
- c. Siswa mempunyai ingatan jangka panjang atas apa yang sudah dipelajarinya, hal itu dikarenakan pemberdayaan potensi otak kanan dan kiri.
- d. Metode ini memungkinkan kebermaknaan dalam belajar bahasa target.

2. Kelemahan

Metode ini jelas lebih menekankan pada keterampilan-keterampilan berbicara dari pada keterampilan lainnya. Di samping itu ada beberapa kelemahan lain yang perlu diantisipasi dari metode ini, di antaranya:

- a. Aturan dalam bahasa begitu kompleks, sehingga tidak semua bentuk bahasa dapat diajarkan dengan menggunakan perintah.
- b. Beberapa orang siswa merasa enggan ketika diminta untuk memperagakan suatu gerakan, pelajar dewasa terutama akan merasa tidak nyaman atau merasa dipersukar dalam kelas yang menggunakan metode ini.
- c. Teknik pengajaran bahasa asing dalam metode ini lebih cocok dan terbatas untuk pengajaran tingkat pemula.

G. Bentuk Aktivitas dengan Metode TPR

Dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan metode TPR ini banyak sekali aktivitas yang dapat dilakukan oleh guru dan siswa antara lain:

- a. Latihan dengan menggunakan perintah (*Imperative Drill*) merupakan aktivitas utama yang dilakukan guru di dalam kelas dari metode TPR, latihan berguna untuk memperoleh gerakan fisik dan aktivitas siswa.
- b. Dialog atau percakapan (*conversational dialogue*).
- c. Bermain peran (*Role Play*), dapat dipusatkan pada aktifitas sehari-hari seperti di sekolah, restoran, pasar, dll.
- d. Presentasi dengan OHP atau LCD.
- e. Aktivitas membaca (*Reading*) dan menulis (*Writing*) untuk menambah perbendaharaan kata (*vocabularies*) dan juga melatih pada susunan kalimat berdasarkan tenses dan sebagainya.
- f. Latihan menyimak.
- g. Guru memperkenalkan kosakata dengan memperagakan perintah dan kaset.

Contoh pembelajaran dengan metode ini adalah sebagai berikut : ketika mengenalkan kata Qum (berdiri) semua anak ikut berdiri sambil mendengarkan (istima') kata Qum dan mengucapkan (Kalam) kata Qum tersebut. Disini kita tidak perlu menekankan pada pengenalan bahasa tulis (Kitabah) walaupun kita bisa sekali-kali menuliskan kata tersebut tapi tidak menjadi keharusan. (<http://fahmiimronrosyadi.blogspot.com/2011/06/pendekatan-pendekatan-baru-dalam.html>)

Guru adalah sutradara dalam pertunjukan cerita dan di dalamnya siswa sebagai pelaku atau pemerannya. Guru yang memutuskan tentang apa yang akan dipelajari, siapa yang memerankan dan menampilkan materi pelajaran.

Siswa dalam TPR mempunyai peran utama sebagai pendengar dan pelaku. Siswa mendengarkan dengan penuh perhatian dan merespon secara fisik pada perintah yang diberikan guru, baik secara individu maupun kelompok.

Evaluasi

1. Jelaskan pengertian metode respon fisik total!
2. Jelaskan pendekatan yang digunakan dalam metode Respon fisik Total!
3. Bagaimana desain metode respon fisik total?
4. Bagaimana Prosedur penerapan metode respon fisik total?
5. Bagaimana teknik pengajaran menggunakan metode respon fisik total dalam pembelajaran bahasa Arab?

BAB VIII

METODE BELAJAR BAHASA BERKELOMPOK

Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari materi pembelajaran ini, peserta didik diharapkan mampu:

1. Menjelaskan sejarah metode belajar bahasa berkelompok
2. Menjelaskan pendekatan metode belajar bahasa berkelompok
3. Mengembangkan desain metode belajar bahasa berkelompok
4. Menjelaskan prosedur dan teknik penerapan metode belajar bahasa berkelompok
5. Menjelaskan kekuatan dan kelemahan metode belajar bahasa berkelompok

A. Latar belakang munculnya Metode Belajar Bahasa Berkelompok

Metode ini diperkenalkan oleh Charles A. Curran dan rekan-rekannya pada tahun 1976 setelah sejak tahun 1957 ia melakukan eksperimen dengan menarapkan konsep psikoterapi dalam bentuk konseling pada para mahasiswanya. C.A Curran sendiri adalah seorang ahli psikologi yang mengambil spesialisasi dalam penyuluhan (*counseling*). Penarapan teknik-teknik penyuluhan pada pelajaran, umumnya dikenal dengan nama pelajaran penyuluhan (*counseling learning*). Metode ini tumbuh dari ide menarapkan konsep psikoterapi dalam pengajaran bahasa, metode ini dilandasi oleh faktor sikap, emosi, dan motivasi dalam usaha mempelajari bahasa asing.

C.A.Curran menyejajarkan proses pengajaran bahasa dalam proses mengobati pasien oleh psikiater. Hal ini tercermin dalam dua istilah yang dipakai, yaitu: *Client* (klien) untuk para siswa dan *Counselor* (konselor) untuk menggantikan istilah guru. Kedua istilah ini yang tidak konvensional ini mempunyai implikasi yang dalam dan berbeda dengan istilah siswa VS guru.

Konsep belajar bahasa berkelompok mengisyaratkan agar guru bertindak sebagai konselor yang bertugas membimbing, mengarahkan, dan memberikan motivasi. Konselor tidak boleh menghukum, menyalahkan, apa lagi mencaci maki kliennya. (Aziz fahrurrazi, Erta mahyudin, 2010: 120-122)

B. Pendekatan metode belajar bahasa berkelompok

1. Hakikat bahasa

Dikaitkan dengan hakikat bahasa, konsep yang melandasi metode ini adalah teori interaksional, yaitu teori yang menyatakan bahwa bahasa merupakan alat untuk berinteraksi antar individu dalam suatu masyarakat. Bahasa dianggap sebagai proses social, bahasa tidak hanya digunakan untuk berkomunikasi tetapi juga untuk memperdalam keintiman antar klien dan antara klien dengan konselornya. Bahasa sebagai proses social berbeda dari bahasa sebagai komunikasi (pengirim-pesan-penerima). Sebagai proses sosial bahasa lebih dari hanya sekedar suatu kesan yang dikirimkan dari seorang pembicara kepada seorang penyimak, pembicara pada saat yang bersamaan bertindak sebagai subject dan object pesannya sendiri.

2. Hakikat pembelajaran bahasa

Hakikat pembelajaran bahasa yang mendasari metode ini adalah teori yang menyatakan bahwa apa yang sebenarnya dipelajari oleh manusia pada umumnya bersifat kognitif dan afektif pelajaran disajikan sedemikian rupa sehingga tercipta suatu suasana yang memungkinkan pelajar bahasa berkomunikasi atau berinteraksi dengan sesama pelajar secara bebas. Dengan demikian, pelajar bahasa mengalami semua masukan dari luar secara menyeluruh, yakni pikiran (kemampuan kognitif) dan perasaan (kemampuan afektif).

C. Disain metode belajar bahasa berkelompok

1. Tujuan (umum dan khusus)

Tujuan metode belajar bahasa berkelompok ialah untuk melangkapi siswa bahasa target dengan kemampuan untuk : (1) menguasai bahasa sasaran mendekati penguasaan penutur asli, (2) mengembangkan perasaan kerja sama atau gotong-royong, (3) memupuk perasaan harga diri yang tinggi dalam hati siswa.

2. Model silabus

Metode ini tidak menggunakan silabus bahasa konvensional, yang mengemukakan secara rinci butir-butir tata bahasa, kosakata, dan hal lain yang akan diajarkan. Model ini juga tidak menggunakan tujuan-tujuan khusus yang hendak dicapai, gerak maju pengajaran bahasa asing dengan metode ini berdesarkan pada topik, dan para siswa mengusulkan hal-hal yang ingin mereka bicarakan (topik) dan pesan-pesan yang ingin mereka komunikasikan kepada para siswa lainnya. Silabus belajar bahasa berkelompok muncul dari interaksi antara maksud-maksud komunikatif yang diekspriskan oleh siswa dan perumusan-perumusan yang semua itu dibuat oleh guru kedalam ucapan-ucapan bahasa sasaran yang layak.

3. Jenis kegiatan pembelajaran

Menurut C.A.Curran (1976:28), proses belajar-mengajar terdiri dari 5 tahap yakni sebagai berikut :

- a) Tahap embrio (*Mbryonic stage*)
- b) Tahap penonjolan diri (*self-assertion stage*)
- c) Tahap kelahiran (*birth stage*)
- d) Tahap pembalikan (*reversal stage*)
- e) Tahap kemerdekaan (*independent stage*)

4. Peranan guru

Tugas utama guru (konselor) dalam metode belajar bahasa berkelompok adalah untuk menghilangkan atau paling tidak mengurangi segala perasaan negative para kliennya. Seorang konselor dituntut untuk memiliki sikap yang fasilitatif baik dalam menularkan pengetahuannya maupun dalam membantu kliennya untuk maju dari satu tahap ke tahap yang lain. Sikap ramah tamah,

penuh pengertian, menyetujui, dan mendukung merupakan kualifikasi yang harus dimiliki oleh setiap konselor.

5. Peranan siswa

Peran siswa yang disebut klien disesuaikan dengan kelima tahap pembelajaran bahasa yang telah dibicarakan di muka. Pandangan terhadap siswa memang bersifat organik, dengan setiap peranan baru berkembang secara bertahap berdasarkan tahap yang mendahuluinya. Interaksi sesama siswa tidak dapat diramalkan tetapi secara khusus melibatkan pertukaran-pertukaran pengaruh. Pertukaran-pertukaran siswa akan mempererat keakraban seolah mereka menjadi suatu masyarakat siswa.

6. Peranan bahan ajar

Bahan ajar bisa dikembangkan oleh guru ketika pembelajaran berlangsung, meskipun bahan ajar tersebut secara umum sedikit lebih banyak bila dibandingkan dengan ringkasan dipapan tulis atau tampilan *overhead projector* atau layar tentang sebagian dari bentuk-bentuk bahasa yang digunakan dalam percakapan siswa. Percakapan siswa bias ditulis dan dibagi-bagikan untuk dikaji dan di analisis. Para siswa juga bisa bekerja secara berkelompok untuk membuat bahan ajar untuk mereka sendiri, seperti membuat skrip untuk dialog dan drama-drama mini.

D. Prosuder dan teknik metode belajar bahasa berkelompok

Prosedur dasar metode ini melalui dua langkah utama, yakni investasi dan refleksi. Fase investasi mengacu pada usaha melibatkan pada interaksi sosial, misalnya keinginan bercakap-cakap dengan orang lain dalam kelompok masyarakat tertentu. Fase refleksi mengacu pada usaha melakukan introspeksi untuk mengetahui sampai dimanakah siswa telah menguasai bahan dan masalah apa yang timbul dalam kegiatan itu.

Metode belajar bahasa berkelompok hubungan antara siswa dengan guru adalah hubungan trapiotik antara seorang klien dengan konselornya maka bentuk kelas dan proses belajar-pengajarnya pun berbeda dengan kelas dan cara yang konvensional. Dalam metode belajar bahasa berkelompok dianjurkan tiap kelas

terdiri dari enam sampai dua belas klien dan setiap klien mempunyai seorang konselor. Pengaturan meja dan kursi dibuat sedemikian rupa sehingga terbentuklah semacam lingkaran dan konselor berada dibelakang klien. Pengaturan bisa pula dilakukan dengan, misalnya konselor berada diruang lain dan dihubungkan dengan tiap klien melalui media elektronik.

Para klien datang untuk memulai kelasnya dengan duduk melingkarai meja dan mereka bebas untuk memilih topik apa saja yang akan mereka bicarakan hari itu. Pada saat salah seorang klien ingin memulai berbicara dan dia tidak tahu bagaimana menyatakan idenya dalam bahasa asing, dia berpaling pada konselornya dan menanyakan dalam bahasa dia sendiri bagaimana menyatakan hal itu. Pertanyaan ini tentu saja terdengar oleh klien-klien lainnya dan inilah yang memberikan arti bagi frase atau kalimat yang selanjutnya akan mereka dengar bersama. Konselor membisikkan jawabannya, klien berpaling kerekan-rekannya dan mengucapkan frase atau kalimat yang baru saja diperoleh oleh konselornya. Klien lain yang ingin menanggapi pertanyaan ini bertanya pada konselornya dan setelah mendapatkan jawaban dia melontarkan frase atau kalimat dari konselornya itu ke kelas. Proses ini berjalan berulang-ulang dan semua pembicaraan itu direkam.

Pada akhir kelas rekaman itu diputar kembali untuk dievaluasi. Pada saat ini pula diadakan konseling oleh para konselor. Para klien boleh menuliskan hasil kelas ini sebagai catatan, tetapi pada umumnya ini tidak diperlukan. Dalam metode ini tidak diberikan pekerjaan rumah. Pada kelas berikutnya klien menentukan lagi topik yang akan mereka bicarakan, dan demikian seterusnya.

E. Kekuatan dan kelamahan metode belajar bahasa berkelompok

Dari pembicaraan terdahulu dapat kita lihat bahwa metode belajar bahasa berkelompok juga mempunyai kekuatan dan kelemahan. Kekuatan dan kelemahan metode ini dapat dikemukakan sebagai berikut.

1. Kekuatan

- a. Pembelajaran memperhatikan aktifitas mandiri siswa atau berorientasi pada siswa.

- b. Belajar bahasa target secara kerjasama yang erat menghasilkan suasana yang sehat dan mengurangi rasa rendah diri pada siswa yang lambat. Bahkan, rasa harga diri dipupuk dalam kelas yang demikian ini.
- c. Para siswa, dari permulaan, sudah belajar saling berkomunikasi dan menggunakan “kemampuan kognitif “ mereka untuk menerapkan kaidah-kaidah bahasa sebelum mereka merumuskan kalimat-kalimat individual mereka.

2. Kelemahan

Pada permulaan pengajaran, siswa sudah mulai membuat kalimat sendiri. Ini hanya dapat berjalan dengan lancar apabila para pelajar sudah memiliki pengetahuan awal tentang kosa kata dan kaidah bahasa target, meskipun dalam jumlah yang sangat minim.

Silabus metode ini tidak dapat atau sukar dibukakan, karena didasarkan pada proses sehingga materi pelajaran setiap kelas akan berubah-ubah.

Penggunaan rekam suara mungkin dapat menjadi suatu hambatan bagi siswa yang tidak biasa dengan penyajian ini, khususnya merekam, kemudian memutar rekaman lagi. Proses ini juga akan menghabiskan waktu yang sangat berharga.

Peran guru (sebagai penyuluh, penerjemah, atau narasumber) mungkin dapat menyebabkan para pelajar merasa prustasi, karena tidak ada hubungan(guru pelajar) yang mereka harapkan, terutama untuk siswa pemula.

Evaluasi

1. Jelaskan secara singkat sejarah munculnya metode belajar bahasa berkelompok!
2. Bagaimana pendekatan yang mengelilingi metode belajar bahasa berkelompok?
3. Bagaimana desain metode belajar bahasa berkelompok dalam pengajaran bahasa Arab?
4. Jelaskan teknik penerapan metode belajar bahasa berkelompok dalam pengajaran bahasa Arab!
5. Jelaskan kekuatan dan kelemahan metode belajar bahasa berkelompok!

BAB IX

METODE GURU DIAM (الطريقة الصامتة)

Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari materi pembelajaran ini, peserta didik diharapkan mampu:

1. Mendeskripsikan konsep dasar metode *silent way*
2. Menjelaskan pengertian metode *silent way*
3. Menguraikan tujuan pokok metode *silent way*
4. Mengembangkan langkah penggunaan metode *silent way* dalam pengajaran bahasa Arab
5. Menjelaskan kekuatan dan kelemahan metode *silent way*

A. Konsep dasar Metode Guru Diam (*Silent Way*)

Silent way (metode guru diam/*al-thariqah al-shamitah*) dicetuskan oleh Caleb Gategno (1972), seorang ahli pengajaran bahasa yang menerapkan prinsip-prinsip kognitivisme dan ilmu filsafat dalam pengajarannya. Ia mencermati konsep filsafat Stevick (1979) yang dijadikannya sebagai ide besar untuk memunculkan metode ini antara lain:

1. Diri (*the self*) seseorang sama dengan tenaga yang bekerja dalam tubuhnya melalui pancaindra, dan bertujuan untuk mengatur masukan-masukan dari luar. Diri itu kemudian membuang sesuatu yang dianggap tidak berguna dan menyimpan sesuatu yang dianggap merupakan bagian dari diri. Diri ini sebagai suatu tenaga memiliki “kemampuan untuk bekerja”, jadi tidak sama dengan “kerja”.

2. Diri seseorang itu mulai bekerja pada waktu manusia diciptakan dalam kandungan. Sumber awal tenaga itu adalah DNA (*deoxyribonucleic acid*) yang merupakan dasar molekul keturunan dalam organisme-organisme manusia. Diri ini menerima masukan-masukan dari luar yang tidak dapat dikuasainya, seperti makanan ASI dari ibu dan masukan-masukan lain. Diri ini mengolah semua itu sehingga menjadi bagian dari diri itu. Sambil mengolah semua itu, diri menambahkan tenaga untuk menampung masukan-masukan selanjutnya.

Iniilah secara umum pandangan Gattegno, yang mengamati hal-hal yang terjadi pada manusia secara berulang-ulang, untuk mengembangkan metode guru diam. (Acep Hermawan, 2011: 201)

Selanjutnya ia melihat bahwa belajar pada hakekatnya melibatkan dua langkah:

1. Belajar adalah pekerjaan yang sengaja dilakukan dengan sadar dan yang diperintah oleh kemauan yang keras (*will*). Hal ini diatur oleh otak yang menghasilkan aktivitas mental.
2. Belajar adalah proses mengasimilasikan hasil-hasil aktivitas mental melalui pembentukan gambaran batin (*images*) yang baru atau perubahan gambaran batin yang lama.

Jika diamati kebanyakan kegiatan yang disebut pada butir 1, terjadi pada waktu pelajar sedang terjaga, sedangkan kebanyakan kegiatan yang disebut dalam butir 2, terjadi pada waktu pelajar sedang tidur.

Dr. Gattegno mulai memperkenalkan metode ini lewat bukunya "*Teaching Foreign Languages in School: A Silent Way*". Dinamakan metode guru diam karena guru lebih banyak diamnya daripada berbicara saat proses belajar mengajar berlangsung. Namun sebenarnya tidak hanya guru yang diam, pelajar pun memiliki saat-saat diam untuk tujuan-tujuan tertentu. Menurut Arsyad (2004: 28) guru diminta diam di dalam metode ini sekitar 90% dari alokasi waktu yang dipakai, tetapi ada juga saat-saat tertentu bagi para pelajar untuk diam tidak membaca, tidak menghayal, tidak juga menonton video, melainkan berkonsentrasi pada bahasa asing yang baru saja didengar. Menurut Madsen (1979:35), "*The Silent Way*" telah pernah dipakai mengajarkan bahasa Arab, Portugis, Kanton, Mandarin, Cina, Inggris, Parsi, Prancis, Jerman, Hindi, Hungaria, Itali, Jepang, Rusia, dan Spanyol.

Stevick (1982:201) menyatakan ada tiga inti dari *The Silent Way*:

1. *Watch* (perhatikan)
2. *Give only what is needed* (beri/ajarkan apa yang dibutuhkan saja).
3. *Wait!* (tunggu).

Keunikan lainnya adalah penggunaan alat peraga berupa balok/tongkat kayu yang biasa disebut cuisenaire rods, begitu juga isyarat jika diperlukan. Alat peraga ini digunakan selain sebagai media untuk mengajarkan konstruksi-konstruksi kalimat, juga untuk memperkuat konsentrasi para pelajar saat materi disajikan. Satu materi biasanya diberikan satu kali, tidak diulangi. Begitu materi diberikan, konsentrasi diperkuat karena pelajar menyadari apa yang dikatakan oleh guru tidak akan diulangi. Isyarat kadang-kadang diberikan dalam bentuk gerakan tubuh atau bantuan dari murid lain tanpa adanya penjelasan verbal. Prinsip yang dipegang adalah adanya respek terhadap kemampuan pelajar untuk mengerjakan masalah-masalah bahasa serta kemampuan untuk mengingat informasi tanpa adanya verbalisasi dan bantuan dari guru.

Materi yang digunakan dalam metode guru diam ini berdasarkan struktur bahasa. Bahasa dipandang sebagai kelompok-kelompok bunyi yang dihubungkan dengan makna-makna tertentu, dan diatur menjadi kalimat-kalimat melalui aturan-aturan bahasa. Pelajaran disajikan secara bertahap dari unsur-unsur yang mudah ke yang sukar. Sedangkan materi kosa kata dan struktur kalimat disajikan sedikit demi sedikit sehingga menjadi unit-unit yang kecil.

Unit dasar bahasa dalam metode ini adalah kalimat. Guru dalam hal ini mengajarkan satu makna dari suatu kalimat tanpa menyebut makna-makna lain yang mungkin terdapat dalam komunikasi sehari-hari yang wajar. Para pelajar diberikan pola-pola kalimat bahasa Asing dan diberikan aturan-aturan bahasa melalui proses induktif. Selain kalimat, kosa kata juga mendapat tempat yang penting, sehingga pilihan penggunaan kosa kata yang benar dianggap sebagai bagian yang penting.

B. Pengertian Metode Guru diam

Metode ini dicetuskan oleh Caleb gattego dirintis pada tahun 1954. Dr. Gattegno mulai memperkenalkan metode ini lewat

bukunya *“Teaching Foreign Languages in School: A Silent Way.”* Ide dasarnya adalah bahwa belajar sangat bergantung pada *diri (self)* seseorang. *Diri* tersebut mulai berfungsi pada waktu manusia diciptakan dalam kandungan, dimana sumber awal tenaganya adalah DNA (*deoxyribonucleic acid*). *Diri* menerima masukan-masukan dari luar dan mengolahnya sehingga menjadi bagian dari *diri* itu sendiri. Dalam penggunaan metode *silent way*, guru lebih banyak diam, ia menggunakan gerakan, gambar dan rancangan untuk memancing dan membentuk reaksi. Guru menciptakan situasi dan lingkungan yang mendorong peserta didik “mencoba-coba” dan memfasilitasi pembelajaran. Seolah hanya sebagai pengamat, guru memberikan model yang sangat minimal dan membiarkan peserta didik berkembang bebas, mandiri dan bertanggung jawab. Adapun penjelasan, koreksi dan pemberian model sangat minim, lalu peserta didik membuat generalisasi, simpulan dan aturan yang diperlukan sendiri. Hanya saja, di dalamnya masih digunakan pendekatan struktural dan leksikal dalam pembelajaran. (<http://el-habeeb.blogspot.com/2013/04/html>)

Metode ini dianggap cukup unik karena bukan hanya guru yang diminta diam 90 % dari alokasi waktu yang dipakai tetapi ada juga saat-saat tertentu dimana murid juga diam tidak membaca, tidak menghayal, tidak juga menonton video, tetapi mereka berkonsentrasi pada bahasa asing yang baru saja didengar.

Guru memakai beberapa tongkat/balok yang terbuat dari kayu. Prinsip yang dipegang adalah adanya respek terhadap kemampuan murid untuk mengerjakan masalah-masalah bahasa serta kemampuan untuk mengingat informasi tanpa adanya verbalisasidan bantuan minimalpun dari guru. Siswa dibiarkan saja dahu bersalah dalam berbahasa. Gattegno di dalam buku Celce Murcia (1979:32) berpendapat *“One of the great imperfections of most teaching is the compulsion to require perfection at once”*. Maksudnya, salah satu letak ketidak sempurnaan dari kebanyakan pengajaran adalah adanya tuntutan/paksaan untuk memperoleh kesempurnaan seketika.

Tahun 1976, ketika Gattegno memberikan kuliah umum di New York dan Vancouver pernah berkata bahwa masalah yang prinsip baginya adalah *“How can I make my student free so that they will react to the new language as they do to the old one”*(1976:45). Maksudnya,

bagaimana membuat murid bebas (tidak tertekan) sehingga mereka akan bereaksi kepada bahasa yang baru dipelajari sebagaimana mereka memberikan reaksi kepada bahasa ibu mereka. Itulah sebabnya Allan Maley (1983:83) menyebur murid dalam Silent Way sebagai “*the learner as an independent striver*” (murid sebagai pejuang mandiri).

Menurut Madsen (1979:35), “*The Silent Way*” telah pernah dipakai mengajarkan bahasa Arab, Portugis, Kanton, Mandarin, Cina, Inggris, Persi, Prancis, Jerman, Hindi, Hungaria, Itali, Jepang, Rusia, dan Spanyol. (Azhar Arsyad, 2004: 28)

C. Pengertian Metode Guru Diam

Silent Way adalah nama suatu metode pengajaran bahasa yang ditemukan oleh Caleb Gattegno. Hipotesis-hipotesis pembelajaran yang mendasari metode Gattegno ini adalah:

1. Pembelajaran dipermudah jika si pembelajar mendapatkan atau menciptakan hal baru dibandingkan dengan mengingat dan mengulang apa yang harus dipelajari.
2. Pembelajaran dipermudah dengan menggunakan objek fisik.
3. Pembelajaran dipermudah dengan pemecahan masalah yang melibatkan materi yang diajarkan.

Menurut Jerome Bruner, seorang filsuf dan psikolog pendidikan, pengajar dan pembelajar berada dalam posisi yang lebih kooperatif. Pembelajar bukanlah hanya pendengar melainkan juga ikut berperan aktif dalam pembelajaran. (Bruner 1966:83). Hal ini sesuai dengan *Silent Way* yang memandang pembelajaran sebagai suatu aktivitas pencarian hal baru yang kreatif dan aktivitas pemecahan masalah, di mana si pembelajar menjadi pelaku utama. Keuntungan dari cara pembelajaran ini adalah :

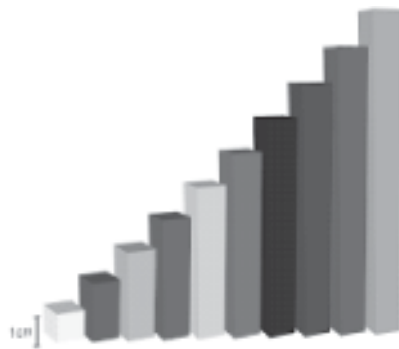
1. meningkatnya potensi intelektual,
2. bergesernya pemahaman dari ekstrinsik ke intrinsik,
3. pembelajaran melalui penemuan oleh diri sendiri,
4. membantu fungsi memori.

Silent Way juga dikaitkan dengan serangkaian premis yang disebut sebagai “pendekatan-pendekatan *problem solving* pada

pembelajaran". Premis-premisnya ini terwakili oleh ucapan Benjamin Franklin: *Tell me and I forget, Teach me and I remember, Involve me and I learn.* (<http://doeniadevi.wordpress.com/2009/10/20/pengajaran-bahasa-dengan-metode-silent-way-caleb-gattegno>)

Dr. Gattegno mulai memperkenalkan metode ini lewat bukunya *Teaching Foreign Languages in School: A Silent Way*". Metode ini dianggap cukup unik karena bukan hanya guru yang diminta diam 90% dari alokasi waktu yang dipakai tetapi ada juga saat-saat tertentu di mana murid juga diam tidak membaca, tidak menghanyal, tidak juga menonton video, tetapi mereka berkonsentrasi pada bahasa asing yang baru saja didengar.

Metode guru diam atau juga Silent way adalah sebuah metode belajar bahasa cepat yang patut untuk dicoba. Silent way adalah sebuah metode yang mempunyai beberapa alat utama yaitu rod. Rod atau batang yang digunakan mempunyai bentuk seperti crayon berbentuk balok. Setiap batang mempunyai warna yang berbeda dan mempunyai panjang yang juga berbeda. Batang atau rod tersebut digunakan untuk mewakili sesuatu yang nantinya dilibatkan dalam pembelajaran bahasa menggunakan silent way. Batang tersebut dapat mewakili sesuatu hal seperti sebuah pensil, pulpen, penghapus, bahkan benda yang lebih besar lagi. Kami akan menjelaskan penggunaan metode silent way pada poin berikutnya.



Rods

Sesuai dengan namanya, silent way adalah metode yang mempunyai keheningan atau kesunyian (silence). Di dalam metode ini, seorang guru hanya diam dan hanya memberikan instruksi dalam periode waktu yang singkat. Ia hanya berperan sebagai

pemandu, pengorganisir, dan pengevaluasi kesalahan siswa. Sebaliknya, setiap siswa yang terlibat dalam pembelajaran akan berpikir aktif untuk mengikuti detail demi detail materi yang diberikan oleh guru mereka.

([http:// www.caramudahbelajarbahasainggris.net/2013/04/belajar-bahasa-inggris-cepat-dengan-metode-silent- way.html](http://www.caramudahbelajarbahasainggris.net/2013/04/belajar-bahasa-inggris-cepat-dengan-metode-silent-way.html))

D. Tujuan Metode Guru Diam

Tujuan utama metode guru diam adalah untuk memperlengkapi para pelajar dengan keterampilan per-BT (Bahasa Tujuan) secara lisan dan memperkuat kepekaan menyimak. Para pelajar juga diharapkan mencapai kelancaran berbahasa yang hampir sama dengan penutur asli. Oleh karena itu, lafal yang benar dan penguasaan tekanan, ritme, intonasi, dan jeda dalam BT diajarkan dengan seksama. (Sri Utari Subyakto-Nababan, 1993: 48)

Tujuan umum *Silent Way* adalah mengajarkan pembelajar bagaimana cara belajar bahasa, dan keterampilan-keterampilan yang dikembangkan melalui proses pembelajaran bahasa asing atau bahasa kedua dapat digunakan untuk mempelajari segala hal lain yang belum diketahui.

Tetapi *Silent Way* bukanlah semata-mata sebuah metode pengajaran bahasa. Gattegno melihat pembelajaran bahasa melalui *silent way* sebagai pengembalian potensi dan kekuatan diri. Tujuan Gattegno bukanlah sekedar pembelajaran bahasa kedua, melainkan pendidikan untuk kepekaan dan kekuatan spiritual individu. <http://doeniadevi.wordpress.com/2009/10/20/pengajaran-bahasa-dengan-metode-silent-way-caleb-gattegno/>

E. Metode guru diam memiliki tujuan pokok

1. melatih keterampilan para pelajar dalam menggunakan bahasa Asing yang dipelajari secara lisan. Para pelajar diharapkan mampu mencapai kelancaran berbahasa yang hampir sama dengan penutur asli.
2. Melatih keterampilan para pelajar dalam menyimak pembicaraan lawan bicara. Menyimak dipandang sebagai unsur yang cukup sulit, apalagi jika bahasa itu dibawakan oleh penutur asli. Oleh karena itu latihan mengucapkan yang baik

sebagaimana pada butir 1 di atas diikuti oleh latihan menyimak secara berulang.

3. Melatih pelajar agar mampu menguasai tata bahasa yang praktis. Tata bahasa diberikan dengan bertahap dengan proses induktif, dan tidak terlalu menonjolkan konsep secara verbal.

F. Langkah-langkah penggunaan Silent Way

Langkah-langkah yang bisa diambil oleh guru dalam menggunakan metode ini secara garis besarnya antara lain:

1. Pendahuluan. Guru menyediakan alat peraga berupa: (a) Papan peraga yang bertuliskan materi (fidel chart). Papan ini berisi ejaan dari semua suku kata dalam bahasa asing yang dipelajari. Ejaan yang berlafal sama diberi warna yang sama; (b) tongkat/balok kayu (cuisenaire rods). Tongkat yang digunakan biasanya berjumlah 10 macam dengan ukuran dan warna yang tidak sama, misalnya merah, biru, coklat, hitam, hijau, kuning, putih, merah, abu-abu. Tongkat paling panjang berukuran 10 x 1 cm, dan yang paling pendek berukuran 1 x 1 cm. Tongkat ini nantinya akan digunakan sebagai alat peraga dalam membentuk kalimat lengkap.
2. Guru menyajikan satu butir bahasa yang dipahami. Penyajiannya hanya satu kali saja. Dengan demikian ia memaksa para pelajar untuk menyimak dengan baik. Pada permulaan, guru pun tidak mengatakan apa-apa. Tetapi hanya menunjuk pada simbol-simbol yang tertera di papan peraga (chart). Pelajar mengucapkan simbol yang ditunjuk oleh guru dengan melafal dengan keras, bermula-mula secara serentak. Kemudian atas petunjuk guru, satu persatu pelajar melafalkannya. Langkah ini merupakan tahap permulaan.
3. Sesudah pelajar mampu mengucapkan bunyi-bunyi dalam bahasa asing yang dipelajari, guru menyajikan papan peraga yang kedua yang berisi kosa kata terpilih. Kosa kata ini diambil dari kalimat-kalimat yang paling sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari, misalnya benda-benda sekitar, warna, angka, letak benda, dan sebagainya.
4. Guru menggunakan tongkat warna-warni yang telah disediakan untuk memancing para pelajar berbicara dengan bahasa asing

yang sedang dipelajari. Pada saat ini guru mengangkat tongkat dan berkata, misalnya :

هذا العصا أحمر

Setelah itu guru mengangkat tongkat lain yang berlainan warna, misalnya :

هذا العصا أزرق

Setelah itu guru meminta salah seorang pelajar untuk maju ke depan dan menunjukkan balok lain, misalnya :

هذا العصا الأخضر !

Lalu pelajar itu mengatakan :

هذا العصا الأخضر !

Setelah itu pelajar tersebut diminta untuk melakukan dan mengatakan hal yang sama kepada temannya yang lain, dan seterusnya. Dengan demikian para pelajar akan terangsang untuk membuat kalimat lengkap secara lisan dengan kata-kata yang telah mereka kuasai sebelumnya. Dalam hal ini penggunaan isyarat yang benar cukup penting sebagai ganti penjelasan verbal.

Guru secara berangsur-angsur berkata seminimal mungkin, sedangkan para pelajar melakukan hal sebaliknya, dengan berusaha menghindari penggunaan bahasa mereka, tetapi tetap situasi dalam pengawasan non verbal guru. Jika sudah memungkinkan untuk mengembangkan perbendaharaan kata-kata, guru bisa menggunakan alat peraga lainnya yang sesuai. Misalnya benda-benda alam, gambar-gambar, atau work-sheet sesuai kebutuhan.

5. Sebagai penutup, guru bisa mengadakan pengetestan keberhasilan pelajar dalam penguasaan kosa kata yang telah diajarkan dengan memberikan perintah-perintah yang sedapat mungkin tidak secara verbal.

Begitu pelajaran dimulai, konsentrasi diperkuat kerana murid menyadari bahwa apa yang di katakn guru tidak akan diulangi. Guru mengangkat balok dan berkata "A rod", ia mengulangnya sambil mengangkat balok-balok lain yang berlainan warna.

Selanjutnya ia meminta dengan aba-aba dua murid maju ke depan dan berkata pada salah seorang di antara mereka "Take a blue rod"! Setelah ini dilaksanakan kemudian dilanjutkan "Give it tohim"! dst.

Isyarat kadang-kadang diberi dalam bentuk gerak tubuh ataupun bantuan dari murid lain tanpa adanya penjelasan verbal. Guru secara berangsur-angsur berkata seminimal mungkin sedangkan murid-murid semaksimal mungkin, tetapi situasi bahasa tetap di bawah pengarahannya non verbal guru. Bahasa murid selalu dihindari untuk dipakai. Terakhir bila tiba masanya untuk mengembangkan perbendaharaan kita, gambar-gambar sengaja disiapkan ditambah dengan *work-sheet* yang juga siap untuk digunakan.

Disebutkan pula metode ini dilakukan dengan cara guru menyajikan suatu kata baru sesudah pelajar mampu mengucapkan bunyi, kata digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Dan juga bisa menggunakan balok yang berwarna warni.

G. Kekuatan dan Kelemahan Metode Guru Diam

Kekuatan-kekuatan metode guru diam, antara lain ialah:

- a. Tugas-tugas dan aktivitas-aktivitas dalam metode berfungsi untuk mendorong serta membentuk respons pelajar. Jadi, kelas tidak pasif tetapi aktif.
- b. Respons pelajar dipancing tanpa instruksi lisan dari guru dan tanpa pemberian contoh kalimat yang berulang kali. Oleh karena itu model diberikan satu kali, pelajar yang tidak menyimak akan terdorong untuk menyimak "model" seterusnya.
- c. Para pelajar didorong untuk membuat ujaran-ujaran baru dengan cara menggabungkan ujaran-ujaran yang sudah dipelajari dengan yang baru dipelajari.
- d. Karena tidak ada pembetulan-pembetulan kalau kesalahan-kesalahan dibuat oleh pelajar, dan tidak ada keterangan-keterangan, maka pelajar didorong untuk membuat analogi-analogi sendiri dengan cara mengadakan kesimpulan dan rumusan aturan-aturan sendiri.

Kelemahan-kelemahan metode guru diam, antara lain adalah:

- a. Meskipun tampaknya metode ini berdasarkan teori filsafat dan memberi kesan bahwa ini suatu metode yang

“menggoncangkan dunia pengajaran bahasa”, tetapi dalam prakteknya metode ini dalam banyak aspek mirip dengan metode audiolingual; dengan fokus yang kuat pada pengulangan ujaran-ujaran atau kalimat-kalimat yang tanpa kesalahan. Ini diperagakan/diberi “model” oleh guru yang membimbing pelajar dari latihan-latihan yang dipimpin ke yang lebih bebas.

- b. Menurut Gattegno, yang dilaporkan oleh Stevick “guru memupuk otonomi pelajar dengan memberi pilihan-pilihan dalam situasi-situasi yang disajikannya”. Tetapi, dalam kenyataannya, guru lah yang menguasai materi dan jalan pengajarannya dalam kelas. Dengan kata lain, kelas masih berpusat pada guru.
- c. Kalau kita menelaah metode ini, kita berkesimpulan bahwa kebanyakan dari contoh-contoh yang diberikan Gattegno diperuntukkan pelajar BT tingkat permulaan, meskipun metode ini dapat digunakan untuk mengajar membaca dan mengarang.
- d. Seperti dikatakan diatas, tujuan metode ini ialah untuk membimbing pelajar agar mencapai “kelancaran berbahasa yang hampir sama dengan penutur asli” dan sehubungan dengan tujuan itu, para pelajar diharapkan menguasai lafal yang benar serta tekanan, ritme, intonasi, dan jeda BT. Disamping itu, pelajar diharapkan menguasai tata bahasa dasar dari BT. Tujuan-tujuan yang dirumuskan itu tidak mencerminkan tujuan untuk berkomunikasi secara wajar dengan mengingat dengan siapa pelajar berbicara dan ragam bahasa apa yang harus digunakan.

Evaluasi

1. Apa konsep dasar metode *silent way* ?
2. Jelaskan definisi metode *silent way* secara singkat!
3. Jelaskan tujuan pokok metode *silent way* !
4. Bagaimana langkah penerapan metode *silent way* dalam pengajaran bahasa Arab?
5. Jelaskan kekuatan dan kelemahan metode *silent way*!

BAB X

METODE SUGGESTOPEDIA

Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari materi pembelajaran ini, peserta didik diharapkan mampu:

1. Menjelaskan sejarah dan pengertian metode *suggestopedia*
2. Menguraikan unsur dan karakteristik metode *suggestopedia*
3. Mengembangkan teknik pelaksanaan metode *suggestopedia* dalam pembelajaran bahasa Arab
4. Menjelaskan kelebihan dan kekurangan metode *suggestopedia*

A. Sejarah dan Pengertian Suggestopedia

Metode suggestopedia berasal dari Bulgaria. Metode ini pertama kali dikembangkan oleh seorang pendidik, psikoterapi, dan ahli fisika bernama George Lozanov sekitar tahun 1975. Lozanov percaya bahwa teknik relaksasi dan konsentrasi akan menolong para pelajar membuka sumber bawah sadar mereka dan memperoleh serta menguasai kuantitas kosakata yang lebih banyak dan juga struktur-struktur yang lebih mantap daripada yang mereka pikirkan.

Lozanov mendasarkan metode ini pada berbagai disiplin ilmu seperti yoga, musik klasik, parapsikologi, dan terapi otogenetik, yang menurut dugaan dapat meningkatkan percepatan pembelajaran 5 sampai 50 kali dari yang biasa. Melalui latihan dengan teknik khusus, para siswa dimungkinkan untuk mengembangkan *super memories*nya dan mempelajari kuantitas materi bahasa yang lebih besar dalam waktu yang sangat singkat.

Menurut Soendjono Dardjowijojo, dewasa ini telah berkembang lima pendekatan mutakhir dalam pengajaran bahasa, yaitu *Community Language Learning*, *Total Phisycal Respon*, *The Natural Aproach*, *The silent Way*, dan *Suggestopedia*.

Menurut Sadtono kata suggestion berasal dari kata Latin *suggero*, *suggesi*, *suggestum* yang berarti menempatkan, membisikkan atau memberitahukan secara tidak langsung. Dalam bahasa Inggris, arti tersebut berkembang menjadi menawarkan atau mengusulkan. Ia juga berpendapat bahwa suggestopedi berasal dari suggestologi, yaitu ilmu yang mempelajari secara sistematis pengaruh-pengaruh non-rasional atau pengaruh-pengaruh yang tidak disadari.

Jadi, suggesti adalah suatu faktor komunikatif yang dipakai untuk menyarankan agar orang lain membuat pilihan secara rasional dan intuitif sesuai dengan kepribadian masing-masing dalam mempelajari bahasa yang lain.

Nama lain yang biasa diberikan oleh pencetusnya Lozanov adalah "*Suggestology*", karena Suggestopedia dianggap sebagai aplikasi dari *soggestology*, suatu penerapan dari sugesti ke dalam ilmu mendidik. Selain itu, Suggestopedia juga biasa disebut "*The Lozanov Method*" karena yang pertama kali mengembangkan metode ini di tahun enam puluhan adalah Georgi Lozanov dari Bulgaria, Eropa Timur.

Metode ini sebagaimana dipakai di beberapa sekolah di Eropa atau di Amerika dimaksudkan untuk membasmi suggeti dan pengaruh negative yang tak disadari bersemayam pada diri anak didik dan untuk memeberantas perasaan takut yang menurut para ahli sangat menghambat proses belajar; seperti perasaan tidak mampu, perasaan takut salah dan keprihatinan serta ketakutan akan sesuatu yang baru dan belum familiar.

B. Pengertian Metode Suggestopedia

Nama lain yang biasa diberikan oleh pencetusnya (Lozanov) adalah "*Suggestology*", karena *suggestopedia* dianggap sebagai aplikasi dari *suggestology*, suatu penerapan dari sugesti kedalam ilmu mendidik. Selain itu, *suggestopedia* juga biasa disebut "*the lozanov method*" karena yang pertama kali mengembangkan metode ini di tahun enam puluhan adalah Georgi Lozanov dari Bulgaria, Eropa Timur.

Metode ini sebagaimana dipakai di beberapa sekolah di Eropa atau di Amerika dimaksudkan untuk membasmi suggesti dan pengaruh negatif yang tak disadari bersemai pada diri anak didik dan untuk memberantas perasaan takut (*fear*) yang menurut para ahli sangat menghambat para ahli belajar; seperti perasaan tidak mampu (*feeling incompetence*), perasaan takut salah (*fear of making mistakes*) dan keprihatinan serta ketakutan akan sesuatu yang baru dan belum familiar (*apprehension of that which is novel on unfamiliar*). (Azhar Arsyad, 2010: 23)

Suggestopedia adalah metode yang menerapkan sugesti ke dalam ilmu pendidikan, dikembangkan oleh seorang ahli psikiatri dan pendidikan dari Bulgaria, Eropa Timur bernama George Lazanov. Metode ini sebagaimana dipakai di sekolah-sekolah di Amerika dan Eropa dimaksudkan untuk membasmi suggesti dan pengaruh negatif yang tak disadari bersemai pada diri anak didik dan untuk memberantas perasaan takut yang menurut para ahli sangat mengganggu proses belajar, misalnya perasaan tidak mampu, perasaan takut salah dan kekhawatiran terhadap sesuatu baru yang belum familiar (Acep Hermawan, 2011).

Metode suggestopedia atau disebut juga dengan *Akseleratif-sugestif* didasarkan atas asumsi bahwa teknik relaksasi dan konsentrasi akan membantu siswa membangkitkan sumber-sumber bawah sadar dan penyimpanan sejumlah struktur dan kosakata yang lebih besar maka atmosfer yang sugestif yang dikelas harus diciptakan dengan pencahayaan yang lembut, musik klasik, dekorasi yang meriah, tempat duduk yang nyaman dan teknik-teknik dramatis harus digunakan oleh guru dalam penyampaian materi pelajaran. (Abd. Wahab Rosyidi dkk, 2012: 66)

C. Unsur-unsur Metode Suggestopedia

Ada enam unsur pokok dalam metode ini sebagaimana diungkapkan oleh Azhar Arsyad (2004: 24), yaitu:

1. *Authority*, adalah adanya kemampuan dan penguasaan penuh pada diri guru tentang materi yang dibawakannya. Kemampuan dan penguasaan ini harus dapat dipercaya dan diyakini oleh para pelajar, sehingga akan membuat mereka memiliki keyakinan dan kepercayaan diri. Secara psikologis, jika kepercayaan dan keyakinan diri ini tercipta, maka rasa aman akan tercipta, dan

jika rasa aman tercipta, maka para pelajar akan terpancing untuk berani berkomunikasi.

2. *Infantilisasi*, yaitu menjadikan para pelajar sebagai anak kecil yang menerima otoritas guru. Belajar seperti anak kecil akan melepaskan para pelajar dari kungkungan belajar rasional kearah yang lebih intuitif. Adanya role play dan nyanyian-nyanyian misalnya akan mengurangi rasa tertekan, sehingga ilmu yang dipelajari tanpa disadari akan masuk pada diri para pelajar sebagaimana yang dialami oleh anak-anak.
3. *Dual-Komunikasi*, adalah komunikasi verbal dan non verbal yang berupa rangsangan semangat dari kepribadian seorang guru. Para pelajar duduk dikursi yang nyaman dengan tata ruang yang hidup dan memberi semangat. Guru dalam hal ini menghindari mimik muka yang menunjukkan ketidaksabaran, sinis, cemburut, dan kritik-kritik yang negative.
4. *Intonasi*, adalah pengaturan nada suara ketika memberikan materi, setidaknya ada tiga intonasi yang berlainan dalam menyajikan materi, yaitu intonasi rendah seperti berbisik dengan suara tenang dan lembut, intonasi sedang dengan suara yang normal, dan intonasi tinggi dengan suara keras dan dramatis. Ketiga intonasi ini digunakan sesuai dengan situasi dan kondisi.
5. *Irama*, adalah berbicara atau membaca dilakukan dengan adegan yang teratur, dalam hal melaju dan berhenti. Berhenti sejenak diantara kata-kata dan rasa yang disesuaikan dengan nafas irama dalam. Disini para pelajar diminta dan diajar menarik nafas, menahannya dan menghembuskan dalam batasan waktu yang teratur secara berulang-ulang. Pengaturan ini mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam metode ini.
6. Keadaan *pseudo-pasif*, yaitu membawa para pelajar kedalam situasi yang benar-benar rileks tetapi tidak tidur, pada saat-saat inilah daya ingat mereka menjadi kuat.

Meskipun metode ini tidak luput dari cacat dan kekurangan, dan tampaknya kurang tepat digunakan di sekolah-sekolah formal di Indonesia, ada beberapa poin yang dicatat:

- a. Kalau Lary Anger (1975) berprinsip bahwa belajar bahasa baiknya disuasanai oleh hal-hal yang menyenangkan dan sedapat mungkin dinikmati, maka *Suggestopedia* tampak mengarah kesitu, karena salah satu prinsip Lozanov adalah "the

principle of joy and easiness” prinsip senang dan menganggap sesuatu itu gampang.

- b. Metode ini memandang individu sebagai satu manusia yang utuh di mana kekuatan fisik, jiwa, rasa, dan intelektual yang diintegrasikan di dalam proses belajarnya. Fokusnya adalah daya nalar plus daya seorang individu, yang di dalam ilmu jiwa dikenal *“cognitive and effective domain of human behavior”*.
- c. Stevick (1972:356) sering membawa kesan bahwa kesuksesan murid di dalam belajar bahasa asing banyak-banyak tergantung kepada gurunya dan apa yang ia lakukan di dalam kelas bersama murid. Kesan ini akan tampak pada penekanan Lozanov terhadap *“authority”* dari seorang guru. Secara kasar dapat dikatakan bahwa seorang guru dapat memiliki *“authority”* adalah seorang guru *“qualified”* dan berkelayakan, baik dalam linguistik, kejiwaan maupun materi (غزيرة المادة) yang demikian Lozanov akan membuat murid segan terhadap guru dan menentramkan jiwanya. (Azhar Arsyad, 2010: 26)

D. Karakteristik Metode Suggestopedia

1. Tujuan pengajarannya ialah membimbing pelajar untuk mencapai kelancaran berbicara dalam tingkat lanjut secara cepat
2. Metode ini memandang manusia sebagai satu kesatuan yang utuh antara fisik, rasa, jiwa, dan intelektual yang integral dalam proses belajarnya. Sebagaimana unsur-unsur ini sangat menentukan hasil belajar seseorang
3. Metode ini dapat memupuk rasa percaya para pelajar, karena mereka dilatih untuk melihat bahwa belajar adalah sesuatu yang mudah, dan berusaha menghadapi masalah dengan tenang dibarengi dengan hal-hal yang menyenangkan. (Abd. Wahab Rosyidi dkk, 2012: 67)

E. Teknik Pelaksanaan Pengajaran

Menurut Richards dan Rodgers kegiatan pengajaran bahasa dengan suggestopedia terdiri atas tiga bagian, yaitu:

- a. Diadakan tinjauan kembali atau mengulang bahan pelajaran hari sebelumnya. Ini dilakukan dalam bentuk percakapan, permainan, sketsa, cerita lucu dan acting. Bila siswa membuat

kesalahan, ia dibetulkan tetapi dengan nada yang mendorong kearah positif. Pada bagian ini, praktik yang mekanistik harus dihindari.

- b. Bahan baru disajikan dalam konteks melalui dialog-dialog panjang dan caranya tidak jauh berbeda dengan cara yang tradisional; bahan-bahan disajikan dan diperagakan, diikuti dengan keterangan kata-kata baru dan tatabahasa. Dialog yang dipergunakan sebagai bahan pelajaran harus relevan, riil, menarik, dan dipergunakan sesuai dengan isinya.
- c. Seance, adalah pertemuan perkuliahan yang tujuannya ialah untuk reinforcement bahan baru pada taraf bawah sadar. Kegiatan séance ini terdiri dari dua macam, yang aktif dan yang pasif. Dan kegiatan ini berlangsung selama satu jam. (<http://mutiaraarif.wordpress.com/2009/11/01/suggestopedia>)

F. Metode Suggestopedia dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Suggestopedia dalam pembelajaran bahasa arab merupakan metode yang didasarkan pada tiga asumsi:

- a. Belajar itu melibatkan fungsi otak manusia, baik secara sadar ataupun dibawah sadar.
- b. Pembelajar mamapu lebih cepat dari pada metode-metode yang lain.
- c. Kegiatan belajar mengajar dapat terhambat oleh beberapa faktor, yakni:
 - a. Norma-norma umum yang berlaku di tengah masyarakat,
 - b. Suasana yang terlalu kaku, kurang santai, dan,
 - c. Potensi pembelajar yang kurang diberdayakan oleh guru.

Metode suggestopedia mempunyai tujuan agar peserta didik mampu bercakap-cakap tingkat tinggi. Dalam metode ini, butir-butir bahasa Arab dan terjemahnya disajikan dalam bahasa ibu dalam bentuk dialog. Tujuan utama bukan sekedar penghapalan dan pemerolehan kebiasaan, tetapi tindakan komunikasi. Karena kegiatan belajar meliputi peniruan, tanya jawab dan bermain peran maka peserta didik diharapkan bisa metoleransi dan menerima perlakuan seperti kanak-kanak.

G. Kelebihan dan Kekurangan Metode Suggestopedia

1. Kelebihan Suggestopedia ialah :
 - a. Memberikan ketenangan dan kesantiaian.
 - b. Menyenangkan atau menggembirakan.
 - c. Mempercepat proses pembelajaran.
 - d. Memberikan penekanan pada perkembangan kecakapan berbahasa.

2. Kekurangan Suggestopedia ialah :
 - a. Hanya dapat digunakan bagi kelompok kecil.
 - b. Menjengkelkan dan menggelisahkan bagi orang-orang yang tidak menyukai hayden dan penggubah lagu klasik lainnya.
 - c. Biaya yang terlalu mahal.
 - d. Belum ada ketentuan dan persiapan bagi tingkat menengah dan lanjutan.
 - e. Untuk pemahaman membaca dan menyimak terlalu terbatas. Bahan masukan secara pedagogis dipersiaokan terlalu bersifat eksklusif. (<http://bahasa-dan-sastra-indonesi83a.blogspot.com/2011/09/metode-sugestopedia-untuk-pembelajaran.html>)

Evaluasi

1. Bagaimana sejarah munculnya metode *suggestopedia* ?
2. Jelaskan definisi metode *suggestopedia* secara singkat!
3. Apa unsur-unsur metode *suggestopedia* ?
4. Bagaimana teknik penerapan metode *suggestopedia* dalam pembelajaran bahasa Arab
5. Jelaskan kelebihan dan kekurang metode *suggestopedia* !

BAB XI

ACTIVE LEARNING

Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari materi pembelajaran ini, peserta didik diharapkan mampu:

1. Menjelaskan pengertian pembelajaran aktif
2. Mendeskripsikan karakteristik pembelajaran aktif
3. Menguraikan alasan penggunaan pembelajaran aktif
4. Memahami komponen pembelajaran aktif
5. Mengembangkan model -model strategi pembelajaran aktif dalam pembelajaran bahasa Arab
6. Menjelaskan keuntungan pembelajaran aktif
7. Memahami urgensi pembelajaran aktif
8. Menjelaskan cara menumbuhkan pembelajaran aktif

A. Pengertian Pembelajaran aktif (*Active Learning*)

Menurut Bonwell dan Eison (1991) pembelajaran aktif adalah melibatkan mahasiswa dalam melakukan sesuatu dan berfikir tentang apa yang mereka/mahasiswa lakukan.

Berdasarkan buku *Active Learning* (Melvin L. Silberman: 2009) yang dinamakan belajar yang aktif itu ialah suatu usaha untuk memperkuat dan memperlancar stimulus dan respon siswa dalam pembelajaran, sehingga proses pembelajaran menjadi menyenangkan. (Melvin L.Silberman, 2006: 9)

Hisyam Zaini (2004:15), pembelajaran aktif adalah suatu pembelajaran yang mengajak siswa untuk belajar secara aktif. Ketika siswa belajar secara aktif berarti mereka mendominasi

menurut Abraham Maslow (*Humanistik*), di mana Maslow mengatakan bahwa potensi manusia tidak terbatas, maslow juga memandang manusia lebih optimis untuk menetap masa depan dan memiliki potensi yang akan terus berkembang.

Active learning mencoba untuk membuktikan bahwa semua anak punya potensi untuk berkembang sesuai dengan fasenya. Dengan strategi ini, potensi siswa dapat terus berkembang dengan dilihat dari tingkat kreativitasnya dan tentu saja dalam memecahkan masalah.

Active learning menjadikan siswa sebagai subyek belajar dan berpotensi untuk meningkatkan kreatifitas atau lebih aktif dalam setiap aktivitas pelajaran yang diberikan, baik di dalam maupun di luar sekolah. (Umi Machmudah dan Abdul Wahab Rosyidi, 2008: 123)

B. Karakteristik dan Tujuan *Active Learning*.

Sebagaimana telah dipaparkan diatas bahwa *active learning* adalah pembelajaran yang menekankan pada keaktifan peserta didiknya yang bertujuan untuk memudahkan tercapainya keberhasilan belajar.

Menurut Bonwell (1995), pembelajaran aktif memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut:

1. Penekanan proses pembelajaran bukan pada penyampaian informasi oleh pengajar melainkan pada pengembangan ketrampilan pemikiran analitis dan kritis terhadap topik atau permasalahan yang dibahas,
2. Mahasiswa tidak hanya mendengarkan kuliah secara pasif tetapi mengerjakan sesuatu yang berkaitan dengan materi kuliah,
3. Penekanan pada eksplorasi nilai-nilai dan sikap-sikap berkenaan dengan materi kuliah,
4. Mahasiswa lebih banyak dituntut untuk berpikir kritis, menganalisa dan melakukan evaluasi,
5. Umpan-balik yang lebih cepat akan terjadi pada proses pembelajaran

Disamping karakteristik tersebut di atas, secara umum suatu proses pembelajaran aktif memungkinkan diperolehnya beberapa hal :

1. Interaksi yang timbul selama proses pembelajaran akan menimbulkan positive interdependence dimana konsolidasi pengetahuan yang dipelajari hanya dapat diperoleh secara bersama-sama melalui eksplorasi aktif dalam belajar.
2. Setiap individu harus terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan pengajar harus dapat mendapatkan penilaian untuk setiap mahasiswa sehingga terdapat individual accountability.
3. Proses pembelajaran aktif ini agar dapat berjalan dengan efektif diperlukan tingkat kerjasama yang tinggi sehingga akan memupuk social skills.

Tujuan dari cara belajar siswa aktif (*Active Learning*) ialah agar dapat menjadikan siswa aktif dan kondusif ketika belajar, terwujudnya suasana belajar yang dinamis, efektif, efisien serta jauh dari suasana yang menjenuhkan dan membosankan.

Jika dilihat dari pemaparan Melvin L. Silberman, menjelaskan tujuan *Active Learning* kurang lebih sebagai berikut: (Melvin L. Silberman, 2006: 296)

1. Menjadikan siswa aktif sejak awal (mulainya pembelajaran)
2. Membantu siswa mendapatkan pengajaran, keterampilan, dan sikap secara aktif.
3. Mempertahankan agar belajar tidak terlupakan

Selain dari itu juga dengan memodifikasi ungkapan Konfusius, dia menjelaskan tujuan dari *active learning* ialah agar dapat mengingat, memahami, terampil dan menguasai.

C. Alasan Penggunaan Pembelajaran aktif (*Active Learning*)

Spencer Kagan dalam bukunya "*Cooperative Learning*" menyatakan bahwa pembelajaran aktif menjadikan para siswa menggunakan telentanya masing-masing dalam proses belajar, terlebih dengan mengkombinasikannya, tidak condong pada suatu kelompok saja. Hal itu terlihat sebagai berikut:

1. Siswa visual, Menampilkan yang terbaik ketika mereka mendapatkan sesuatu dari informasi baru yang kemudian dipresentasikannya.
2. Siswa auditori, menerima informasi melalui kata-kata yang diucapkan.
3. Siswa kinestetik, belajar dengan menggunakan gerakan.

D. Komponen-Komponen (Syarat) Active Learning

Sebagaimana telah diketahui pada bahasan awal bahwa kegiatan belajar aktif itu ialah yang banyak melibatkan elemen lain yang senantiasa akan membantu terciptanya suasana belajar yang nyaman, aktif, kondusif sehingga ter-arah.

Dari banyak faktor yang senantiasa mesti terlibat dalam pembelajaran agar tercipta belajar yang aktif, kurang lebih secara ringkasnya terbagi:

a) Individu siswa (sebagai objek) pembelajaran,

Dalam hal ini individu seorang murid itu merupakan hal yang paling dasar, sehingga harus benar-benar memiliki motivasi belajar yang kuat untuk ingin dan semangat belajar karena apapun dan sebesar bagaimanapun perhatian (pengaruh) dari luar jika tidak didasari dengan semangat dari dalam dirinya siswa itu sendiri maka pembelajaran tidak akan aktif dan jauh kemungkinan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Dalam hal ini faktor keluarga yang memberikan pelajaran utama sebelum di sekolah dan yang mencetak kearah mana diarahkannya seorang anak harus benar-benar faham dan mampu memberikan arahan, bimbingan, dan melayani akan kemauan sang anaknya tersebut.

b) Guru sebagai dalang (sutradara)

Guru sebagai dalang atau dapat dikatakan sutradara dalam pembelajaran aktif harus dapat menyajikan pelaksanaan proses pembelajaran sebgus dan semenarik mungkin, sehingga seorang guru harus benar-benar profesional dibidangnya itu baik secara kualifikasi maupun secara profesi dimana didalamnya harus faham mengenai psikologi anak, psikologi pendidikan, administrasi pendidikan, dan segala hal yang berkaitan dengan profesional seorang guru diantaranya harus mengetahui, metode, strategi, penbekatan, teknik dan taktik, dan yang lainnya.

c) Proses (suasana) belajar

Proses atau suasana belajar ini berkaitan dengan kemampuan guru menguasai suasana dan memahami keadaan kelas ataupun kondisi murid itu sendiri agar dapat memilih dan memilih metode, media, taktik dan gaya belajar yang memang cocok dengan suasana atau kondisi tersebut. setelahnya faham mengenai hal itu, guru

juga harus bisa menjalankannya dengan baik dan menyenangkan mulai dari awal sampai belajar berakhir.

d) Sarana dan prasarana belajar

Dalam menciptakan kegiatan belajar yang aktif disini diutamakan sarana penunjang untuk kelancaran dan keefektipan belajar tercapai, maka segala sesuatu yang memang dibutuhkan haruslah tersedia baik itu yang sifatnya indor ataupun out dor. Namun, jika masalahnya hal tersebut sebagai media yang dibutuhkan tidak ada maka disinilah dibutuhkan akan kekreatifan seorang guru agar dapat mengemas pembelajaran supaya tetap berjalan dengan kondusif dan aktif.

(<http://mcdens13.wordpress.com/2010/10/17/active-learning>)

E. Model-model Strategi *Active Learning*

1. Question Student Have (Pertanyaan Peserta Didik)

Strategi ini digunakan untuk mempelajari tentang keinginan dan harapan anak didik sebagai dasar untuk memaksimalkan potensi yang mereka miliki. Strategi ini menggunakan sebuah teknik untuk mendapatkan partisipasi siswa melalui tulisan.

Strategi ini bisa digunakan untuk pembelajaran unsur bahasa seperti tata bahasa (*qowa'id*). Hal tersebut tentunya setelah siswa mendapatkan penjelasan dari guru atau untuk membelajarkan keterampilan bahasa seperti keterampilan membaca. Siswa diberi kesempatan untuk mengungkapkan hasil pembacaannya terhadap teks.

2. Reconnecting (Menghubungkan Kembali)

Strategi ini digunakan untuk mengembalikan perhatian anak didik pada pelajaran setelah beberapa saat tidak melakukan aktivitas tersebut. Strategi model ini bisa digunakan oleh seorang guru bahasa untuk mengajarkan mufrodad dan keterampilan berbicara.

3. Pengajaran Sinergetik

Strategi ini dimaksudkan untuk memberi kesempatan kepada siswa yang membandingkan pengalaman-pengalaman (yang telah mereka peroleh dengan teknik berbeda) yang mereka miliki.

4. Kartu Sortir (*Card Sort*)

Strategi ini merupakan kegiatan kolaboratif yang bisa digunakan untuk mengajarkan konsep, penggolongan sifat, fakta tentang suatu objek atau mengulangi informasi. Strategi ini cocok sekali untuk mengajarkan kosa kata, istilah-istilah dan lain sebagainya.

5. *Trading Place*

Strategi ini memungkinkan peserta didik lebih mengenal, tukar menukar pendapat dan mempertimbangkan gagasan, nilai atau pemecahan baru terhadap berbagai masalah. Langkah ini bisa digunakan untuk mengajarkan kosa kata dan keterampilan membaca, menulis.

6. *Who in the Class?*

Strategi ini digunakan untuk memecahkan kebekuan suasana dalam kelas. Teknik ini lebih mirip dengan perburuan terhadap teman-teman di kelas daripada terhadap benda.

Strategi ini membantu perkembangan pembangunan tim dan membuat gerakan fisik berjalan tepat pada permulaan sebuah perjalanan.

7. Resume Kelompok

Strategi ini secara khusus menggambarkan sebuah prestasi kecakapan dan pencapaian individual, sedangkan resume kelompok merupakan cara yang menyenangkan untuk membantu para peserta didik lebih mengenal atau melakukan kegiatan membangun tim dari sebuah kelompok yang para anggotanya telah mengenal satu sama lain.

8. *Prediction* (Prediksi)

Strategi ini dapat membantu siswa menjadi kenal satu sama lain. Strategi ini sangat baik untuk melatih dalam keterampilan berbicara (kalam) dan juga bisa untuk melatih keterampilan menyimak dan menulis.

9. TV Komersial

Strategi ini dapat menghasilkan pembangunan tim yang cepat. Strategi ini bisa digunakan oleh seorang guru bahasa untuk mengajarkan keterampilan berbicara dan menulis.

Perintahkan siswa untuk membuat sebuah konsep iklan tentang dirinya atau teman sekelasnya, kemudian perintahkan untuk mengekspresikan hasil konsep tersebut di depan kelas atau dalam format yang lain.

10. Debat Aktif

Sebuah debat aktif bisa menjadi metode berharga untuk meningkatkan pemikiran dan perenungan, terutama jika siswa diharapkan mengemukakan pendapat yang bertentangan dengan diri mereka sendiri. Ini merupakan strategi debat yang secara aktif melibatkan setiap siswa di dalam kelas, tidak hanya mereka yang berdebat.

Strategi ini, merupakan strategi yang dapat digunakan untuk pembelajaran keterampilan berbicara (kalam). Dengan mengambil suatu topik tertentu yang sudah banyak dikenal oleh siswa, dan dipertentangkan antara satu pendapat dengan pendapat lain, dengan menggunakan strategi ini siswa akan aktif dan memiliki waktu yang banyak untuk berlatih berbicara dengan mufrodat yang telah mereka peroleh.

11. Kembali ke Tempat Semula

Strategi ini merupakan cara yang cukup dikenal untuk menyertakan gerakan fisik pada awal pelajaran. Strategi ini cukup fleksibel untuk digunakan pada beragam aktivitas yang dirancang untuk menstimulir minat awal terhadap mata pelajaran yang akan diajarkan.

Sebuah strategi yang bisa digunakan untuk belajar secara aktif dan menyenangkan. Cara ini sangat cocok sekali untuk menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Dengan menggunakan penjelasan dan perintah menggunakan bahasa yang dipelajari siswa akan belajar memahami lewat pendengaran, melalui preferensi yang dipilih, siswa akan mengungkapkan alasan-alasan yang dimiliki, apalagi guru memintanya untuk menulis dan membaca alasan tersebut.

12. Pemilihan Kartu

Pemilihan kartu merupakan aktivitas kerjasama yang bisa digunakan untuk mengajarkan konsep, karakteristik, fakta tentang benda, atau menilai informasi. Gerak fisik di dalamnya dapat membantu menggairahkan siswa yang merasa lelah dan penat.

Dengan menggunakan strategi ini seorang guru bisa mengajarkan kosa kata, ungkapan-ungkapan dalam keseharian, jenis-jenis kalimat.

13. Setiap Siswa Dapat Menjadi Guru di Sini

Strategi ini merupakan strategi mudah untuk mendapatkan partisipasi seluruh kelas dan pertanggungjawaban individu. Strategi ini memberikan kesempatan bagi setiap siswa untuk bertindak sebagai “guru” bagi siswa lain. Cara ini bisa dilakukan untuk pengajaran keterampilan membaca, unsur-unsur bahasa seperti tata bahasa.

14. Ikhtisar Siswa

Strategi ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengikhtisarkan apa yang telah mereka pelajari dan untuk menyajikan ikhtisar kepada siswa lain. Ini merupakan cara yang baik untuk mendorong siswa mereka pitulasi apa yang telah mereka pelajari dengan cara mereka sendiri.

Cara ini tepat sekali untuk pengajaran keterampilan membaca dan tata bahasa.

15. Penilaian Diri

Strategi ini, biasanya digunakan pada akhir pelajaran. Siswa dapat menilai seberapa banyak yang mereka pelajari atau mengubah pendirian yang dia punyai sebelum mengikuti pelajaran. Strategi ini bisa digunakan untuk melatih keterampilan menyimak dan berbicara.

16. Galeri Belajar

Galeri belajar merupakan suatu cara untuk menilai dan mengingat apa yang telah siswa pelajari. Strategi ini bisa digunakan untuk mengajarkan semua jenis keterampilan bahasa dan unsur-unsurnya.

17. *The Company You Keep*

Strategi ini digunakan untuk membantu siswa sejak awal agar lebih mengenal satu sama lain, aktivitas kelas bergerak dengan cepat dan amat menyenangkan. Strategi ini bisa digunakan untuk keterampilan menyimak, bercakap, membaca dan menulis.

18. Jigsaw (Model Tim Ahli)

Strategi ini merupakan strategi yang menarik untuk digunakan jika materi yang akan dipelajari dapat dibagi menjadi beberapa

bagian dan materi tersebut tidak mengharuskan urutan penyampaian. Kelebihan strategi ini adalah dapat melibatkan seluruh siswa/mahasiswa dalam belajar dan sekaligus mengajarkan kepada orang lain. Model ini biasanya cocok digunakan untuk pembelajaran keterampilan berbicara dan membaca.

19. *Critical Incident* (Mengkritisi Pengalaman Penting)

Suatu strategi yang digunakan oleh guru/dosen dengan maksud untuk mengajak mahasiswa mengingat pengalaman yang pernah dijumpai atau dialami sendiri kemudian dikaitkan dengan materi bahasan. Dalam pengajaran bahasa strategi ini sangat baik untuk melatih siswa dalam keterampilan berbicara.

Strategi ini dapat digunakan dengan maksimal pada matakuliah yang bersifat praktis, seperti matakuliah metodologi pengajaran di jurusan-jurusan kejuruan. Misalnya tatkala membahas kelemahan metode ceramah.

20. *Prediction Guide* (Tebak Pelajaran)

Strategi ini dipergunakan untuk melibatkan siswa/mahasiswa dalam proses pembelajaran secara aktif dari awal sampai akhir. Dengan strategi ini, siswa/mahasiswa diharapkan dapat terlibat dalam perkuliahan semenjak awal pertemuan dan tetap mempunyai perhatian ketika guru/dosen menyampaikan materi.

Di awal pertemuan, siswa/mahasiswa diminta untuk menebak apa yang akan muncul dalam topik tertentu.

Strategi ini dapat diterapkan untuk hampir semua matakuliah yang tidak bersifat aplikatif, seperti ilmu-ilmu eksakta. Kelas akan menjadi lebih dinamis jika diadakan kompetisi antar kelompok untuk mencari kelompok dengan prediksi yang paling banyak benarnya. Namun juga dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa, seperti pengajaran mufrodat dan tata bahasa.

21. Teks Acak

Strategi ini sangat baik digunakan untuk pelajaran/matakuliah bahasa. Meskipun dapat juga digunakan untuk materi yang lain. Dengan strategi ini, siswa/mahasiswa dituntut untuk berpikir logis dengan mengurutkan suatu alur cerita atau bacaan, atau mencari kosa kata yang hilang.

Untuk pembelajaran bahasa Arab dengan materi keterampilan membaca (*fahm al-maqrū'*) dapat dilakukan dengan menggunakan

strategi ini. Hal ini untuk mengukur tingkat pemahaman mereka dari teks bacaan yang telah ditelaahnya.

22. *Reading Guide* (Panduan Membaca)

Dalam beberapa kesempatan, sering terdapat kejadian bahwa materi tidak dapat diselesaikan di dalam kelas, karena banyaknya materi yang harus diselesaikan. Dalam keadaan seperti ini strategi ini dapat digunakan secara optimal.

23. *Group Resume*

Biasanya suatu resume menggambarkan hasil yang telah dicapai oleh individu. Strategi resume ini akan menjadi menarik untuk dilakukan. Dalam group, dengan tujuan membantu siswa/mahasiswa menjadi lebih akrab atau melakukan tim building atau kerjasama kelompok yang anggotanya sudah mengenal sebelumnya. Kegiatan ini akan lebih efektif, jika resume itu berkaitan dengan materi yang sedang diajarkan.

24. *Prediksi Kawan*

Untuk mata pelajaran atau mata kuliah yang sering menuntut kerja sama kelompok dalam bekerja, team building perlu dibangun semenjak awal pelajaran atau perkuliahan. Hal ini dimaksud agar siswa/mahasiswa dapat secepatnya mengenal teman-temannya sehingga pada akhirnya mereka dapat bekerjasama dalam kelompok.

Strategi ini merupakan salah satu cara yang cukup baik untuk membantu siswa/mahasiswa mengenal satu sama lain. Strategi ini juga dapat menjadi satu eksperimen menarik pada pertemuan pertama dari suatu pelajaran atau perkuliahan. Strategi ini sangat cocok digunakan untuk mengajarkan keterampilan berbicara dan menulis.

25. *Assesment Search* (Menilai Kelas)

Menilai kelas adalah strategi yang cukup menarik untuk mengetahui tingkatan kemampuan siswa dalam kelas tertentu. Strategi ini dapat dilakukan dalam waktu yang cepat dan sekaligus melibatkan siswa/mahasiswa sejak awal pertemuan untuk saling mengenal dan bekerjasama.

26. *Incurring Minds Want to Know* (Melihat Pengetahuan Siswa/Mahasiswa)

Strategi ini dapat digunakan untuk membangkitkan keingintahuan mahasiswa dengan meminta mereka untuk membuat perkiraan-perkiraan tentang suatu topic atau suatu pertanyaan.

27. *Active Debate* (Debat Aktif)

Strategi ini dapat mendorong pemikiran dan perenungan terutama kalau siswa/mahasiswa diharapkan mempertahankan pendapat yang bertentangan dengan keyakinannya sendiri. Cara ini dapat digunakan guru dalam pembelajaran keterampilan bercakap dan menyimak.

28. *Brainstorming* (Curahan Pendapat)

Strategi ini digunakan guru atau dosen dengan maksud mengajak mahasiswa untuk mencurahkan pendapatnya atau memunculkan ide, gagasan mereka secara lisan. Curahan pendapat dapat menjadi pembuka dari sejumlah kegiatan. Kegiatan ini perlu dikendalikan oleh guru/dosen, tetapi tidak membatasi semua gagasan atau pendapat yang muncul dari mahasiswa.

29. *Information Search* (Mencari Informasi)

Strategi ini sama dengan ujian open book. Secara berkelompok, siswa/mahasiswa mencari informasi (biasanya tercakup dalam proses belajar mengajar) yang menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada mereka.

Strategi ini sangat membantu pembelajaran untuk lebih menghidupkan materi yang dianggap kurang menarik. Guru/dosen bahasa dapat menggunakan strategi ini, untuk pembelajaran keterampilan membaca dan bercakap, begitu juga dapat membantu keterampilan menyimak.

30. *Menulis di Sini dan Saat Ini!*

Aktivitas menulis memungkinkan siswa untuk memikirkan pengalaman yang mereka miliki. Sebuah cara dramatis untuk meningkatkan perenungan secara mandiri adalah dengan meminta siswa menuliskan laporan tindakan yang sekarang terjadi tentang sebuah pengalaman yang mereka miliki (seakan itu terjadi di sini dan sekarang). Strategi ini sangat cocok sekali untuk pembelajaran keterampilan menulis dan membaca.

F. Keuntungan Pembelajaran Aktif (*Active Learning*)

Dari pembahasan mengenai active learning di atas dapat ditemukan banyak kelebihan dari konsep active learning itu sendiri, diantaranya sebagai berikut:

- a) Berpusat pada peserta didik.
- b) Penekanan pada menemukan pengetahuan bukan menerima pengetahuan.
- c) Sangat menyenangkan.
- d) Memberdayakan semua potensi dan indera peserta didik.
- e) Menggunakan metode yang bervariasi.
- f) Menggunakan banyak media.
- g) Disesuaikan dengan pengetahuan yang sudah ada

Kelemahan dari pembelajaran active learning diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) Peserta didik sulit mengorientasikan pemikirannya, ketika tidak didampingi oleh pendidik.
- b) Pembahasan terkesan ke segala arah atau tidak terfokus

(http://andinurdiansah.blogspot.com/2010/11/kelebihan-dan-kelemahan-active-learning_12.html)

G. Urgensi Pembelajaran Aktif (*Active Learning*)

Penelitian menunjukkan bahwa semakin banyak peserta didik terlibat dalam belajar, maka mereka lebih banyak mengerti dan mengingat pembelajaran dalam waktu yang lebih lama, karena kuncinya adalah keterlibatan. Howard Hendricks dalam bukunya "*Teaching to Changes Lives*" mengatakan "Pembelajaran maksimal adalah hasil dari keterlibatan maksimal" survey menunjukkan bahwa seseorang kehilangan pekerjaan bukan karena pengetahuannya, akan tetapi karena ketidakmampuannya dalam bekerjasama. Tom Jackson dalam bukunya "*Active That Teach*" Penguasaan *life skill* merupakan persyaratan dasar untuk semua.

H. Cara Menumbuhkan *Active Learning*

Dalam buku yang ditulis Melvin L. Silberman dijelaskan bahwa yang dinamakan kegiatan belajar atau pembelajaran dimanapun dan kapanpun itu idealnya mesti tercipta suasana belajar yang aktif. Hal itu memang sangat sulit karena kebanyakan yang terjadi masih mudah ditemukan guru yang kurang mampu menciptakan suasana yang aktif tersebut, sehingga pembelajaran itu kurang efektif dan efisien.

Sehubungan dengan ini, Prof. Dede Rosyada, MA menegaskan bahwa untuk meningkatkan efektivitas dalam pembelajaran perlu diperhatikan oleh pendidik beberapa hal yakni harus menyusun perencanaan pembelajaran yang bijak, guru harus mampu berkomunikasi secara efektif dengan siswa-siswanya, guru harus mengembangkan strategi pembelajaran yang membelajarkan, guru harus mampu menguasai kelas, dan guru hendaknya harus melakukan evaluasi secara benar. (Dede Rosyada, 2007: 91)

Sedangkan menurut Melvin, tahapan atau urutan dalam proses pembelajaran tersebut perlu dijaga agar keaktifan itu senantiasa terjaga. Tahapan ini dilakukan mulai sejak dimulai belajar, ketika proses belajar berlangsung dan pada akhir pembelajaran.

a) Sejak dimulai belajar

Melvin menyatakan bahwa dalam menumbuhkan *active learning* seorang guru diharapkan sedapatnya merangsang siswa agar dapat aktif sejak awal. Karena jika sudah aktif sejak awal akan lebih mempermudah penyampaian materi selanjutnya dengan terarah, baik dan memberikan warna semangat dalam mengikuti pembelajaran tersebut. Secara eksplisit langkah-langkah dalam menciptakan suasana belajar siswa aktif sejak awal ini secara garis besarnya terdiri dari tiga yaitu *strategi pembentukan tim*, *strategi penilaian sederhana*, dan *strategi pelibatan belajar langsung*. Dan ketiga langkah tadi memiliki rincian masing-masing atau langkah lanjutan tersendiri yang lengkapnya telah ditulis Melvin dalam bukunya tersebut.

b) Ketika sedang berjalan (proses/tengah) waktu belajar

Bagi seorang guru sangat perlu sekali untuk dapat mengupayakan dan merangsang siswa (anak didiknya) guna mendapatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara aktif

dengan metode dan strategi yang bagaimanapun selagi dapat membantu lancarnya proses belajar dan pembelajaran. Dalam upaya mewujudkan hal ini, setidaknya ada delapan langkah yang mesti diperhatikan yaitu : *Kegiatan belajar dalam satu kelas penuh, mengstimulasi diskusi kelas, pengajuan pertanyaan, belajar bersama, pengajaran sesama siswa, belajar secara sendiri, belajar yang efektif, dan pengembangan keterampilan.* Kedelapan langkah ini juga memiliki langkah-langkah lain yang sifatnya lebih teknis dan detail sebagai penjelasnya.

c) Akhir dari pembelajaran

Adapun yang dimaksud dengan belajar harus aktif pada akhir ialah bagaimana seorang guru mampu mengstimulusi dan memberikan trik-trik agar apa yang telah disampaikan atau telah mereka pelajari itu tidak menjadi lupa kembali atau terlupakan oleh siswa tersebut. Dalam kaitan dengan masalah ini, untuk dapat mempertahankan agar selalu teringat oleh siswa, Melvin L. Silberman membagi kedalam empat tahapan. yaitu : *strategi peninjauan kembali, penilaian sendiri, perencanaan masa depan, dan ucapan perpisahan.* Sebagaimana pada tahapan sebelumnya, keempat tahapan ini juga masih memiliki langkah-langkah lanjutan pada masing-masing tahapannya.

BAB XII

COOPERATIVE LEARNING

Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari materi pembelajaran ini, peserta didik diharapkan mampu:

1. Menjelaskan sejarah pembelajaran kooperatif
2. Mendeskripsikan pengertian pembelajaran kooperatif
3. Menguraikan karakteristik pembelajaran kooperatif
4. Menjelaskan unsur-unsur (prinsip) pembelajaran kooperatif
5. Membedakan jenis-jenis model pembelajaran kooperatif dan aplikasinya
6. Menerapkan langkah-langkah pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran bahasa Arab
7. Menjelaskan manfaat pembelajaran kooperatif
8. Memahami ciri-ciri pembelajaran kooperatif
9. Menjelaskan keunggulan dan keterbatasan pembelajaran kooperatif

A. Sejarah *Cooperative Learning*

Menurut Arends (2007:7) “Model pembelajaran kooperatif tidak berevolusi dari teori individual atau dari sebuah pendekatan tunggal tentang belajar. Ia berakar pada masa Yunani awal, tetapi perkembangan kontempornya dapat dilacak ke hasil karya para

psikolog pendidikan dan para teoritis pedagogis di awal abad ke dua puluh, seperti Piaget dan Vygotsky.”

Model *cooperative learning* ini dipopulerkan sekitar tahun 1950-an, adalah merupakan salah satu solusi jalan keluar yang digunakan di Amerika Serikat pada tahun 1954, dimana pada masa itu terjadi kontak fisik antar ras kulit putih, kulit hitam dan hispanik (latin, seperti Spanyol, Portugis). Konsep pembelajaran ini pada masa itu adalah pembelajaran yang berazaskan kerja sama antar rasial yang berbeda-beda untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang saling menguntungkan antara ras dan suku bangsa yang berbeda di Amerika.

Adapun pencetus ide *cooperative learning* ini adalah John Dewey pada tahun 1916 dalam bukunya yang berjudul “*Democracy and Education*” yang kemudian pada kurun waktu 1954-1960 oleh Herbert Thelen mengembangkan prosedur-prosedur yang lebih teliti untuk membantu siswa bekerja dalam kelompok.

B. Pengertian Cooperative Learning

Pembelajaran kooperatif ini merupakan strategi pembelajaran yang dilakukan melalui berbagai macam model pembelajaran aktif untuk mencapai tujuan suatu pembelajaran. Adapun pengertiannya ada banyak sekali, di antaranya adalah:

- 1) Pembelajaran kooperatif adalah sekelompok orang yang terikat dalam kegiatan belajar, bekerjasama dengan orang lain lebih baik daripada belajar sendiri, tukar pengalaman, berbagi ide.
- 2) Depdiknas mendefinisikan pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran melalui kelompok kecil siswa yang saling bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar.
- 3) Menurut Slavin, pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok, siswa dalam satu kelas dijadikan kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4 sampai 5 orang untuk memahami konsep yang difasilitasi oleh guru.
- 4) Johnson (1994); Hamid Hasan (1996) mengartikan sebagai pemanfaatan kelompok kecil (2-5 orang) dalam pembelajaran yang memungkinkan siswa bekerja bersama untuk

memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok.

- 5) Adapun menurut Sunal dan Hans (2000), pembelajaran kooperatif merupakan suatu cara pendekatan atau serangkaian strategi yang khusus dirancang untuk memberi dorongan kepada peserta didik agar bekerjasama selama proses pembelajaran.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa cooperative learning atau pembelajaran kooperatif adalah pengelompokan siswa dalam suatu kegiatan pembelajaran, yang anggotanya bersifat heterogen, dimana mereka dituntut untuk bekerjasama, berbagi ilmu, saling membantu, bertukar ide, pikiran dan pendapat, untuk mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal. Pembelajaran kooperatif ini lebih menekankan bagaimana seorang individu mampu belajar dengan baik, dengan bekerjasama beserta teman belajarnya.

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan setting kelompok-kelompok kecil dengan memperhatikan keberagaman anggota kelompok sebagai wadah siswa bekerjasama dan memecahkan suatu masalah melalui interaksi sosial dengan teman sebayanya, memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mempelajari sesuatu dengan baik pada waktu yang bersamaan dan ia menjadi narasumber bagi teman yang lain.

C. Karakteristik Pembelajaran Kooperatif

Ada beberapa prinsip yang mendasari pembelajaran kooperatif :

1. *Positive interpedence* : saling tergantung secara positive, artinya anggota kelompok menyadari bahwa mereka perlu bekerja sama untuk mencapai tujuan.
2. *Face to face interaction* : semua anggota berinteraksi dengan saling berhadapan.
3. *Individual accountability* : setiap anggota harus belajar dan menyumbang demi pekerjaan dan keberhasilan kelompok.
4. *Use of collaborative/social skills* : keterampilan bekerja sama dan bersosialisasi diperlukan, untuk itu diperlukan bimbingan guru agar siswa berkolaborasi.

5. *Grup processing* : siswa perlu menilai bagaimana mereka bekerja secara efektif.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran kooperatif :

1. Hasil kerja adalah hasil kelompok
2. Penghargaan adalah untuk kelompok bukan untuk perorangan.
3. Setiap anggota mempunyai peran/tugas yang merupakan bagian dari tugas kelompok
4. Antar anggota saling memberi dorongan dan saling membantu.
5. Guru memberi feedback untuk kelompok.
6. Semua anggota kelompok bertanggung jawab atas tugas kelompoknya.

D. Unsur-unsur (prinsip) dalam Cooperative Learning

Roger dan David Johnson mengemukakan bahwa tidak semua kerja kelompok itu bisa dianggap *cooperative learning*. Untuk mencapai hasil maksimal, diperlukan adanya lima unsur model pembelajaran gotong royong yang harus diterapkan, yaitu:

1. Saling ketergantungan positif
2. Tanggung jawab perseorangan
3. Tatap muka
4. Komunikasi antar kelompok
5. Evaluasi proses kelompok. (Anita Lie, 2008: 31)

Dalam buku lain, terdapat empat prinsip dasar pembelajaran kooperatif, seperti berikut ini: (Wina Sanjaya, 2008: 246-247)

1) Prinsip Ketergantungan Positif

Dalam pembelajaran kelompok, keberhasilan suatu penyelesaian tugas sangat tergantung kepada usaha yang dilakukan setiap anggota kelompoknya. Oleh sebab itu, perlu disadari oleh setiap anggota kelompok keberhasilan penyelesaian tugas kelompok akan ditentukan oleh kinerja masing-masing anggota. Dengan demikian, semua anggota dalam kelompok akan merasa saling ketergantungan.

2) Tanggung Jawab Perseorangan

Prinsip ini merupakan konsekuensi dari prinsip yang pertama. Oleh karena keberhasilan kelompok tergantung pada setiap anggotanya, maka setiap anggota kelompok harus memiliki tanggung jawab sesuai dengan tugasnya. Setiap anggota harus memberikan yang terbaik untuk keberhasilan kelompoknya.

3) Interaksi Tatap Muka

Interaksi tatap muka akan memberikan pengalaman yang berharga kepada setiap anggota kelompok untuk bekerja sama, menghargai setiap perbedaan, memanfaatkan kelebihan masing-masing anggota, dan mengisi kekurangan masing-masing. Kelompok belajar kooperatif dibentuk secara heterogen, yang berasal dari budaya, latar belakang sosial, dan kemampuan akademik yang berbeda. Perbedaan semacam ini akan membantu siswa untuk memperkaya antar anggota kelompok.

Adapun alasan pengelompokkan secara heterogen adalah sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Anita Lie : *pertama*, kelompok heterogen memberikan kesempatan untuk saling mengajar dan saling mendukung. *Kedua*, kelompok ini meningkatkan relasi dan interaksi antar ras, agama, etnis, dan gender. *Ketiga*, kelompok heterogen memudahkan pengelolaan kelas karena dengan adanya satu orang yang berkemampuan akademis tinggi, guru mendapatkan satu asisten untuk setiap tiga orang.

4) Partisipasi dan Komunikasi

Untuk dapat melakukan partisipasi dan komunikasi, siswa perlu dibekali dengan kemampuan-kemampuan berkomunikasi. Misalnya, cara menyatakan ketidaksetujuan atau cara menyanggah pendapat orang lain secara santun, tidak memojokkan, bagaimana cara menyampaikan gagasan dan ide-ide yang dianggapnya baik dan berguna.

E. Jenis-jenis Model Cooperative Learning dan Aplikasinya

1) Student Team Achievement Devision (STAD)

Pembelajaran kooperatif STAD pertama kali dikembangkan oleh Robert Slavin dkk di universitas John Hopkins.

Dalam STAD (Slavin, 1994) siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan 4 orang yang merupakan campuran menurut tingkat kinerja, jenis kelamin dan suku (disebut heterogen). Guru menyajikan pelajaran, dan kemudian siswa bekerja di dalam tim mereka untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Akhirnya seluruh siswa mendapatkan kuis tentang materi itu, pada waktu kuis ini mereka tidak dapat saling membantu. (Umi Machmudah & Abdul Wahab Rosyidi, 2011: 76-77)

Langkah-langkah penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD:

- a. Guru menyampaikan materi pembelajaran atau permasalahan kepada siswa sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai.
- b. Guru memberikan tes/kuis kepada setiap siswa secara individual sehingga akan diperoleh skor awal.
- c. Guru membentuk beberapa kelompok yang terdiri dari 4 orang secara heterogen.
- d. Bahan materi yang telah disiapkan kemudian didiskusikan dalam kelompok untuk mencapai kompetensi dasar.
- e. Guru memfasilitasi siswa dalam membuat rangkuman, mengarahkan, dan memberikan penegasan pada materi pembelajaran yang dipelajari.
- f. Guru memberikan tes/kuis kepada setiap siswa secara individual.
- g. Guru memberi penghargaan kepada kelompok berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual dari skor dasar ke skor kuis berikutnya (terkini).

2) Jigsaw

Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw telah dikembangkan dan diuji pertama kali oleh Elliot Aronson dkk di universitas Texas yang kemudian diadaptasi oleh Slavin dkk di universitas John Hopkins.

Pada dasarnya, dalam model ini guru membagi satuan informasi yang besar menjadi komponen-komponen lebih kecil. Selanjutnya membagi siswa ke dalam kelompok belajar kooperatif

yang terdiri dari 4 orang siswa sehingga setiap anggotanya bertanggungjawab terhadap penguasaan setiap komponen/subtopik yang ditugaskan guru dengan sebaik-baiknya. Siswa dari masing-masing kelompok yang bertanggungjawab terhadap subtopik yang sama membentuk kelompok lagi yang disebut dengan “kelompok ahli”.

Siswa-siswa ini (kelompok ahli) kemudian bekerja sama untuk menyelesaikan tugas kooperatifnya dalam: a). Belajar dan menjadi ahli dalam subtopik bagiannya; dan b). Merencanakan bagaimana mengajarkan subtopik bagiannya kepada anggota kelompoknya semula (kelompok awal). Setelah itu siswa tersebut kembali lagi ke kelompok masing-masing sebagai “ahli” dalam subtopiknya dan mengajarkan informasi penting dalam subtopik tersebut kepada temannya. Ahli dalam subtopik lainnya juga bertindak serupa. Sehingga seluruh siswa bertanggung jawab untuk menunjukkan penguasaannya terhadap seluruh materi yang ditugaskan oleh guru. Selanjutnya semua siswa diberi kuis atau soal secara individual, yang akan menghasilkan skor tim, seperti pada STAD. Maka dengan demikian, setiap siswa dalam kelompok harus menguasai topik secara keseluruhan. (Khoiru Ahmadi, dkk, 2011: 62-63)

3) Team-Assisted Individualization (TAI)

TAI dalam (Slavin, 1985) sama dengan STAD dalam penggunaan tim belajar empat-anggota-berkemampuan-campur dan sertifikat untuk tim berkinerja tinggi. Bedanya bila STAD menggunakan satu langkah pengajaran di kelas, TAI menggabungkan pembelajaran kooperatif dengan pengajaran individual. (Umi Machmudah & Abdul Wahab Rosyidi, 2011: 84)

Tipe ini dirancang untuk mengatasi kesulitan siswa secara individual. Oleh karena itu, kegiatan pembelajarannya lebih banyak digunakan untuk pemecahan masalah. Ciri khas tipe TAI ini adalah setiap siswa secara individual belajar materi pembelajaran yang sudah dipersiapkan oleh guru. Kemudian hasil belajar individual dibawa ke kelompok untuk didiskusikan dan saling dibahas atau dikoreksi oleh anggota kelompok, sehingga semua anggota kelompok bertanggung jawab atas keseluruhan jawaban sebagai tanggung jawab bersama.

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe TAI:

- a. Guru memberikan tugas kepada siswa untuk mempelajari materi pembelajaran secara individual yang sudah dipersiapkan oleh guru.
- b. Kemudian memberikan kuis (pretest) secara individual kepada siswa untuk mendapatkan skor dasar atau skor awal.
- c. Membentuk beberapa kelompok secara heterogen yang terdiri dari 4 atau 5 orang.
- d. Hasil belajar siswa secara individual kemudian didiskusikan dalam kelompok masing-masing. Dalam diskusi kelompok ini, setiap anggota kelompok saling memeriksa jawaban teman satu kelompoknya.
- e. Guru juga memfasilitasi siswa dalam membuat rangkuman dan sebagainya serta memberikan penegasan pada materi yang telah dipelajari.
- f. Kemudian guru memberikan kuis (post test) kepada siswa secara individual.
- g. Terakhir, memberikan penghargaan pada kelompok berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individu dari skor dasar ke skor berikutnya (terkini).

4) Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)

CIRC dalam (Slavin, 1995) adalah sebuah program untuk pengajaran membaca dan menulis untuk kelas-kelas tinggi sekolah dasar. Siswa bekerja dalam tim belajar kooperatif beranggota 4 orang. Mereka terlibat dalam sebuah rangkaian kegiatan bersama, termasuk saling membacakan satu dengan yang lain, membuat prediksi tentang bagaimana cerita naratif akan muncul. Saling membuatkan ikhtisar satu dengan yang lain, menulis tanggapan terhadap cerita, dan berlatih pengerjaan serta perbendaharaan kata. Mereka juga bekerja sama untuk memahami ide pokok dan keterampilan pemahaman yang lain.

Dengan demikian, pembelajaran tipe CIRC ini mampu memberikan pengaruh positif terhadap keterampilan membaca siswa, termasuk skor dalam test bahasa dan membaca yang baku.

5) Belajar Bersama (*Learning Together*)

Tipe pembelajaran kooperatif ini dikembangkan oleh David Johnson dan Roger Johnson (1994). Tipe ini melibatkan siswa yang bekerja dalam kelompok, biasanya terdiri dari 4 atau 5 orang, yang dibentuk juga secara heterogen. Mereka bertugas untuk menangani tugas tertentu dalam kelompoknya. Setiap kelompok mendapat satu lembar tugas yang harus dikerjakan secara bersama. Kelompok-kelompok itu kemudian menyerahkan satu hasil kelompok dan menerima pujian dan ganjaran berdasarkan hasil kelompok tersebut.

Sebaiknya, setiap kelompok juga diarahkan untuk melakukan kegiatan-kegiatan untuk membangun kekompakan kelompok terlebih dahulu dan diskusi tentang bagaimana sebaiknya mereka bekerjasama dalam kelompoknya.

6) Team Games Tournament (TGT)

Pembelajaran kooperatif tipe TGT ini melibatkan aktifitas seluruh siswa tanpa harus ada perbedaan status, melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya dan mengandung unsur permainan.

Aktifitas belajar dengan permainan yang dirancang dalam pembelajaran kooperatif tipe TGT memungkinkan siswa dapat belajar lebih rileks disamping menumbuhkan tanggung jawab, kerja sama, persaingan sehat dan keterlibatan belajar.

Di samping hal itu, tipe TGT ini juga dapat membangun rasa semangat bagi siswa, karena mereka akan merasa terpacu untuk menjadi pemenang dalam game tersebut. Pada dasarnya, metode game selalu menyenangkan, dan setiap hal yang menyenangkan turut membantu siswa untuk lebih semangat dan giat belajar.

Ada 5 komponen utama dalam TGT yaitu:

a) Penyajian kelas

Pada awal pembelajaran guru menyampaikan materi, biasanya dilakukan dengan pembelajaran langsung atau dengan ceramah. Pada saat penyajian kelas ini siswa harus benar-benar memperhatikan dan memahami materi yang disampaikan, karena akan membantu siswa bekerja lebih baik saat kerja kelompok atau saat game, karena skor game itulah yang akan menentukan skor kelompok.

b) Kelompok (team)

Kelompok terdiri dari 4 atau 5 orang siswa yang dibagi secara heterogen. Fungsi kelompok adalah untuk lebih mendalami materi bersama teman kelompoknya dan lebih khusus lagi untuk mempersiapkan anggota kelompok agar bekerja dengan baik dan optimal pada saat game.

c) Game

Game terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang dirancang untuk menguji pengetahuan siswa. Kebanyakannya game terdiri dari pertanyaan bernomor. Siswa memilih kartu bernomor dan mencoba menjawab pertanyaan tersebut. Siswa yang menjawab dengan benar akan mendapat skor. Skor inilah yang nantinya dikumpulkan siswa untuk turnamen mingguan.

d) Turnamen

Biasanya turnamen dilakukan pada akhir minggu atau pada setiap unit setelah guru melakukan presentasi kelas dan kelompok sudah mengerjakan lembar kerja. Turnamen pertama guru membagi siswa ke dalam beberapa meja turnamen. Tiga siswa tertinggi prestasinya dikelompokkan pada meja 1, tiga siswa selanjutnya pada meja 2, dan seterusnya.

e) *Team recognize* (penghargaan kelompok)

Kemudian guru mengumumkan kelompok yang menang, masing-masing team akan mendapat sertifikat atau hadiah apabila rata-rata skor memenuhi kriteria yang ditentukan. Team mendapat julukan "Super Team" jika rata-rata skor 45 atau lebih, "Great Team" apabila rata-rata mencapai 40-45 dan "Good Team" apabila rata-rata 30-40.

7) Penelitian Kelompok (*Group Investigation*)

Penelitian kelompok atau investigasi kelompok sering dipandang sebagai metode yang paling kompleks dan paling sulit untuk dilaksanakan dalam pembelajaran kooperatif. Metode ini melibatkan siswa sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi.

Para guru umumnya membagi kelas menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 5 hingga 6 siswa dengan karakteristik heterogen. Pembagian kelompok dapat juga didasarkan atas kesenangan berteman atau kesamaan minat terhadap suatu topik tertentu.

Para siswa memilih topik yang ingin dipelajari, mengikuti investigasi mendalam terhadap berbagai subtopik yang telah dipilih, kemudian menyiapkan dan menyajikan suatu laporan di depan kelas secara keseluruhan.

Langkah-langkah metode investigasi kelompok:

a) Seleksi topik

Para siswa memilih berbagai subtopik dalam suatu wilayah masalah umum yang biasanya digambarkan lebih dahulu oleh guru.

b) Merencanakan kerjasama

Para siswa beserta guru merencanakan berbagai prosedur belajar khusus, tugas dan tujuan umum yang konsisten dengan berbagai topik dan subtopik yang dipilih.

c) Implementasi

Para siswa melaksanakan rencana yang telah dirumuskan pada langkah b). Pembelajaran harus melibatkan berbagai aktifitas dan keterampilan dengan variasi yang luas dan mendorong para siswa untuk menggunakan berbagai sumber yang terdapat di dalam maupun di luar sekolah.

d) Analisis dan sintesis

Para siswa menganalisis dan mensintesis berbagai informasi yang diperoleh pada langkah c) dan merencanakan agar dapat diringkaskan dalam suatu penyajian yang menarik di depan kelas.

e) Penyajian hasil akhir

Semua kelompok menyajikan presentasi yang menarik dari berbagai topik yang telah dipelajari.

f) Evaluasi

Guru beserta siswa melakukan evaluasi mengenai kontribusi tiap kelompok terhadap pekerjaan kelas sebagai suatu keseluruhan. Evaluasi dapat mencakup tiap siswa secara individu atau kelompok, atau keduanya.

8) *Numbered Heads Together* (Kepala Bernomor Bersama)

Numbered Heads Together adalah suatu metode belajar dimana setiap siswa diberi nomor dalam tiap kelompoknya. Setiap kelompok umumnya terdiri dari 4 orang siswa, masing-masing diberi nomor dari 1 hingga 4, begitu pula dengan kelompok lainnya.

Selanjutnya, guru memberikan materi kepada setiap kelompok yang harus mereka pelajari bersama. Dengan demikian setiap anggota bertanggung jawab agar semua anggota kelompoknya paham dengan materi tersebut. Kemudian guru memberikan kuis atau pertanyaan dan memanggil salah satu nomor siswa. Jika nomor 1 yang disebut maka dari tiap-tiap kelompok yang juga bernomor 1 harus siap-siap untuk menjawabnya.

Jika ada 4 kelompok, maka akan ada 4 orang yang harus memberikan jawaban atau tanggapan terhadap satu soal dari guru. Selanjutnya guru menilai setiap jawaban-jawaban dari siswanya.

Langkah-langkah metode *Numbered Heads Together*:

- a. Siswa dibagi dalam kelompok, setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor.
- b. Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya.
- c. Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggotanya dapat mengerjakannya.
- d. Guru memanggil salah satu nomor siswa, dan siswa yang dipanggil kemudian melaporkan hasil kerjasama (jawaban) mereka.
- e. Guru mempersilakan tanggapan dari teman yang lain atau menunjuk nomor yang lain.

F. Langkah-Langkah Dalam Pembelajaran Kooperatif

Untuk terlaksananya kegiatan pembelajaran kooperatif dengan baik, seorang guru harus memperhatikan langkah-langkah berikut ini, yaitu:

Fase	Indikator	Aktifitas guru
1.	Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa
2.	Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan ³

Fase	Indikator	Aktifitas guru
3.	Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap siswa agar melakukan transisi efisien
4.	Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mengerjakan tugas
5.	Mengevaluasi	Guru menguji pengetahuan siswa mengenai berbagai materi pembelajaran atau kelompok-kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
6.	Memberikan pengakuan atau penghargaan	Guru mempersiapkan cara untuk menghargai upaya atau hasil belajar siswa baik secara individu maupun kelompok.

G. Manfaat Pembelajaran Kooperatif

Sadker (Miftahul, 2011: 66) menjabarkan ada beberapa manfaat yang bisa kita ambil dari pembelajaran kooperatif seperti :

- Siswa akan memperoleh hasil pembelajaran yang lebih tinggi
- Siswa akan memiliki sikap harga diri yang lebih tinggi dan motivasi yang lebih besar untuk belajar
- Siswa menjadi lebih peduli terhadap teman-temannya dan diantara mereka akan terbangun rasa ketergantungan yang positif untuk proses belajar mereka nanti
- Meningkatkan rasa penerimaan siswa terhadap perbedaan baik dari latar belakang maupun lainnya.

Selain manfaat-manfaat di atas tadi, saya rasa semakin maksimal pembelajaran kooperatif ini maka akan semakin banyak pula manfaat yang bisa kita ambil. Misalnya meningkatkan rasa kebersamaan dan membangun kekompakkan baik di dalam

kelompok saat belajar maupun di luar pembelajaran. Di samping itu juga, secara individu akan melatih untuk bersikap dewasa, adil, bijaksana, dan toleran dalam mengambil keputusan bahkan dalam menyelesaikan problem dalam kelompok jika terdapat problem di dalamnya.

H. Ciri-Ciri Cooperative Learning

Isjoni (2009:27) memaparkan beberapa ciri-ciri pembelajaran kooperatif, yaitu:

- 1) Setiap anggota memiliki peran
- 2) Terjadi hubungan interaksi langsung di antara siswa
- 3) Setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas belajarnya dan juga teman-teman sekelompoknya
- 4) Guru membantu mengembangkan keterampilan-keterampilan interpersonal kelompok, dan
- 5) Guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan.

Adapun ciri-ciri lain di antaranya adalah:

1. Siswa belajar dalam kelompok secara bekerja sama
2. Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah
3. Jika dalam kelas terdapat siswa-siswa yang heterogen, maka setiap kelompok di bagi secara heterogen.
4. Penghargaan lebih di utamakan pada kerja kelompok daripada perorangan.

Selain ciri-ciri di atas, ada tiga konsep sentral yang menjadi karakteristik pembelajaran kooperatif sebagaimana dikemukakan oleh Slavin yaitu: penghargaan kelompok, pertanggungjawaban individu, dan kesempatan yang sama untuk berhasil.

I. Gambaran Pendekatan Pembelajaran Kooperatif yang paling Ekstensif di evaluasi

Telah dikembangkan dan diteliti berbagai macam pendekatan pembelajaran yang amat berbeda dengan yang lain. Pendekatan pembelajaran kooperatif yang paling ekstensif dievaluasi, dideskripsikan sebagaimana berikut ini :

1. *Student Team Achievement Devision (STAD)*

Dalam STAD (Salvin, 1994) siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan 4 orang yang merupakan pecan campuran menurut tingkat kerja, jenis kelamin dan suku. Guru menyajikan pelajaran, dan kemudian siswa bekerja didalam tim mereka untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Akhirnya seluruh siswa mendapatkan kuis tentang materi itu, pada waktu kuis ini mereka tidak dapat saling membantu.

Skor siswa dibandingkan dengan rata-rata skor yang lalu mereka dapat sendiri, dan poin diberikan berdasarkan pada seberapa jauh siswa menyamai atau melampaui kinerjanya sendiri yang lalu. Poin tiap anggota tim ini dijumlah untuk mendapatkan skor tim, dan tim yang mencapai criteria tertentu dapat diberi sertifikat atau ganjaran yang lain. Dalam pendekatan yang berkaitan dengan STAD yang disebut dengan "Teams-Games-Tournaments (TGT), " siswa memainkan permainan dengan anggota-anggota tim lain untuk memperoleh tambahan poin tim mereka.

2. *Team-Assisted Individualization (TAI)*

TAI dalam (Salvin, 1985) sama dengan STAD dalm penggunaan tim belajar 4 – anggota-berkemampuan – campur dan sertifikat untuk tim berkinerja tinggi. Bedanya bila STAD menggunakan satu langkah pengajaran dikelas, TAI menggabungkan pembelajaran kooperatif dengan pengajaran individual. TAI dirancang untuk mengajarkan matematika dikelas 3 sampai kelas 6 "atau kelas yang lebih tinggi yang belum siap untuk mata pelajaran aljabar penuh."

3. *Cooperative Integreted Reading and Composition (CIRC)*

Adalah sebuah program komprehensif untuk pengajaran membaca dan menulis untuk kelas-kelas tinggi sekolah dasar. Siswa bekerja dalm tim belajar kooperatif beranggota 4 orang. Mereka terlibat dalam sebuah rangkaian kegiatan bersama, termasuk saling membacakan satu dengan yang lain, membuat prediksi tentang bagaimana cerita naratif akan muncul. Saling membuatkan ikhtisar satu dengan yang lain, menulis tanggapan terhadap cerita, dan berlatih pengerjaan serta perbendaharaan kata. Mereka juga

bekerja sama untuk memahami ide pokok dan keterampilan pemahaman yang lain.

4. Jigsaw

Siswa dikelompokkan kedalam tim yang beranggotakan enam orang yang mempelajari materi akademik yang telah dibagi-bagi menjadi sub-bab. Contoh mempelajari tentang riwayat hidup seorang tokoh , pembelajaran ini akan lebih mudah jika terjadi pembagian sub-sub dari riwayat contoh sub kelahiran atau sub tentang prestasi dll. Kemudian , anggota tim ahli perwakilan dari setiap anggota mendiskusikan sub-bab mereka. Kemudian para siswa itu kembali ketim asal mereka dan bergantian mengajar teman satu tim mereka tentang sub-bab mereka. Karena satu-satunya cara siswa dapat belajar sub-bab lain selain dari sub-bab yang mereka pelajari adalah dengan mendengarkan dengan sungguh-sungguh teman satu tim mereka. Mereka termotivasi untuk mendukung dan menunjukkan minat terhadap apa yang dipelajari teman satu timnya.

5. Belajar Bersama (*Learning Together*)

Belajar bersama adalah model pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh David Johnson dan Roger Johnson (1994). Model ini melibatkan siswa yang bekerja dalam kelompok-kelompok yang beranggotakan empat atau lima orang heterogen yang menangani tugas tertentu. Kelompok-kelompok itu menyerahkan satu hasil kelompok dan menerima pujian dan ganjaran berdasarkan hasil kelompok tersebut. Pendekatan mereka menekankan pada kegiatan-kegiatan pembinaan kerjasama tim sebelum siswa mulai bekerja sama dan melakukan diskusi terjadwal di dalam kelompok tentang seberapa jauh mereka berhasil bekerjasama.

6. Penelitian Kelompok (*Grup Investigation*)

Sharan & Sharan (1992) menyatakan Grup Investigation merupakan suatu rencana organisasi kelas umum. Dalam tatanan ini, siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil menggunakan inkuir kooperatif, diskusi kelompok, dan perencanaan serta proyek

kooperatif. Dalam pendekatan ini, siswa membentuk kelompoknya sendiri yang terdiri dari dua sampai enam anggota. Setelah memilih beberapa sub topic dari sebuah bab yang sedang dipelajari seluruh kelas, kelompok-kelompok itu memecah subtopic mereka menjadi tugas-tugas individu dan melaksanakan kegiatan yang diperlukan untuk mempersiapkan laporan kelompok. Setiap kelompok kemudian membuat presentasi atau peragaan untuk mengkomunikasikan temuannya kepada seluruh kelas.

J. Keunggulan Pembelajaran Kooperatif

- 1) Siswa tidak terlalu menggantungkan pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari siswa yang lain.
- 2) Dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain.
- 3) Membantu anak untuk respek pada orang lain dan menyadari segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan.
- 4) Membantu memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar.
- 5) Meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial, termasuk mengembangkan rasa harga diri, hubungan interpersonal yang positif dengan yang lain, mengembangkan keterampilan *me-manage* waktu, dan sikap positif terhadap sekolah.
- 6) Mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri, menerima umpan balik. Siswa dapat berpraktik memecahkan masalah tanpa takut membuat kesalahan, karena keputusan yang dibuat adalah tanggung jawab kelompoknya.
- 7) Meningkatkan kemampuan siswa dalam menggunakan informasi.
- 8) Interaksi selama kooperatif berlangsung dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berpikir. (Wina Sanjaya, 2008: 250)

K. Keterbatasan Pembelajaran Kooperatif

- 1) Untuk siswa yang dianggap memiliki kelebihan, misalnya, mereka akan terasa terhambat oleh siswa yang dianggap kurang memiliki kemampuan. Akibatnya, keadaan semacam ini dapat mengganggu iklim kerja sama dalam kelompok.
- 2) Ciri utama pembelajaran kooperatif adalah bahwa siswa saling membelajarkan. Oleh karena itu, jika tanpa peer teaching yang efektif, maka dibandingkan dengan pengajaran langsung dari guru, bisa terjadi cara belajar yang demikian apa yang seharusnya dipelajari dan dipahami akan tidak pernah dicapai oleh siswa.
- 3) Penilaian yang diberikan didasarkan kepada hasil kerja kelompok. Namun demikian, guru perlu menyadari bahwa sebenarnya hasil atau prestasi yang diharapkan adalah prestasi setiap individu siswa.
- 4) Keberhasilan pembelajaran kooperatif dalam upaya mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan periode waktu yang cukup panjang. Maka tidak cukup jika hanya dilakukan sekali saja.
- 9) Walaupun kemampuan bekerja sama merupakan kemampuan yang sangat penting untuk siswa, akan tetapi banyak aktivitas dalam kehidupan yang hanya didasarkan kepada kemampuan secara individual. Oleh karena itu, idealnya melalui pembelajaran kooperatif ini selain siswa belajar bekerja sama, siswa juga harus belajar bagaimana membangun kepercayaan diri. (Wina Sanjaya, 2008: 251)

Evaluasi

1. Apa yang Anda ketahui tentang pengertian pembelajaran kooperatif?
2. Bagaimana sejarah kemunculan pembelajaran kooperatif?
3. Sebutkan unsur-unsur pembelajaran kooperatif!
4. Bagaimana menerapkan model pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran bahasa Arab?
5. Jelaskan keunggulan dan keterbatasan pembelajaran kooperatif!

BAHAN BACAAN

- رحمن إبراهيم. الإتجاهات المعاصرة في تدريس اللغة العربية واللغات الحية الأخرى لغير الناطقين بها. القاهرة: دار الفكر العربي، ١٩٨٧.
- رشدي أحمد طعيمة. تعليم العربية لغير الناطقين بها مناهجه وأساليبه. مصر: إيسكو، ١٩٨٩.
- رشدي أحمد طعيمة. تعليم العربية لغير الناطقين بها في المجتمع العاصر: اتجاهات جديدة، و تطبيقات لازمة. مصر: إيسكو، ٢٠٠٩.
- عبد العزيز بن إبراهيم العصلي. طرائق تدريس اللغلا العربية للناطقين بلغات أخرى. مكة: جامعة الإمام محمد بن سعود الإسلامية، ٢٠٠٢.
- عمر الصديق عبد الله. وقائع ندوات تعليم اللغة العربية لغير الناطقين بها. الجزء الثاني، الرياض: مكتبة التبية العربي لدول الخليج، ١٩٨٥.
- فتحي على يونس محمد عبد الرؤوف. المرجع في تعليم اللغة العربية للأجانب من النظرية إلى التطبيق. القاهرة: مكتبة وهبة. ٢٠٠٣.
- محمود كامل الناقاة. تعليم اللغة العربية للناطقين بلغات أخرى أسسه - مدخله - طرق تدريسه. مكة المكرمة: جامعة أم القرى. ١٩٨٥.
- محمد على الخولي. أساليب تدريس اللغة العربية، عمان: دار الفلاح، ٢٠٠٠.
- محمود كامل الناقاة و رشدي أحمد طعيمة ، طرائق تدريس اللغة العربية لغير الناطقين بها ، منشورات المنظمة الإسلامية للتربية والعلوم والثقافة-إيسيسكو- ، 2003.

Abd. Wahab Rosyidi, dan Mamluatul Nimah, *Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab*, UIN-Malik Press, Malang:2012.

H. Bisri Mustofa & H.M. Abdul Hamid, *Metode & Strategi Pembelajaran Bahasa Arab*, UIN-MALIKI Press:2012.

Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, Malang;Misykat, 2009.

Drs. H. Ahmad Izzan., *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Bandung, Humaniora, 2009.

Ahmad Muhtadi Anshor, *Pengajaran Bahasa Arab Media dan Metode-Metodenya*, Yoyakarta;Sukses Offset, 2009.

Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, Bandung:Rineka Cipta, 1997.

Aziz Fahrurrozi dan Erta Mahyuddin, *Pembelajaran Bahasa Asing*, Bania Publishing, Bandung: 2010.

Tarigan, *Metodologi Pengajaran Bahasa*, Jakarta: Depdikbud RI 1989.

Nyoman Seloka Sudira, *Pendekatan Alamiah Bahasa Kedua*, Singaraja: Aneka Widya 1997.

Soejono Daedjowidjojo, *Lima Pendekatan Mutakhir dalam Pengajaran Bahasa*, Jakarta: Atmajaya 1992.

Ulin Nuha, *Metodologi Super Efektif Pembelajaran Bahasa Arab*, Jogjakarta: Diva Press, 2012.

Syaiful Mustofa, *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: UIN Maliki Press, 2010.

Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013.

Sri Utari Subyakto-Nababan, *metodologi pengajaran bahasa*, PT Gramedia Pustaka Utama: Jakarta, 1993.

Lusita Afrisanti, *Buku Pintar Menjadi Guru Kreatif Inspiratif dan Inovatif*, Yogyakarta, Araska, 2011.

Melvin L. Silberman, *Active Learning*, Nusamedia: Bandung, 2006.

Diktat Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia tentang active learning.

Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Quantum Teaching, 2005.

Bonwell, C.C. *Active Learning: Creating excitement in the classroom*. Center for Teaching and Learning, St. Louis College of Pharmacy, 1995.

Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2007.

Anita Lie, *Cooperative Learning*, Jakarta: PT Gramedia Widiasarana, 2008.

Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Beorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2008.

Abdul Mu'in, *Analisis Kontrastif Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2004

Sumardi Muljanto, *Pengajaran Bahasa Asing*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974

Conny, R. Semiawan, *Keterampilan Proses*. Jakarta: Gramedia, 1984

Parera, Jos Daniel. *Linguistik Edukasional*. Jakarta: Erlangga, 1994

Munir, *Pengajaran Bahasa Arab Sebagai Bahasa Asing*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2005

Yusuf Tayar, *Metodologi Pembelajaran*, Jakarta : Gramedia, 1999.

Khoiru Ahmadi, dkk, *Strategi Pembelajaran Sekolah Terpadu*, Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya, 2011.

[Walfajri.fajristainjusi.blogspot.com/2009/12/16/perkembangan-pengajaran-bahasa-Arab.html](http://walfajri.fajristainjusi.blogspot.com/2009/12/16/perkembangan-pengajaran-bahasa-Arab.html).

<http://gapika.wordpress.com/2008/01/12/tpr-totally-physical-response-metode-pembelajaran-bahasa-yang-cukup-efektif-untuk-peserta-didik/>

<http://gapika.wordpress.com/2008/01/12/tpr-totally-physical-response-metode-pembelajaran-bahasa-yang-cukup-efektif-untuk-peserta-didik/>

<http://gapika.wordpress.com/2008/01/12/tpr-totally-physical-response-metode-pembelajaran-bahasa-yang-cukup-efektif-untuk-peserta-didik/>

<http://riskinight.wordpress.com/2013/04/24/metode-pembelajaran-bahasa-Arab/>

<http://fahmiimronrosyadi.blogspot.com/2011/06/pendekatan-pendekatan-baru-dalam.html>

<http://el-habeeb.blogspot.com/2013/04/normal-0-false-false-false-en-us-x-none.html>

<http://doeniadevi.wordpress.com/2009/10/20/pengajaran-bahasa-dengan-metode-silent-way-caleb-gattegno/>

<http://www.caramudahbelajarbahasainggris.net/2013/04/belajar-bahasa-inggris-cepat-dengan-metode-silent-way.html>

<http://doeniadevi.wordpress.com/2009/10/20/pengajaran-bahasa-dengan-metode-silent-way-caleb-gattegno/>

<http://mutiaraarif.wordpress.com/2009/11/01/suggestopedia/>

<http://bahasa-dan-sastra-indonesi83a.blogspot.com/2011/09/metode-suggestopedia-untuk-pembelajaran.html>

<http://mcdens13.wordpress.com/2010/10/17/active-learning/>

http://andinurdiansah.blogspot.com/2010/11/kelebihan-dan-kelemahan-active-learning_12.html

SILABUS

جامعة أناسارى الإسلامية الحكومية بنجرماسين

كلية التربية والتعليم قسم تعليم اللغة العربية

السنة الدراسية ٢٠١٤ / ٢٠١٥

منهج الدراسي مادة : طرق تدريس اللغة العربية ١

المرحلة : الرابعة

الفصل : 2.19/A

اليوم و التوقيت : الثلاثاء، 10.30-12.10

الأستاذ المشرف على المادة : الحاج محمد كامل رماً أنصارالماجستير /

الحاج أحمد حفيظ الماجستير

وصف المادة :

تعتبر مادة طرق تدريس اللغة العربية من المواد النظرية و التطبيقية التي يجب على كل طالب شعبة تدريس اللغة العربية تعرف عليها لأنها سوف تساعد كثيراً عند عملية التدريس مصغرة أو ميدانية.

هدف تدريس المادة العامة:

معرفة الطلبة عن نظريات طرق تدريس اللغة العربية القديمة و الحديثة و القدرة على تطبيقها.

الرقم	الموضوع	الأهداف الخاصة
١-	الموجة العامة عن تعليم اللغة العربية لغير الناطقين بها و خاصة في إندونيسيا	أن تعريف الطالبة الصور العامة عن تعليم اللغة العربية إندونيسيا و المشكلات الموجهة و حلولها
٢-	التعريف و الفروق بين النظرية و المدخل و الطريقة و ال لأسلوب	أن يعرف الطلبة مفاهيم نظرية تعليم اللغة العربية و المدخل و الطريقة و الأسلوب و يفرق المفاهيم السابقة
٣-	مداخل تعليم اللغة العربية	أن يعرف الطلبة أنواع مداخل تعليم اللغة العربية (المدخل الإنساني، و الإتصالي، و التكني، و التحليلي و غير التحليلي)
٤-	طريقة القواعد و الترجمة	١- أن يعرف الطلبة نشأة الطريقة، و أهدافها و ملامحها، و النظرية و المدخل الذي قام بها، و وظائف كل من المعلم و المتعلم و المواد باستخدام هذه الطريقة و إجراءات تطبيقها في حجرة الدراسة، و إمكانيات تطبيقها في إندونيسيا من حيث مرحلة ما و مهارة ما.
٥-	الطريقة الطبيعية	
٦-	الطريقة المباشرة	
٧-	الطريقة القراءة	
٨-	الطريقة السمعية الشفهية	
٩-	الطريقة الإستجابة الجسدية الكاملة	٢- أن يقدر الطلبة على تطبيق الطريقة في حجرة الدراسة من خلال عملية التدريس المصغرة.
١٠-	طريقة تعلم اللغة الجماعي	
١١-	الطريقة الصامتة	
١٢-	الطريقة الإيحائية	
١٣-	أساليب تعليم اللغة التفاعلي	أن يعرف الطلبة أنواع أساليب تعليم اللغة العربية التفاعلي و الجماعي و إمكانيات تطبيقها في إندونيسيا من حيث مرحلة ما و مهارة ما.
١٤-	أساليب تعليم اللغة الجماعي	
١٥-	الإمتحان النصفى	إصلاحات و تعديلات المقالة المقدمة
١٦-	الإمتحان النهائى	تطبيق طرق تعليم اللغة العربية تعليما مصغرا

المراجع الأساسي

المراجع العربية:

1. رحمن إبراهيم. الإتجاهات المعاصرة في تدريس اللغة العربية واللغات الحية الأخرى لغير الناطقين بها. القاهرة: دار الفكر العربي، ١٩٨٧.
2. رشدي أحمد طعيمة. تعليم العربية لغير الناطقين بها مناهجه وأساليبه. مصر: إيسكو، ١٩٨٩.
3. رشدي أحمد طعيمة. تعليم العربية لغير الناطقين بها في المجتمع العاصر: اتجاهات جديدة، و تطبيقات لازمة. مصر: إيسكو، ٢٠٠٩.
4. عبد العزيز بن إبراهيم العصلي. طرائق تدريس اللغلا العربية للناطقين بلغات أخرى. مكة: جامعة الإمام محمد بن سعود الإسلامية، ٢٠٠٢.
5. عمر الصديق عبد الله. وقائع ندوات تعليم اللغة العربية لغير الناطقين بها. الجزء الثاني، الرياض: مكتبة التبية العربي لدول الخليج، ١٩٨٥.
6. فتحى على يونس محمد عبد الرؤوف. المرجع في تعليم اللغة العربية للأجانب من النظرية إلى التطبيق. القاهرة: مكتبة وهبة. ٢٠٠٣.
7. محمود كامل الناقه. تعليم اللغة العربية للناطقين بلغات أخرى أسسه – مدخله – طرق تدريسه. مكة المكرمة: جامعة أم القرى. ١٩٨٥.
8. محمد على الخولي. أساليب تدريس اللغة العربية، عمان: دار الفلاح، ٢٠٠٠.

المراجع الأجنبية

9. Abd. Wahab Rosyidi, dan Mamluatul Nimah, *Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab*, UIN-Malik Press, Malang:2012.

10. Aziz Fahrurrozi dan Erta Mahyuddin, *Pembelajaran Bahasa Asing*, Bania Publishing , Bandung: 2010.
- 11.H. Bisri Mustofa & H.M. Abdul Hamid, *Metode & Strategi Pembelajaran Bahasa Arab*, UIN-MALIKI Press:2012.
- 12.Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, Malang;Misykat, 2009.
- 13.Drs. H. Ahmad Izzan., *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Bandung, Humaniora, 2009.
- 14.Ahmad Muhtadi Anshor, *Pengajaran Bahasa Arab Media dan Metode-Metodenya*, Yoyakarta;Sukses Offset, 2009.
- 15.AzharArsyad. 2004. *Bahasa Arab danMetodePengajarannya*, cet-2. Yogyakarta: PutakaPelajar.
- 16.Herwono. 2008. *Menjadi guru yang mau dan mampu mengajar secara menyenangkan*, cet- 8. Bandung: Mizan Learning Center.
- 17.Ralibi, Imam Maliki. 2008. *Fun Teaching: Kiat Sukses Belajar danMengajar yang Menyenangkan*. Tangerang: Duha Khasanah.

بنجرماسين، يوني 2015
الأستاذ المشرف على المادة

الحاج محمد كامل رما أنصار الماجستير /الحاج أحمد حفني الماجستير